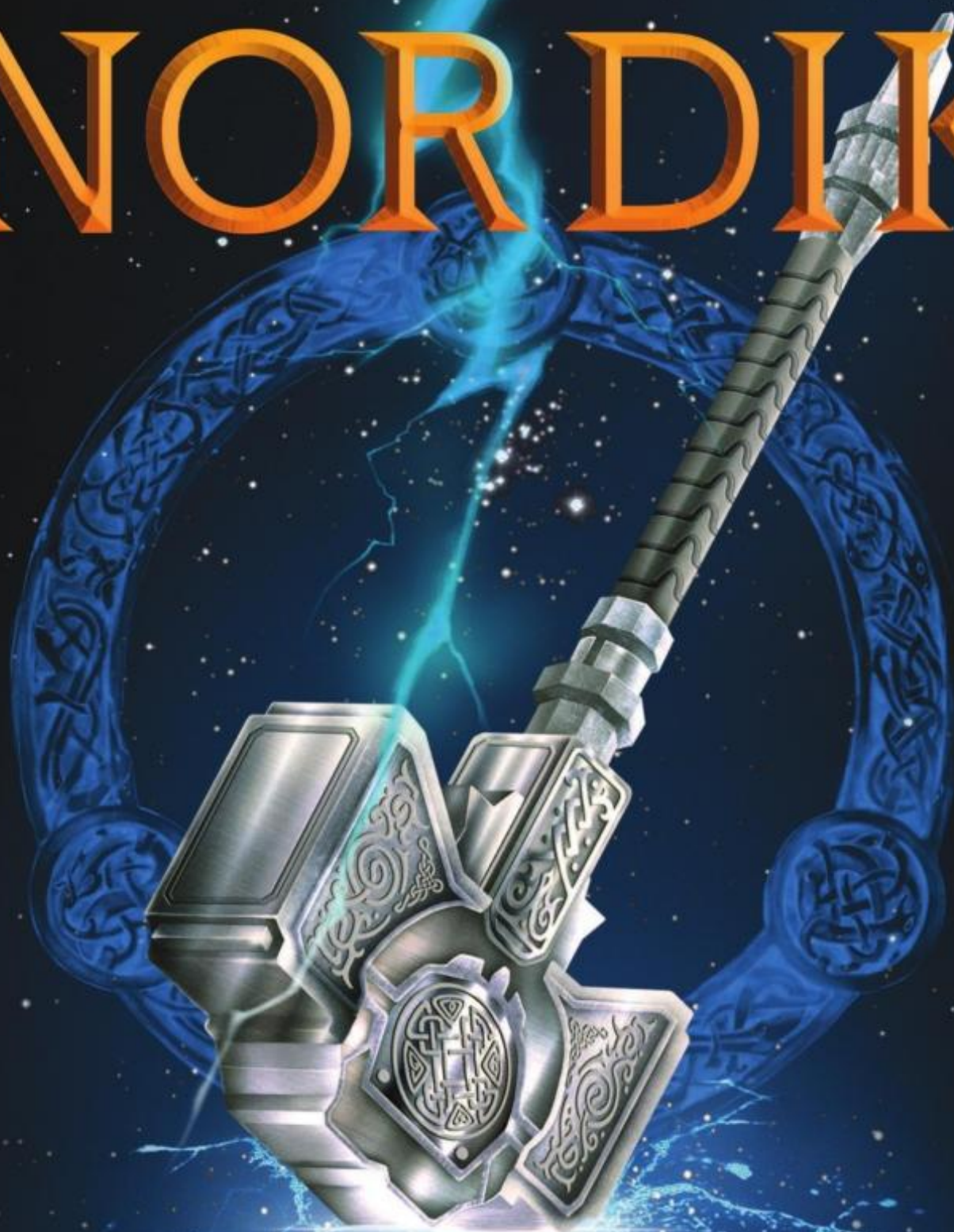


MITOLOGI NORDIK



NEIL GAIMAN

NORSE

MYTHOLOGY

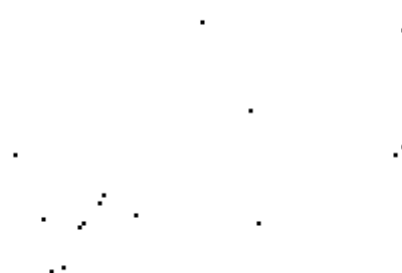
(Mitologi Nordik)

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

NORSE MYTHOLOGY

(Mitologi Nordik)



NEIL GAIMAN

Alih bahasa :
DJOKOLELONO



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

**NORSE
MYTHOLOGY**

by Neil Gaiman

Copyright © 2017 by Neil Gaiman

All rights reserved.

MITOLOGI NORDIK

oleh Neil Gaiman

GM 617188005

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Djokolelono
Desain dan ilustrasi sampul: Martin Dima
Editor: Tanti Lesmana

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2017

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-03-6778-1

336 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

UNTUK EVERETT,
CERITA LAMA
UNTUK ANAK BARU.

ISI BUKU

Kata Pengantar 005

PARA PEMAIN 011

SEBELUM AWAL MULA DAN SESUDAHNYA 016

YGGDRASIL DAN SEMBILAN DUNIA 022

KEPALA MIMIR DAN MATA ODIN 026

HARTA BERTARUA PARA DEWA 029

MENDIRIKAN TEMBOK 43

ANAK-ANAK LOKI 058

PERNIKAHAN FREYA YANG TIDAK LAZIM 071

MEAD UNTUK PENYAIR 083

PERJALANAN THOR KE TANAH RAKSASA 106

APEL KEABADIAN 126

KISAH GERD DAN FREY 140

HMYR DAN THOR PERGI MENGAIL 148

KEMATIAN BALDER 162

HARI-HARI TERAKHIR LOKI 179

RAGNAROK, TAKDIR AKHIR PARA DEWA 192

Glosarium 204

KATA PENGANTAR

Menentukan urutan mitologi yang kita sukai sama sulitnya dengan menentukan urutan masakan kegemaran kita (suatu saat kita mungkin sangat suka masakan Thailand, kali lain sushi, dan kali lain lagi kita mengidam masakan rumahan yang sederhana). Tetapi kalau harus menyatakan mitologi yang paling kusukai, sangat mungkin aku akan memilih mitologi Nordik.

Perkenalan pertamaku dengan Asgard dan para penghuninya adalah saat aku masih kecil, masih bocah tujuh tahun. Aku membaca petualangan Thor Perkasa seperti yang disuguhkan seniman komik Amerika Jack Kirby—cerita oleh Kirby dan Stan Lee, dialog oleh saudara Stan Lee, Larry Lieber. Thor-nya Kirby begitu perkasa dan tampan, Asgard digambarkan sebagai kota fiksi ilmiah megah, dengan gedung-gedung mengagumkan sekaligus berwibawa. Odin tampil bijaksana dan mulia, Loki-nya makhluk memakai ketopong bertanduk dan menampilkan kejahatan murni. Aku sangat menyukai si rambut

pirang pengayun kapak besar Thor ciptaan Kirby ini, sehingga aku ingin belajar lebih banyak tentangnya.

Aku meminjam buku *Myths of the Norsemen* karangan Roger Lancelyn Green dan membacanya berulang-ulang dengan suka cita dan kebingungan. Di situ Asgard bukan lagi kota masa depan yang digambarkan Kirby, melainkan balairung bangsa Viking serta sekumpulan bangunan di tengah padang gersang membeku. Odin sang “maha-bapa” tidak lagi lembut, bijaksana, dan pemaarah, tetapi berpikiran cemerlang, tak terduga, serta berbahaya. Thor di sini sama perkasa dengan Thor sang Perkasa di komik, palunya juga sama kuat, tetapi dia... yah, sejujurnya, bukanlah dewa paling cerdas. Loki tidak jahat, tetapi juga tidak bisa dibilang pembawa kebaikan. Loki... sangat rumit sifatnya.

Tambahan lagi, dari buku itu juga aku mengetahui para dewa Nordik punya hari kiamat: Ragnarok, senjakala para dewa, akhir segalanya. Para dewa akan bertempur melawan raksasa-beku. Dan semuanya akan tewas.

Apakah Ragnarok telah terjadi? Apakah sedang akan terjadi? Saat itu aku tidak tahu. Sekarang pun aku tidak yakin.

Pokoknya dunia dan ceritanya mempunyai akhir, dan caranya berakhir serta dilahirkan kembali membuat semua dewa dan raksasa-beku serta tokoh-tokoh lainnya menjadi pahlawan-pahlawan serta penjahat-penjahat bernasib tragis. Ragnarok membuat dunia Nordik terus berlangsung bagiku, secara aneh terus hadir dan seakan

sedang berlangsung, sementara sistem kepercayaan lain yang lebih baik catatannya menjadi bagian masa lalu dan kuno.

Mitos Nordik adalah mitos suatu kawasan yang sangat dingin, dengan malam musim dingin sangat panjang serta hari-hari musim panas tanpa akhir. Ini mitos dari bangsa yang tidak sepenuhnya percaya atau menyukai dewa-dewa mereka, walaupun dewa-dewa itu dihormati dan ditakuti. Sejauh yang bisa kita simpulkan, para dewa Asgard ini datang dari Jerman, masuk dan menyebar di Skandinavia, kemudian meluas ke bagian-bagian dunia yang dikuasai bangsa Viking—masuk ke Orkney dan Skotlandia, Irlandia dan Inggris Utara—di mana para penakluk ini meninggalkan tempat-tempat dengan nama Thor dan Odin. Di Inggris dewa-dewa ini meninggalkan jejak pada nama-nama hari. Misalnya bisa kita dapati nama Tyr si Tangan Satu (putra Odin), Odin, Thor, dan Frigg, ratu semua dewa, berturut-turut dalam nama hari: Tuesday, Wednesday, Thursday, dan Friday.

Kita bisa melihat jejak-jejak mitos dan agama kuno dalam perang dan cerita tentang gencatan senjata antara para dewa dari Vanir dan Aesir. Kaum Vanir tampaknya para dewa alam, bersaudara, tidak terlalu suka perang tetapi tidak kurang berbahaya dari kaum Aesir.

Sangat mungkin, atau paling tidak suatu dugaan yang bisa dianggap benar, ada suku-suku bangsa yang memuja kaum Vanir, dan ada suku-suku lain yang memuja kaum Aesir. Ketika para pemuja Aesir ini menyerbu tanah pe-

muja Vanir, mereka melakukan kompromi dan memberikan kemudahan. Para dewa Vanir, seperti kakak-adik Freya dan Frey, tinggal di Asgard bersama kaum Aesir. Sejarah dan agama serta mitos digabungkan, membuat kita bertanya-tanya, berkhayal, mengira-ngira, seperti detektif mereka-reka ulang kejahatan yang terjadi jauh di masa lalu yang terlupakan.

Begitu banyak cerita-cerita Nordik yang tidak kita miliki. Begitu banyak yang tidak kita ketahui. Kita hanya punya beberapa mitos yang diperoleh dalam bentuk cerita rakyat, disampaikan kembali dalam bentuk puisi atau prosa. Cerita-cerita ini baru tertulis saat agama Kristen menggantikan pemujaan terhadap dewa-dewa Nordik. Beberapa cerita itu sampai kepada kita karena orang mulai khawatir jika cerita-cerita itu tidak dilindungi, beberapa ungkapan khas—yang digunakan para penyair untuk menggambarkan suatu peristiwa khas dalam mitosnya—menjadi tak berarti sama sekali. Air mata Freya, misalnya, adalah bahasa puisi untuk “emas”. Dalam beberapa kisah, dewa-dewa Nordik digambarkan sebagai manusia biasa, atau raja, atau pahlawan zaman kuno, agar kisah itu bisa dimengerti di dunia Kristen. Beberapa cerita atau puisi mengandung cerita lain, atau menyinggung cerita lain yang tidak kita punyai.

Ini bisa dibandingkan, misalnya, apabila kita menganggap semua dewa dan setengah dewa dari Yunani dan Romawi yang masih bertahan hanyalah hasil perbuatan Theseus dan Hercules.

Kita telah kehilangan banyak sekali.

Begitu banyak dewi-dewi Nordik. Kita mengetahui nama, sifat, dan kekuatan mereka, tetapi kisah mereka, mitos mereka, serta tata cara keagamaan mereka tak pernah kita ketahui. Aku ingin sekali bisa bercerita tentang Eir, karena dia dokter para dewa. Atau tentang Lofn, si penghibur, dewi perkawinan Nordik. Atau Sjöfn, dewi cinta. Lebih-lebih tentang Vor, dewi kebijaksanaan. Aku bisa membayangkan cerita tentang mereka, tetapi aku tak bisa menceritakan kisah mereka. Kisah-kisah itu hilang, terpendam, terlupakan.

Aku berusaha sebaik mungkin menceritakan mitos dan kisah-kisah ini setepat aku bisa, semenarik aku bisa. Terkadang hal-hal rinci dalam cerita-cerita itu saling bertentangan. Tetapi kuharap itu memperindah lukisan tentang dunia dan waktu dalam cerita itu. Saat menceritakan kembali mitos-mitos ini, aku mencoba membayangkan diriku berada jauh di masa lampau, di tanah tempat cerita-cerita itu pertama kali dituturkan—mungkin pada suatu malam musim dingin yang panjang, di bawah kemilau cahaya langit utara, atau duduk-duduk menjelang fajar, tak bisa tidur pada siang tak berujung di musim panas, dikelilingi orang-orang yang ingin tahu apa lagi yang dikerjakan Thor, apakah pelangi itu, dan bagaimana hidup dengan cara mereka, dan dari mana puisi buruk berasal.

Aku cukup heran, sewaktu selesai menulis dan membaca tulisanku secara berurutan, aku mendapat kesan seolah aku melakukan perjalanan—mulai dari es dan api

yang membentuk jagad raya, menuju es dan api yang mengakhiri dunia ini. Di sepanjang jalan aku menjumpai orang-orang yang pasti kita kenal begitu melihatnya, seperti Loki, dan Thor, dan Odin. Juga orang-orang yang ingin kita kenal lebih jauh (yang paling kusukai adalah Angrboda, istri Loki di antara para raksasa yang melahirkan anak-anak berbentuk dahsyat, dan hadir sebagai hantu setelah Balder dibunuh).

Aku tidak berani kembali kepada para pencerita mitos Nordik yang karya-karyanya kucintai. Orang-orang seperti Roger Lancelyn Green dan Kevin Crossley-Holland. Aku telah membaca beberapa kali cerita-cerita mereka. Aku lebih banyak menghabiskan waktu menelaah beberapa terjemahan berbeda *Prosa Edda** Snorri Sturluson, dan bait-bait *Puisi Edda*—karya dari sembilan ratus tahun silam dan sebelumnya, mengutip dan memilih cerita mana yang ingin kuceritakan kembali dan bagaimana aku menceritakannya, menggabungkan versi mitos dari bentuk puisi dan prosa. (Sebagai contoh, kunjungan Thor ke Hymir, menurut caraku menceritakannya di sini, adalah gabungan—diawali dari *Puisi Edda* kemudian menambahkan rincian tentang petualangan Thor menangkap ikan dari versi Snorri).

*Prosa Edda, disebut juga Edda Muda, atau Snorri's Edda (bahasa Islandia: Snorra Edda), atau hanya Edda saja, sebuah karya Nordik Kuno ditulis di Islandia awal abad 13. Karya ini dianggap ditulis, atau paling tidak dikumpulkan oleh sarjana sejarah Islandia Snorri Sturluson sekitar tahun 1220.

Kamus Mitologi Nordik karangan Rudolf Simek dan diterjemahkan Angela Hall sampai lusuh kupakai, sumber informasi yang tak ternilai, memberikan informasi mencengangkan dan sangat membantu.

Terima kasih tak terhingga untuk sobat lamaku Alisa Kwitney yang memberikan bantuan editorial. Dia pengungkap perasaan yang sangat membantu saat membaca apa yang kutulis—memberikan kritikan langsung dan jelas, serta usulan cerdas. Dia mendorong terselesaikannya buku ini, terutama dengan selalu ingin membaca cerita berikutnya. Dia juga mengatur waktuku agar aku bisa menyelesaikannya. Aku merasa sangat berutang budi padanya. Terima kasihku juga untuk Stephanie Monteith, yang dengan mata elangnya serta pengetahuannya tentang Nordik berhasil menangkap hal-hal yang kulupakan. Terima kasih untuk Amy Cherry di Norton, yang mengusulkan agar aku menceritakan beberapa mitos pada jamuan makan siang ulang tahunku delapan tahun yang lalu, dan yang merupakan—dengan mempertimbangkan semua hal—editor paling sabar di dunia.

Semua kekeliruan, kesalahan kesimpulan dan pendapat aneh dalam buku ini dikarenakan olehku dan hanya olehku. Aku tak ingin semua itu dituduhkan pada siapa pun. Aku berharap telah menceritakan semua mitos ini dengan jujur, tetapi selalu ada kebahagiaan dalam menceritakan dan mengkreasikan mitos-mitos itu.

Di situlah letak kebahagiaan menguasai mitos. Kegembiraan untuk bisa menceritakannya kembali—sesua-

tu yang sangat kuanjurkan pada Anda, pembaca buku ini. Bacalah cerita-cerita ini, jadikanlah milikmu pribadi, dan pada suatu malam musim dingin membeku, atau malam musim panas saat matahari tak mau terbenam, ceritakan pada teman-temanmu apa yang terjadi saat palu godam Thor dicuri, atau bagaimana Odin mengolah madunya puisi untuk para dewa...

Neil Gaiman
Lisson Grove, London,
Mei 2016

MITOLOGI

NORDIK

PARA PEMAIN



Banyak nama dewa-dewi disebutkan dalam mitologi Nordik. Anda akan bertemu dengan beberapa di antaranya di buku ini. Kebanyakan cerita berkisar pada dua dewa, Odin dan putranya, Thor, juga saudara sedarah Odin, putra raksasa, Loki yang tinggal bersama kaum Aesir di Asgard.

Odin

Odin adalah dewa tertinggi dan tertua di antara para dewa.

Odin mengetahui banyak sekali rahasia. Ia memberikan satu matanya untuk memperoleh kebijaksanaan. Lebih dari itu, agar bisa menguasai rahasia takdir serta memperoleh kekuatan, ia mengorbankan diri untuk dirinya sendiri.

Ia gantung diri di pohon-dunia, Yggdrasil. Ia tergan-

tung selama sembilan malam. Sisi tubuhnya ditusuk ujung lembing yang sangat melukainya. Angin mencengkeramnya, memontangmantingkan tubuhnya yang tergantung. Ia tidak makan selama sembilan hari sembilan malam. Juga tidak minum. Ia sendirian. Kesakitan. Cahaya hidup meninggalkannya perlahan-lahan.

Ia nyaris membeku, tersiksa dan sekarat ketika pengorbanannya membuahkan hasil. Dalam nikmat ketersiksanya ia melihat ke bawah, dan menampak tanda-tanda rahasia takdir. Semua terbuka untuknya. Ia mengenali-nya, ia memahami dan menguasai kekuatannya. Tali pun putus. Ia terjatuh. Menjerit kesakitan.

Sekarang ia menguasai kekuatan gaib itu. Sekarang dunia ada di bawah kendalinya.

Odin memiliki banyak julukan. Ia sang maha-bapa, dewa mereka yang disembelih, dewa tiang gantungan. Ia dewa barang-barang kiriman, dewa para tahanan. Ia dipanggil dengan nama Grimnir dan Third. Ia punya nama berbeda-beda di tiap negara (sebab ia disembah dalam berbagai bentuk dan dengan berbagai bahasa, tetapi tetap saja Odin yang dipuja).

Ia suka bepergian dengan menyamar, agar bisa melihat keadaan dunia apa adanya. Saat berjalan di antara kita, ia mengambil wujud manusia tinggi besar, memakai jubah dan topi.

Ia mempunyai dua burung gagak yang dinamai Hugin dan Munnin—artinya “pikiran” dan “kenangan”. Ke-

dua burung ini terbang ke sana kemari di dunia, mencari berita dan membisikkannya ke telinga Odin saat bertengger di bahunya.

Saat duduk di takhta tingginya di Hlidskjalf ia bisa melihat apa saja yang terjadi, di mana saja. Tak ada yang bisa disembunyikan darinya.

Ia juga membuat perang pecah di dunia—pertempuran diawali saat ia melontarkan lembingnya ke pasukan musuh, mempersembahkan peperangan dan korbannya untuk Odin. Jika kita selamat dari pertempuran, itu berkat kuasa Odin. Jika kita tewas, itu karena Odin mengkhianati kita.

Jika Anda tewas dengan gagah berani dalam pertempuran, maka kaum Valkyrie, gadis-gadis pertempuran yang cantik, akan mengangkut nyawa mereka yang mati mulia dan membawanya ke balairung yang dinamakan Valhalla. Odin akan menunggu Anda di Valhalla. Di sana Anda bisa minum, bertempur, berpesta, berperang—dengan dipimpin Odin.

Thor

Thor, putra Odin, adalah dewa petir. Ia selalu blakblakan, sementara ayahnya, Odin, sering berbicara berputar-putar. Ia baik hati, sementara ayahnya licik.

Tubuhnya tinggi besar, jenggotnya merah. Ia paling

kuat di antara para dewa, dan kekuatannya semakin bertambah saat ia memakai ikat pinggang kekuatannya, *Mengingjord*. Saat ia memakai ikat pinggang itu, kekuatannya menjadi dua kali lipat.

Senjata Thor adalah *Mjollnir*, palu godam luar biasa, hasil tempaan para manusia kerdil. Cerita tentang palu godam ini nanti bisa Anda pelajari. Kaum *troll* dan raksasa-beku serta raksasa-gunung gemetar ketakutan jika melihat *Mjollnir*. *Mjollnir* telah membantai begitu banyak kaum kerabat mereka. Thor memakai sarung tangan besi untuk memperkuat pegangan pada gagang palu godamnya.

Ibu Thor adalah *Jord*, dewi bumi. Anak Thor bernama *Modi*, yang marah, dan *Magni*, yang kuat. Putri Thor bernama *Thrud*, yang perkasa.

Istri Thor, *Sif*, si rambut emas. Sebelum kawin dengan Thor ia mempunyai seorang anak lelaki, *Ullr*. Jadi, Thor adalah ayah tiri *Ullr*. *Ullr* dewa yang berburu dengan busur dan panah, serta dewa yang memakai ski.

Thor adalah pengawal *Asgard* dan *Midgard*.

Banyak cerita tentang Thor dan petualangannya. Sebagian bisa Anda temukan di buku ini.

Loki

Loki sangat tampan. Ia pandai berbicara, meyakinkan, menyenangkan, serta amat sangat licik, licin, cerdas,

melebihi semua penghuni Asgard. Sayang sekali hatinya selalu dikuasai kegelapan, rasa marah, iri, dengki, dan nafsu.

Loki putra Laufey, yang juga dipanggil Nal, jarum, karena ia begitu ramping, cantik, dan berlidah tajam. Ayah Loki konon bernama Farbauti, raksasa yang namanya berarti “dia yang memberikan hantaman maut”. Farbauti sama berbahaya seperti namanya.

Loki berjalan di angkasa dengan sepatu terbangnya, dan bisa berubah bentuk—menjadi orang lain atau hewan apa pun. Tetapi senjata utamanya adalah akalnya. Ia lebih licik, lebih licin, lebih pandai menipu daripada dewa atau raksasa mana pun. Bahkan Odin kalah cerdik dari Loki.

Loki saudara sedarah dengan Odin. Para dewa tidak tahu kapan dan bagaimana Loki bisa masuk Asgard. Loki adalah sahabat Thor, tetapi juga pengkhianatnya. Kehadiran Loki diterima para dewa sebab sering kali siasat Loki mampu menyelamatkan, sekaligus mencelakakan, mereka.

Loki membuat dunia menarik, tetapi juga tidak aman. Ia menjadi ayah para monster, pencipta duka cita, dewa yang sangat licik.

Loki terlalu sering mabuk. Saat mabuk ia tak bisa mengendalikan perkataan, pikiran, atau perbuatannya. Loki dan anak-anaknya akan hadir saat terjadi Ragnarok, kiamat para dewa, dan mereka tidak akan bertempur di pihak para dewa dari Asgard.

**SEBELUM
AWAL MULA
DAN
SESUDAHNYA**

www.pustaka-indo.blogspot.com

I

Sebelum awal mula, tak ada apa-apa, semua kosong—tak ada bumi, tak ada langit, tak ada bintang. Yang ada hanya kabut, tak berbentuk, tak berupa, dan dunia api, selalu berkobar.

Di sebelah utara adalah Niflheim, dunia gelap. Di sini sebelas sungai beracun mengalir menembus kabut, masing-masing berasal dari satu sumber di pusat segalanya, gejolak air dahsyat menderu-deru yang dinamakan Hvergelmir. Niflheim lebih dingin dari rasa dingin, dan kabut keruh yang meliputinya bagaikan selimut tebal mengge-
layut. Langitnya tertutup kabut, tanahnya diselimuti ha-
limun dingin.

Di sebelah selatan adalah Muspell. Muspell adalah api. Semua yang ada di sana membara dan menyala. Muspell terang benderang, sementara Niflheim kelabu. Yang satu lava cair, satunya kabut beku. Tanahnya ko-
baran api yang meraung-raungkan panasnya perapian

pandai besi. Tak ada bumi padat, tak ada langit. Yang ada hanya percikan dan semburan panas, batu-batu meleleh dan bara api berkobar.

Di Muspell, di tepi kobaran api, tempat kabut berubah menjadi cahaya, berdirilah Surtr, yang sudah ada sebelum para dewa ada. Ia berdiri di sana saat ini. Ia memegang sebilah pedang menyala. Hamparan lahar dan gumpalan kabut tak berpengaruh padanya.

Diceritakan bahwa hanya pada saat Ragnarok, yaitu saat dunia kiamat, dan hanya pada saat itu, Surtr meninggalkan tempatnya berdiri. Ia meninggalkan Muspell dengan pedang apinya dan membakar dunia. Satu per satu para dewa akan roboh di hadapannya.

II

Di antara Muspell dan Niflheim ada ruang hampa, hampa tak berisi apa-apa. Sungai-sungai dari dunia kabut mengalir ke kehampaan ini, yang disebut Ginnungagap, “celah menganga”. Setelah beberapa lama, yang lamanya tak terukur, sungai-sungai racun yang mengalir di antara kawasan api dan kabut, perlahan membeku dan berubah menjadi sungai es raksasa. Es di daerah utara kehampaan diliputi kabut beku dan hujan batu es. Tetapi di selatan saat sungai es mencapai tanah api, bara dan kobaran api Muspell membentur es tadi, angin hangat yang muncul

di atas kobaran api membuat udara di atas es lembut dan nyaman bagaikan hari musim semi.

Di tempat es dan api bertemu, es mencair. Dan di cairan air ini muncul kehidupan: suatu bentuk manusia yang lebih besar daripada dunia, lebih besar daripada raksasa yang pernah ada atau akan ada. Sosok ini bukan lelaki atau perempuan, tetapi keduanya sekaligus.

Makhluk ini nenek moyang semua raksasa. Ia menamakan dirinya Ymir.

Ymir bukan satu-satunya makhluk yang terbentuk dari pencairan es. Ada juga seekor sapi tak bertanduk, besarnya tak terbayangkan. Sapi ini menjilati balok-balok es asin sebagai makanan dan minumannya. Susu yang mengalir dari keempat putingnya bagaikan sungai dan diminum Ymir. Susu inilah yang menghidupi Ymir.

Susu itu membuat si raksasa semakin besar.

Ymir menamakan sapi itu Audhumla.

Lidah merah muda Audhumla menjilat balok-balok es dan memunculkan manusia. Pada hari pertama muncul rambut. Pada hari kedua, kepala. Pada hari ketiga muncullah bentuk manusia seutuhnya.

Manusia pertama itu Buri, kakek moyang para dewa.

Ymir tidur. Sementara ia tidur, ia melahirkan: raksasa lelaki dan perempuan di bawah ketiak kiri, sesosok raksasa berkepala enam dari kakinya. Dari mereka ini, anak-anak Ymir, bangsa raksasa, diturunkan.

Buri memperistri salah satu raksasa ini, dan mempu-

nyai anak yang mereka namakan Bor. Bor kawin dengan Bestla, putri salah satu raksasa. Mereka punya tiga anak: Odin, Vili, dan Ve.

Odin, dan Vili, dan Ve, ketiga anak Bor, tumbuh dewasa. Ketika dewasa, mereka bisa melihat di kejauhan kobaran api Muspell dan kegelapan Niflheim. Tetapi mereka tahu kedua tempat itu akan memberikan kematian jika didatangi. Ketiga bersaudara itu bagai terkurung di Ginnungagap, celah luas antara api dan kabut. Kehidupan mereka serasa tak ada artinya.

Tak ada laut, tak ada pasir, tak ada rumput ataupun batu karang. Tak ada tanah, tak ada langit, tak ada bintang. Tak ada bumi, tak ada jagad, tak ada dunia saat itu. Celah itu tak ada di mana-mana. Hanya kekosongan yang menunggu diisi kehidupan dan keberadaan.

Tibalah saat penciptaan segala sesuatu. Ve dan Vili dan Odin saling pandang, dan membicarakan apa yang perlu dilakukan, di sana, di kehampaan Ginnungagap. Mereka membicarakan jagad raya, dan kehidupan, dan masa depan.

Odin dan Vili dan Ve membunuh Ymir, si raksasa. Ini harus dilakukan. Tak ada cara lain untuk membuat dunia. Ini awal segalanya. Kematian yang memungkinkan munculnya kehidupan.

Mereka menusuk raksasa mahabesar itu. Darah menyembur dari mayat Ymir dalam kedahsyatan yang tak bisa dibayangkan. Darah menyembur asin bagaikan garam di laut, kelabu seperti samudra, membanjir begitu

tiba-tiba, begitu kuat, begitu dalam sehingga semua raksasa hanyut dan terbenam. (Hanya satu raksasa, Bergelmir, cucu Ymir, dan istrinya, selamat. Mereka naik ke kotak kayu yang membawa mereka pergi bagai perahu. Semua raksasa yang kita kenali dan takuti di zaman ini adalah keturunan mereka.)

Odin dan saudara-saudaranya menciptakan tanah dari daging Ymir. Tulang-tulang Ymir mereka tumpuk dan jadilah gunung-gunung dan tebing-tebing.

Semua karang dan kersik, semua pasir dan kerikil yang kita lihat saat ini adalah gigi dan hancuran tulang Ymir saat dipatahkan dan diremukkan oleh Odin dan Vili dan Ve ketika mereka menggempurnya.

Lautan yang mengitari dunia—itulah darah dan keringat Ymir.

Tengoklah ke langit—akan Anda lihat bagian dalam tengkorak Ymir. Bintang-bintang yang Anda lihat pada malam hari, semua planet, semua komet dan bintang jatuh—semua itu percikan api yang melesat dari Muspell. Dan awan yang Anda lihat pada siang hari? Itu semua dulunya otak Ymir. Dan entah apa yang dipikirkan awan-awan itu bahkan pada hari ini.

III

Dunia kita adalah piringan datar, dikelilingi lautan. Para raksasa hidup di pinggirnya, di mana laut sangat sangat dalam.

Untuk menjaga agar para raksasa tidak mengganggu, Odin dan Vili dan Ve membangun tembok dari bulu mata Ymir. Tembok ini mengelilingi bagian tengah dunia. Daerah di dalam lingkaran tembok ini dinamakan Midgard.

Midgard kosong. Tanahnya indah, tetapi tak ada manusia berjalan di padang rumputnya, atau mengail ikan di air-airnya yang bening. Tak ada orang menjelajahi gunung-gunungnya yang berbatu-batu. Tak ada orang menatap langit, memperhatikan awan-awan.

Odin dan Vili dan Ve sadar, dunia itu bukanlah dunia, kalau tak ada penghuninya. Mereka mengembara, menjelajah ke mana-mana, mencari makhluk untuk dijadikan penghuni dunia. Mereka tak bisa menemukan apa-apa. Akhirnya, di sebuah lempengan batu karang di tepi laut, mereka menemukan dua batang kayu yang terdampar setelah diombang-ambingkan ombak.

Kayu pertama adalah kayu pohon *ash*. Pohon *ash* bersifat lenting, indah, dan akarnya terhunjam dalam. Kayunya mudah diukir, tidak pecah atau terbelah. Kayu *ash* bisa menjadi bahan bagus untuk gagang peralatan atau batang tombak.

Batang kayu kedua yang mereka temukan, menggeletak di pantai di sebelah kayu pertama, begitu dekat hingga hampir bersentuhan, adalah kayu pohon *elm*. Pohon *elm* bentuknya indah, tetapi kayunya sangat keras. Cukup keras untuk dijadikan lantai atau tiang. Anda bisa membuat rumah atau ruangan bagus dari kayu *elm*.

Ketiga dewa itu mengambil kedua batang kayu tersebut. Mereka menegakkannya di pasir setinggi manusia. Odin memegang kayu-kayu itu, dan satu per satu mengembuskan napas kehidupan pada mereka. Kayu-kayu tadi tidak lagi menjadi kayu mati yang terdampar di pantai. Kini mereka hidup.

Vili memberi mereka kemauan. Memberi mereka kecerdasan. Memberi mereka dorongan semangat. Kayu-kayu itu kini bisa bergerak, dan punya keinginan.

Ve mengukir kayu-kayu itu. Ia membentuk mereka menyerupai manusia. Ia memberi mereka telinga, agar bisa mendengar. Memberi mata agar bisa melihat. Dan bibir agar bisa berkata-kata.

Kedua batang kayu itu berdiri berhadapan, di pantai. Dua manusia yang telanjang. Ve telah mengukirkan alat kelamin lelaki pada yang satu. Dan alat kelamin perempuan pada yang lain.

Ketiga bersaudara itu membuatkan pakaian bagi si perempuan dan lelaki, untuk menutupi diri mereka serta melindungi dari hawa dingin yang diembuskan angin laut di tepi dunia itu.

Terakhir mereka memberi nama pada manusia yang baru mereka buat. Yang lelaki mereka namakan Ask atau Pohon Ash. Yang perempuan Embla, atau Elm.

Ask dan Embla adalah ayah dan ibu kita semua. Semua manusia memperoleh kehidupan dari orangtua mereka, yang memperolehnya dari orangtua mereka, demi-

kian seterusnya. Jika dirunut terus, nenek moyang kita semua adalah Ask dan Embla.

Embla dan Ask tinggal di Midgard, aman di balik dinding tembok yang dibuat para dewa dari bulu mata Ymir. Di Midgard mereka membangun rumah dan keluarga, terlindung dari para raksasa serta monster dan bahaya lain di luar tembok. Di Midgard mereka bisa membesarkan anak-anak mereka dengan aman.

Itu sebabnya Odin dinamakan maha-bapa. Sebab ia ayah semua dewa. Sebab ia meniupkan kehidupan kepada kakek-kakek moyang kita. Tak peduli apakah kita ini dewa atau manusia biasa, Odin adalah ayah kita semua.

YGGDRASIL

DAN

SEMBILAN

DUNIA



POHON *ash* Yggdrasil adalah pohon *ash* yang sangat hebat. Pohon paling sempurna, paling indah dari antara semua pohon. Ia juga pohon terbesar. Ia tumbuh di antara sembilan dunia, serta menyatukan mereka di satu titik. Semua dunia bersentuhan di titik itu. Ia pohon terbesar, pohon terindah. Puncak dahan-dahannya menjulang ke luar langit.

Pohon ini begitu besar sehingga akar-akarnya menjalar ke tiga dunia dan mengambil air dari tiga sumber.

Akar pertama, dan paling dalam, menjulur sampai ke dalam dunia bawah, ke Niflheim, dunia yang sudah ada sebelum dunia lain ada. Di pusat dunia gelap ini ada sumber yang selalu bergolak, Hvergelmir, pergolakannya begitu riuh hingga miripgelegak bejana yang airnya mendidih. Naga Nidhogg tinggal di perairan ini, dan selalu menggerogoti akar Yggdrasil dari bawah.

Akar kedua menjulur ke wilayah raksasa-beku, ke sumber milik Mimir.

Ada burung rajawali yang selalu menunggu di cabang

teratas pohon dunia dan selalu mengetahui banyak hal, dan burung elang yang bertengger di antara kedua mata rajawali itu.

Seekor tupai, Ratatosk, tinggal di dahan-dahan pohon dunia. Ia bertugas mencari gunjingan dan pesan dari Nidhogg, si pemakan bangkai mengerikan itu, ke si elang dan sebaliknya. Tupai ini berdusta pada keduanya, dan senang jika bisa membuat mereka marah.

Empat rusa jantan menghuni dahan-dahan besar pohon dunia, memakan dedaunan dan kulit kayunya. Dan tak terhitung banyaknya ular di pangkal batang pohon dunia, menggigiti akarnya.

Pohon dunia ini bisa dipanjat. Di pohon inilah Odin menggantung diri untuk pengorbanan, menjadikan pohon itu tiang gantungan dan dirinya sebagai dewa tiang gantungan.

Para dewa tidak memanjat pohon dunia. Mereka bepergian dari dunia ke dunia dengan menggunakan Bifrost, jembatan pelangi. Hanya para dewa yang bisa mempergunakan Bifrost. Kaki raksasa-beku akan terbakar jika menapaki jembatan itu untuk naik ke Asgard.

Inilah dunia yang sembilan itu:

Asgard, tempat tinggal para Aesir. Di sinilah Odin tinggal.

Alfheim, tempat tinggal para *elf* cahaya. *Elf* cahaya ini seindah matahari atau bintang-bintang.

Nidavellir, yang kadang-kadang dinamakan juga Svartalfheim, tempat tinggal para kurcaci (yang juga disebut *elf* gelap) di bawah pegunungan, di mana mereka mengerjakan berbagai kreasi indah.

Midgard, dunia untuk manusia lelaki dan perempuan, dunia tempat tinggal kita semua.

Jotunheim, tempat para raksasa-beku dan raksasa gunung berkeliaran, tempat mereka tinggal dan memiliki balai pertemuan.

Vanaheim, tempat tinggal para Vanir. Kaum Aesir dan Vanir adalah golongan dewa. Mereka terikat oleh suatu traktat. Banyak dewa Vanir tinggal di Asgard.

Niflheim, dunia kabut gelap.

Muspell, dunia api berkobar, tempat Surtr menunggu.

Dan ada satu dunia yang dinamakan sesuai nama penguasanya, Hel. Mereka yang mati bukan karena peperangan dikirim kemari.

Akar terakhir pohon dunia berujung ke sumber air di dunia para dewa, Asgard, tempat tinggal para Aesir. Setiap hari para dewa bertemu di sini, dan di sini pula mereka berkumpul pada hari-hari terakhir sebelum berangkat menuju pertempuran penghabisan Ragnarok. Sumber air ini dinamakan sumur Urd.

Ada tiga perempuan bersaudara, para *norn*, perawan-perawan bijaksana. Mereka mengurus sumur itu, menja-

ga agar akar Yggdrasil tidak tertutup lumpur dan selalu terawat. Para *norn* tadi adalah: Urd, pemilik sumur, dan dialah penentu nasib dan takdir. Dia masa lampau Anda. Bersamanya ada Verdandi—namanya berarti “yang menjadi”, dia masa sekarang Anda. Yang ketiga Skuld, namanya berarti “yang diharapkan terjadi”, dan dia menguasai masa depan.

Para *norn* ini menentukan apa yang terjadi dalam hidup Anda. Ada para *norn* lain, bukan hanya yang tiga ini. Ada *norn* raksasa dan *norn elf*, *norn* kurcaci dan *norn Vannir*, *norn* yang baik dan *norn* yang jahat, semua ikut menentukan nasib Anda. Ada *norn* yang memberi manusia kehidupan menyenangkan, ada yang memberikan hidup sengsara. Ada yang memberikan hidup singkat, ada yang hidup berbelit-belit.

Pokoknya, nasib Anda ditentukan di tempat itu. Di sumur Urd.

KEPALA MIMIR

DAN

MATA ODIN



DI Jotunheim, tempat tinggal para raksasa, ada sebuah sumur. Sumur Mimir. Airnya menggelegak muncul dari dasar bumi dan memberi makan Yggdrasil, pohon dunia. Mimir, yang arif bijaksana, pengawal kenangan, tahu banyak hal. Sumurnya itu sumber pengetahuan. Ketika dunia masih muda, ia minum setiap pagi dari sumur itu, mengambil airnya dengan trompet berbentuk tanduk yang dinamakan Gjallerhorn, mencelupkannya ke dalam air dan meminumnya sampai habis.

Dahulu kala, saat semua dunia masih sangat muda, Odin memakai mantel besar dan topi, menyamar menjadi pengembara, menjelajahi tanah para raksasa dan menentang bahaya maut untuk pergi ke Mimir, mencari pengetahuan.

“Beri aku seteguk air dari sumurmu, Paman Mimir,” pintanya. “Satu teguk saja, itulah yang kuminta.”

Mimir menggeleng. Tak ada yang boleh minum air sumurnya kecuali Mimir sendiri. Ia tak berkata sepatah pun, sebab orang yang diam jarang berbuat salah.

“Aku keponakanmu,” kata Odin. “Bestla, ibuku, adalah saudaramu.”

“Itu tidak cukup,” kata Mimir.

“Satu kali minum saja! Dengan sekali minum dari sumurmu, Mimir, aku menjadi bijaksana. Katakan, berapa harus kubayar.”

“Aku minta matamu,” kata Mimir. “Berikan matamu untuk ditaruh di sumur.”

Odin tidak bertanya apakah Mimir bercanda. Perjalanan yang ditempuhnya ke tempat itu sudah begitu panjang dan penuh bahaya. Ia telah mengorbankan keselamatannya untuk sampai ke tempat itu. Ia siap membayar lebih dari itu untuk memperoleh pengetahuan yang diidamkannya.

Muka Odin mantap. “Beri aku pisau,” katanya.

Ia mencungkil matanya dan menaruhnya hati-hati di air sumur. Dari air, mata itu terus menatap Odin. Odin mengisi Gjallerhorn dengan air sumur hingga penuh dan meneguknya habis. Airnya dingin. Kebijaksanaan dan pengetahuan mengalir masuk ke dalam dirinya. Ia bisa melihat lebih jauh dan lebih jelas dengan mata yang hanya satu itu daripada dengan kedua matanya.

Sejak saat itu Odin juga dijuluki Blindr, si dewa buta. Dan Hoarr, si mata satu. Dan Baleyg, si mata api.

Mata Odin yang satu tetap ada di sumur Mimir, diawetkan oleh air yang memberi makan pohon dunia—tak melihat apa pun, tetapi juga melihat segalanya.

Waktu berlalu. Ketika perang antara kaum Aesir me-

lawan Vanir berakhir, mereka tukar-menukar prajurit dan pimpinan. Odin mengirim Mimir kepada kaum Vanir untuk dijadikan penasihat dewa Aesir, Hoenir, yang akan menjadi pimpinan baru kaum Vanir.

Hoenir berbadan tinggi tegap dan tampan. Penampilannya seperti raja. Saat Mimir berada bersamanya dan memberinya nasihat, Hoenir berbicara bagaikan raja, dan membuat berbagai keputusan bijaksana. Tetapi kalau Mimir tidak bersamanya, Hoenir tak pernah bisa mengambil keputusan. Kaum Vanir akhirnya kesal dengan hal ini. Mereka membalas dendam. Bukan kepada Hoenir, tapi kepada Mimir. Mereka memotong kepala Mimir dan mengirimkannya kepada Odin.

Odin tidak marah. Ia mengusap kepala Mimir dengan ramuan tertentu supaya tidak membusuk, dan mengucapkan mantra-mantra. Ia tak ingin pengetahuan Mimir lenyap. Segera Mimir membuka mata dan berbicara padanya. Nasihat Mimir baik, dan selalu baik.

Odin membawa kepala Mimir kembali ke sumur di bawah pohon dunia itu, menempatkannya di sebelah matanya, di air ilmu pengetahuan yang berisi pengetahuan tentang masa lalu dan masa depan.

Odin memberikan trompet Gjallerhorn kepada Heimdall, penjaga para dewa. Pada hari Gjallerhorn ditiup, suaranya akan membangunkan para dewa, di mana pun mereka berada, betapapun nyenyak tidur mereka.

Heimdall hanya sekali meniup Gjallerhorn. Yaitu pada akhir segalanya, di Ragnarok.

HARTA BERHARGA PARA DEWA



I

ISTRI Thor adalah si cantik Sif. Ia berasal dari kaum Aesir. Thor mencintainya sebagai pribadi. Mencintai mata birunya dan kulitnya yang pucat. Mencintai bibirnya yang merah, senyumnya, dan rambutnya yang sangat panjang, yang sewarna hamparan jelai pada akhir musim panas.

Thor terbangun, menatap Sif yang masih tidur. Ia menggaruk-garuk jenggotnya dan menepuk sang istri dengan tangan perkasanya. "Apa yang terjadi padamu?" ia bertanya.

Sif membuka mata, memancarkan warna langit musim panas. "Apa maksudmu?" ia bertanya. Ia menggerakkan kepala dan tampak keheranan. Jemarinya terulur, menyentuh kulit kepala yang licin kemerahan. Dirabanya dengan ragu. Dan ia memandang Thor dengan wajah ketakutan.

"Rambutku!" hanya itu yang bisa dikatakannya.

Thor mengangguk. "Licin tandas," kata Thor. "Lelaki itu membuatmu botak."

"Lelaki?" tanya Sif.

Thor tidak menjawab. Ia mengenakan ikat pinggang kekuatannya, Megingjard, yang melipatgandakan kekuatannya.

"Loki," katanya. "Itu ulah Loki."

"Mengapa kau berkata begitu?" tanya Sif, gugup meraba-raba kepalanya yang botak, seolah sentuhannya akan memunculkan kembali rambutnya.

"Sebab, jika ada kejadian buruk, yang pertama terpikir olehku pastilah itu ulah Loki. Ini menghemat waktuku berpikir."

Thor mendapati pintu rumah Loki tertutup. Ia mendobraknya hingga pintu itu hancur berkeping-keping. Di-cengkeram dan diangkatnya Loki. "Kenapa?" hanya itu yang dikatakannya.

"Kenapa apa?" wajah Loki menunjukkan ekspresi tak bersalah sedikit pun.

"Rambut Sif. Rambut keemasan istriku. Begitu indah. Kenapa kaupotong?"

Berbagai perasaan berkejaran di wajah Loki: licik dan culas, kejam dan bingung. Thor mengguncang-guncang Loki keras-keras. Loki menunduk, berusaha keras tampak malu. "Karena lucu sekali. Aku sedang mabuk."

Thor mengerutkan kening. "Rambut Sif adalah kemegahannya. Orang akan mengira dia digunduli sebagai hukuman. Karena melakukan sesuatu yang tak semesti-

nya dilakukan, dengan seseorang yang semestinya tidak digaulinya.”

“Yah, mungkin begitulah,” kata Loki. “Orang mungkin akan berpikir begitu. Dan sayang sekali, karena aku mengambil rambutnya langsung dari akarnya, kemungkinan besar seumur hidup dia akan botak licin seperti itu...”

“Tidak, tidak akan!” Thor menengadah, memandang Loki yang kini diangkatnya tinggi-tinggi, wajahnya merah padam.

“Sayang sekali, begitulah yang akan terjadi,” kata Loki. “Tetapi kan ada topi dan kerudung...”

“Tidak, Sif tidak akan botak seumur hidup,” kata Thor. “Sebab, Loki putra Laufey, jika kau tidak mengembalikan rambutnya sekarang juga, akan kupatahkan setiap tulang di tubuhmu. Semua dan seluruhnya. Jika rambut Sif tidak tumbuh dengan baik, aku akan datang lagi dan mematahkan tulang-tulang di badanmu lagi. Dan lagi. Dan lagi. Akan kulakukan meski harus kuulangi setiap hari, sampai aku benar-benar ahli,” ia mengancam, tapi nada suaranya agak ceria.

“Tidak!” kata Loki. “Aku tak bisa mengembalikan rambutnya. Bukan begitu caranya.”

“Hari ini,” kata Thor, “mungkin aku perlu waktu satu jam untuk mematahkan semua tulangmu. Tetapi dengan latihan dan setelah terbiasa, aku hanya memerlukan waktu lima belas menit. Mari kita coba saja, berapa lama aku

harus berlatih,” ia mulai mematahkan sepotong tulang Loki.

“Kurcaci!!!!” teriak Loki.

“Apa?”

“Kurcaci! Mereka bisa menciptakan apa saja. Mereka pasti bisa membuat rambut keemasan untuk Sif, yang langsung tumbuh di kepalanya, dan tumbuh normal, rambut emas yang sempurna. Mereka pasti bisa! Aku bersumpah, mereka pasti bisa!”

“Kalau begitu,” kata Thor, “cepat pergi dan temui mereka.” Ia menjatuhkan Loki dari ketinggian.

Loki cepat merangkak bangun dan bergegas pergi sebelum Thor mematahkan tulangnya lagi.

Dipakainya sepatu terbangnya. Ia langsung menuju Svartalfheim, tempat para kurcaci memiliki bengkel-bengkel kerja. Di antara mereka, Loki merasa yang paling kreatif adalah tiga kurcaci yang terkenal sebagai anak-anak Ivaldi.

Loki masuk ke tempat kerja mereka di bawah tanah. “Halo, anak-anak Ivaldi, aku sudah bertanya-tanya ke sana kemari, orang-orang bilang Brokk dan Eitri, saudaranya, adalah kurcaci-tukang paling ahli yang pernah ada,” sapa Loki.

“Tidak,” salah satu anak Ivaldi langsung menyahut. “Yang paling ahli adalah kami. Kami kurcaci-tukang paling hebat di sini.”

“Aku yakin Brokk dan Eitri sanggup membuat kreasi-

kreasi berharga sama bagusya dengan yang bisa kalian buat.”

“Dusta,” sanggah anak Ivaldi yang paling jangkung. “Aku tak akan bisa memercayai kurcaci-kurcaci kikuk dan payah itu, meski hanya untuk memasangkan sepatu kuda.”

Kurcaci terkecil dan paling bijaksana dari ketiganya hanya mengangkat bahu. “Apa pun yang mereka buat, kami bisa buat lebih baik.”

“Kudengar mereka menantang kalian,” kata Loki. “Membuat tiga benda berharga. Para dewa di Aesir akan menjadi jurinya. Oh, ya. Omong-omong, salah satu benda berharga adalah kalian harus bisa membuat rambut. Rambut yang bisa terus tumbuh dan berwarna keemasan sempurna.”

“Kami bisa membuatnya,” kata salah satu anak Ivaldi. Bahkan Loki tak bisa membedakan mereka.

Loki menyeberangi pegunungan, menemui kurcaci bernama Brokk di bengkel kerja yang ditempatinya bersama saudaranya, Eitri.

“Anak-anak Ivaldi sedang membuat benda berharga untuk dihadiahkan kepada para dewa di Asgard,” kata Loki. “Para dewa akan menjadi juri untuk menilai benda-benda itu. Anak-anak Ivaldi itu ingin aku mengatakan pada kalian bahwa kalian takkan bisa membuat benda-benda sebagus buatan mereka. Mereka menyebut kalian ‘kikuk dan payah’.”

Brokk tidak bodoh. “Ini kedengarannya mencurigakan, Loki,” katanya. “Kau yakin ini bukan jebakanmu? Mungkin kau hanya ingin menyulut permusuhan antara Eitri dan aku dengan anak-anak Ivaldi itu. Begitulah yang biasa kaulakukan, bukan?”

Loki berusaha keras memasang wajah tak berdosa, dan anehnya ia memang tampak tak berdosa. “Tak ada hubungannya denganku,” katanya, seolah polos. “Kupikir kalian harus tahu saja.”

“Kau tidak berkepentingan dalam hal ini?” tanya Brokk.

“Sedikit pun tidak.”

Brokk mengangguk, menengadah memandang Loki. Yang ahli bertukang sesungguhnya Eitri. Tetapi Brokk lebih cerdas dan lebih berkemauan keras. “Yah, kami akan gembira menyambut tantangan keahlian dari anak-anak Ivaldi, dengan para dewa sebagai juri. Sebab aku yakin Eitri bisa menempa dan menciptakan benda-benda lebih baik dan lebih kreatif daripada karya anak-anak Ivaldi itu. Tetapi bagaimana kalau kita buat pertarungan pribadi di sini, Loki?”

“Apa maksudmu?” tanya Loki.

“Kepalamu jadi taruhan,” kata Brokk. “Kalau kami menang, kami mendapatkan kepalamu. Aku yakin banyak hal tersimpan di kepalamu itu, dan aku yakin Eitri bisa menciptakan sesuatu darinya. Mesin pemikir, misalnya, atau sekadar tempat tinta.”

Loki terus tersenyum. Tetapi dalam hati ia geram. Ta-

dinya segalanya berjalan mulus. Tetapi kemudian ia berpikir, ia tinggal memastikan Eitri dan Brokk kalah. Dengan demikian para dewa tetap akan memperoleh enam harta berharga dari para kurcaci, kepalanya aman, dan Sif akan memperoleh kembali rambut emasnya. Ia bisa melakukan hal seperti itu. Sebab ia Loki.

“Jadilah! Kepalaku,” kata Loki. “Tidak masalah.”

Di seberang pegunungan sudah terdengar anak-anak Ivaldi mulai bekerja. Loki tidak mengkhawatirkan mereka. Tetapi ia harus yakin Brokk dan Eitri tidak akan dan tidak mungkin bisa menang.

Brokk dan Eitri masuk ke bengkel mereka. Di situ gelap. Hanya diterangi cahaya bara di perapian. Eitri mengambil selembar kulit babi dari rak dan menaruhnya di tempat menempa. “Aku sudah menyimpan ini untuk keperluan seperti ini,” katanya.

Brokk mengangguk.

“Bagus,” kata Eitri. “Kau tangani pengembus anginnya, Brokk. Teruslah memompa. Aku memerlukan panas, dan aku perlu panas yang terus-menerus dan tetap panas. Kalau tidak, tak akan berhasil. Jadi, terus pompa, pompa, dan pompa.”

Brokk mulai menjalankan alat pengembus, terus-menerus memompakan udara kaya oksigen ke perapian tempat menempa, memanaskan semuanya. Ia sering melakukan hal ini. Eitri mengawasinya sampai merasa puas dengan tingkat kepanasannya.

Eitri pergi untuk melakukan pekerjaannya di luar ru-

ang pemompa. Saat ia membuka pintu keluar, seekor serangga hitam sangat besar terbang masuk. Bukan pikat, bukan langau, lebih besar daripada keduanya. Serangga itu terbang masuk, berputar-putar, mengancam untuk menyerang.

Dari dalam ruang pemompa, Brokk mendengar suara palu Eitri menghantam-hantam, menempa, dan membentuk.

Serangga terbang besar hitam itu—serangga terbesar, terhitam, yang pernah Anda lihat—mendarat di punggung tangan Brokk.

Kedua tangan Brokk sedang menangani alat pemompa. Ia tidak berhenti untuk mengusir serangga tadi. Serangga itu menggigit tangan Brokk kuat-kuat.

Tapi Brokk terus memompa.

Pintu terbuka. Eitri masuk dan hati-hati menarik pekerjaannya dari tempat menempa. Ternyata hasilnya seperti babi hutan besar, dengan bulu-bulu kemilau bagaikan emas.

“Kerja bagus,” kata Eitri. “Kalau panasnya naik sedikit atau turun sedikit, hasilnya pasti terbang percuma, waktu kita akan tersia-sia.”

“Kerjamu juga bagus,” kata Brokk.

Serangga hitam besar tadi berada di sudut atas ruangan, terlihat marah, geram, kesal.

Eitri mengambil seongkah emas, menaruhnya di tempat penempaan. “Bagus,” katanya. “Yang berikut ini pasti akan membuat mereka terkagum-kagum. Jika kupe-

rintahkan, mulailah memompakan udara. Apa pun yang terjadi jangan berubah kecepatan, jangan lebih lambat atau lebih cepat atau berhenti. Ini pekerjaan rumit.”

“Baiklah,” kata Brokk.

Eitri meninggalkan ruang pemompa dan mulai bekerja. Brokk menunggu sampai mendengar perintah Eitri, dan ia mulai memompa.

Serangga terbang hitam tadi mengelilingi ruang pemompa itu, berpikir-pikir. Tiba-tiba ia mendarat di belakang leher Brokk. Dengan cekatan ia menghindari keringat Brokk yang mengalir deras karena panas dan dekat dengan perapian tempat menempa. Ia menggigit leher Brokk sekeras-kerasnya. Darah mengalir bercampur keringat di leher Brokk. Tetapi kurcaci itu tidak berhenti memompa.

Eitri kembali. Ia mengangkat sebetuk gelang lengan, kelat bahu, yang putih karena panas dari dapur penempaan dan mencelupkannya dalam bejana batu berisi air pendingin. Uap air mengepul bagaikan awan dari gelang lengan itu saat tercelup air. Gelang tadi mendingin, warnanya berubah merah jambu, kemudian merah, dan, ketika sudah dingin, menjadi warna emas.

“Aku namakan ini Draupnir,” kata Eitri.

“Penetes? Nama aneh untuk gelang,” kata Brokk.

“Tidak untuk yang ini,” kata Eitri, dan diterangkannya pada Brokk apa keistimewaan gelang lengan itu. “Nah, sekarang, ada sesuatu yang harus kubuat, dan sudah ingin kubuat sejak lama. Karya agungku. Tetapi ini

jauh lebih rumit daripada kedua benda yang sudah jadi ini. Jadi, yang harus kaulakukan adalah...”

“Pompa, pompa, dan tak berhenti memompa?” tanya Brokk.

“Benar sekali,” kata Eitri. “Lebih baik daripada yang tadi. Jangan sampai berubah kecepatannya, kalau berubah bisa gagal total.” Eitri mengambil sebongkah besar balokan bijih besi, besar sekali, lebih besar daripada balok bijih besi mana pun yang pernah dilihat si serangga terbang hitam (yang sesungguhnya Loki). Eitri melemparkan bongkah bijih besi itu ke perapian.

Ia kemudian keluar dan memerintahkan Brokk mulai menjalankan alat pemompa angin.

Brokk mulai memompa, dan suara dentangan palu Eitri mulai terdengar saat ia menarik dan membentuk dan mengelas besinya.

Loki, dalam bentuk serangga terbang itu, memutuskan tak ada waktu lagi untuk memakai cara halus. Karya Eitri ini pasti akan membuat para dewa terkagum-kagum. Dan jika itu terjadi, dia akan kehilangan kepalanya. Loki mendarat di antara kedua mata Brokk, mulai menggigit kelopak mata kurcaci itu. Walaupun sangat kesakitan, kurcaci itu terus memompa. Loki menggigit makin dalam, makin kuat, makin putus asa. Darah mengalir dari kelopak mata si kurcaci, masuk ke mata dan mengalir di mukanya, membuatnya tak bisa melihat.

Brokk mengerjap-ngerjap, mengguncangkan kepalanya, mencoba membuang serangga di matanya itu. Dige-

lengkannya kepalanya ke kiri-kanan. Dikerut-kerutkannya mulutnya. Ditiupkannya udara ke atas, ke dahinya, mencoba mengusir si serangga. Tetapi semua sia-sia. Serangga itu terus menggigit, dan si kurcaci tak bisa melihat apa pun kecuali darah. Sementara rasa sakit mencekam di kepalanya.

Brokk menghitung-hitung irama gerakan memompanya. Saat menekan pompa ke bawah, dengan cepat ia melepaskan satu tangan untuk memukul serangga di matanya. Gerakannya cukup cepat dan kuat sehingga Loki nyaris tak bisa menyelamatkan diri. Dan Brokk cepat menangkap kembali alat pemompa dan terus melanjutkan memompa.

“Cukup!” teriak Eitri.

Serangga hitam itu terbang terhuyung-huyung di sekeliling ruangan. Eitri membuka pintu dan si serangga terbang ke luar.

Eitri memandang saudaranya dengan kecewa. Muka Brokk berlumuran darah dan keringat. “Aku tidak tahu, kau tadi bermain apa,” kata Eitri. “Kau hampir saja membuat segalanya gagal total. Pada saat terakhir tadi panasnya berkobar ke mana-mana. Akhirnya, jadinya tidak sesempurna yang kuharapkan. Kita lihat saja nanti bagaimana jadinya.”

Loki, dalam bentuk sebagai Loki, berjalan masuk lewat pintu yang sudah terbuka. “Semua siap diuji?” tanyanya.

“Brokk bisa pergi ke Asgard untuk memamerkan ha-

diahku kepada para dewa dan memotong kepalamu,” kata Eitri. “Aku lebih suka di tempat kerjaku di sini, menciptakan sesuatu.”

Brokk menatap Loki dengan kelopak mata membengkak. “Aku sangat berharap bisa memotong kepalamu,” katanya. “Ini masalah pribadi.”

II

Di Asgard, tiga dewa duduk di takhta mereka: Odin si mata satu, maha-bapa, Thor si janggut merah, dewa petir, dan Frey yang tampan, dewa panen musim panas. Mereka akan menjadi juri.

Loki berdiri di hadapan mereka, di samping tiga anak Ivaldi yang hampir tak bisa dibedakan.

Brokk, berjenggot hitam dan berwajah muram, berdiri sendirian di samping. Barang-barang yang dibawanya ditutup kain.

“Nah,” kata Odin. “Apa yang harus kami uji?”

“Harta hadiah dari para kurcaci,” kata Loki. “Anak-anak Ivaldi telah membuatkan hadiah untukmu, Odin agung, dan untuk Thor, dan untuk Frey. Begitu juga Eitri dan Brokk. Terserah kalian untuk menentukan mana yang dianggap paling baik dan paling berharga dari antara enam hadiah persembahan ini. Aku sendiri akan menunjukkan hadiah yang dibuat para anak Ivaldi.”

Ia mempersembahkan pada Odin lembing yang dinamai Gungmir. Lembing itu sangat indah, dengan gagang penuh ukiran rumit.

"Leming ini mampu menembus apa pun. Dan saat dilemparkan, akan selalu mengenai sasaran," kata Loki. Odin hanya punya satu mata, sehingga lemparannya terkadang jauh dari sempurna. "Dan, lebih penting lagi, jika seseorang bersumpah demi leming ini, maka sumpah itu tidak bisa dipatahkan."

Odin menimang-nimang leming itu. "Ini bagus sekali," katanya.

"Dan ini," kata Loki lagi dengan bangga, "rambut panjang berombak dari emas. Emas murni. Rambut ini akan menempel di kepala orang yang memerlukannya, dan akan tumbuh serta bersifat seperti rambut asli. Seratus ribu lembar rambut dari emas!"

"Aku akan mengujinya," kata Thor. "Sif, kemarilah."

Sif berdiri dan maju ke depan. Kepalanya ditutupi kerudung. Ia membuka kerudung itu. Para dewa terperangah melihat kepala Sif yang telanjang, botak, dan kemerah-merahan. Kemudian dengan hati-hati ia memasang wig keemasan buatan para kurcaci itu di kepalanya. Dikibaskannya rambutnya. Semua melihat betapa wig itu menyatu dengan kulit kepala Sif. Sif berdiri di depan semua dewa, jauh lebih kemilau dan lebih cantik daripada sebelumnya.

"Sungguh luar biasa," kata Thor. "Bagus sekali."

Sekali lagi Sif mengibaskan rambut emasnya dan ber-

jalan ke luar balairung, ke tempat yang terang oleh matahari, memamerkan rambut barunya pada kawan-kawannya.

Hadiah terakhir dari anak-anak Ivaldi itu kecil, terlipat seperti kain. Loki meletakkan kain itu di hadapan Frey.

“Apa ini? Kelihatannya seperti selendang sutra,” kata Frey, tidak tertarik.

“Memang,” kata Loki. “Tetapi kalau kaubuka lipatannya, akan kaulihat itu sesungguhnya kapal layar, namanya *Skidbladnir*. Kapal itu akan selalu mendapat angin ke mana pun pergi. Dan walaupun kapal itu sangat besar, bahkan kapal terbesar yang bisa kaubayangkan, kapal itu bisa dilipat, seperti kaulihat, bagai selembur kain, sehingga bisa kaumasukkan ke dalam kantongmu.”

Frey sangat kagum dengan hadiah itu. Loki lega. Ketiga hadiah yang diajukannya memberi kesan luar biasa.

Sekarang giliran Brokk. Kelopak matanya merah dan bengkak, dan ada bekas luka gigitan serangga di kedua sisi lehernya. Loki merasa Brokk tampak sangat sombong, terutama mengingat sambutan luar biasa pada hadiah yang diberikan anak-anak Ivaldi.

Brokk mengeluarkan gelang-bahu emasnya, diletakkan di depan Odin yang duduk di singgasana tingginya. “Gelang-bahu ini namanya *Draupnir*,” kata Brokk. “Sebab setiap malam kesembilan, delapan gelang-bahu emas yang sama indahnya akan menetes keluar darinya. Kau

bisa memberikannya kepada orang lain sebagai hadiah, atau simpan saja sendiri dan kekayaanmu akan bertambah.”

Odin memeriksa gelang-bahu itu dan memakainya, tinggi di lengan atasnya. Di situ gelang itu berkilauan. “Ini bagus sekali,” katanya.

Loki ingat Odin juga mengucapkan kata-kata itu sewaktu memeriksa lembingnya.

Brokk pergi menghadap Frey. Dibukanya selubung kain hadiahnya, yang ternyata menutupi babi jantan raksasa dengan bulu-bulu dari emas.

“Babi jantan ini dibuat saudaraku untukmu, untuk menarik keretamu,” kata Brokk. “Dia bisa berlari menyeberangi langit dan laut, lebih cepat daripada kuda tercepat. Tak ada malam yang terlalu gelap baginya, sebab bulu-bulu emasnya akan berkilau menerangi apa pun yang sedang kaukerjakan. Dia tak pernah lelah, tak pernah mengecewakanmu. Namanya Gullenbursti, si bulu emas.”

Frey terlihat kagum. Tetapi, pikir Loki, kapal ajaib yang bisa dilipat bagaikan kain itu sama mengesankan dengan babi jantan yang tak bisa dihentikan dan bercahaya dalam gelap. Loki merasa kepalanya aman. Terakhir mestinya Brokk menunjukkan hadiah yang Loki yakin telah berhasil dikacaukan pembuatannya.

Dari balik kain penutupnya, Brokk mengeluarkan sebuah palu godam, diletakkannya di depan Thor.

Thor melihat palu itu dan mendengus.

“Gagangnya terlalu pendek,” katanya.

Brokk mengangguk. “Ya,” katanya. “Itu kesalahanku. Aku yang menjalankan pompa udaranya. Tetapi sebelum kausisihkan, dengarkan mengapa palu itu sangat unik. Namanya Mjollnir, si pembuat petir. Pertama, palu ini tidak akan pecah atau rusak, seberapa keras pun kau memukulkannya ke apa saja. Tidak akan pernah rusak.”

Thor tampak tertarik. Selama bertahun-tahun entah sudah berapa senjata dirusakkannya, terutama karena dipukulkan ke sesuatu.

“Kedua, jika palu ini kaulemparkan, dia selalu mengenai sasarannya.”

Thor tampak makin tertarik. Ia juga telah kehilangan banyak sekali senjata yang sesungguhnya bagus luar biasa, karena dilemparkan pada apa pun yang membuatnya marah, dan ternyata tidak mengenai sasaran. Ia juga ingat betapa banyak senjatanya yang hilang karena dilemparkan terlalu jauh dan tak pernah dilihatnya lagi.

“Tak peduli betapa keras kaulemparkan, betapa jauh kaulontarkan, palu ini akan selalu kembali ke tanganmu.”

Sekarang Thor benar-benar tersenyum. Padahal dewa petir ini terkenal jarang tersenyum!

“Kau juga bisa mengubah ukuran palu ini. Jadi sangat besar, tetapi juga bisa kecil sesuai keinginanmu, bisa kau sembunyikan di balik bajumu.”

Thor bertepuk tangan gembira, menimbulkan suara guntur bersahutan di langit Asgard.

“Dan sayangnya, seperti telah kaulihat,” Brokk melanjutkan dengan suara sedih, “gagangnya memang terla-

lu pendek. Ini kesalahanku. Sesaat pompa angin itu tidak meniup ketika saudaraku Eitri sedang menempanya.”

“Gagang yang terlalu pendek hanya soal penampilan saja,” kata Thor. “Palu ini akan menjadi senjata andalan untuk melindungi kita dari raksasa-beku. Ini hadiah terbaik yang pernah kulihat.”

“Palu itu akan melindungi Asgard. Palu itu akan melindungi kita semua,” tambah Odin setuju.

“Kalau aku raksasa, aku akan sangat takut pada Thor saat dia memegang palu itu,” tambah Frey.

“Ya, memang palu itu bagus. Tapi Thor, bagaimana dengan rambut itu? Bagaimana rambut emas baru Sif yang cantik itu?” kata Loki sedikit gugup.

“Apa? Oh, ya. Istriku punya rambut sangat indah,” kata Thor. “Sekarang, tunjukkan cara untuk mengecilkan palu ini, Brokk.”

“Palu Thor bahkan lebih bagus daripada lembingku yang hebat dan gelang-bahuku yang luar biasa itu,” kata Odin, mengangguk.

“Palu itu lebih bagus dan lebih mengagumkan daripada kapal dan babi hutanku,” Frey mengakui. “Palu itu menjaga keselamatan para dewa di Asgard.”

Para dewa menepuk punggung Brokk dan berkata ia dan Eitri telah berhasil membuat hadiah paling bagus.

“Baiklah kalau begitu,” kata Brokk. Ia berpaling pada Loki, “Jadi, aku boleh memotong kepalamu, putra Laufey, dan membawanya pulang. Eitri pasti sangat senang. Kami bisa menjadikannya sesuatu yang berguna.”

“Aku... aku akan menebus kepalaku,” kata Loki. “Aku punya banyak harta yang bisa kuberikan padamu.”

“Eitri dan aku sudah punya semua harta yang kami perlukan,” kata Brokk. “Kami ahli membuat harta. Tidak, Loki. Aku menginginkan kepalamu.”

Loki berpikir sejenak, kemudian berkata, “Baiklah. Kau boleh mengambilnya, jika kau bisa menangkapku.” Dan Loki melompat tinggi ke udara, jauh di atas kepala semua orang, kemudian berlari menjauh. Sekejap saja ia sudah lenyap.

Brokk menoleh pada Thor, “Bisakah kau menangkapnya?”

Thor mengangkat bahu. “Sesungguhnya aku tak boleh,” katanya. “Tetapi aku sangat ingin mencoba paluku.”

Tak lama Thor telah kembali, memegang Loki erat-erat. Loki melotot dengan amarah yang tak bisa dilampiaskannya.

Brokk si kurcaci mengeluarkan pisaunya. “Kemarilah, Loki,” katanya. “Aku akan memotong kepalamu.”

“Boleh,” kata Loki. “Tentu, kau boleh memotong kepalaku. Tetapi... dan aku memohon keadilan pada Odin yang perkasa... jika kau sampai memotong sedikit saja sebagian leherku, itu berarti kau menyalahi perjanjian kita. Menurut perjanjian kau hanya boleh mengambil kepalaku. Hanya kepalaku.”

Odin menelengkan kepala. “Loki benar,” katanya. “Kau tidak berhak memotong lehernya.”

Brokk gusar. "Tapi aku tak bisa memotong kepalanya tanpa memotong lehernya," katanya.

Loki tampak sangat senang. "Nah," katanya. "Kalau orang memikirkan dulu baik-baik ketepatan arti kata-kata mereka, mereka tidak akan berani membuat perjanjian dengan Loki, yang paling bijaksana, paling pandai, paling licik, paling cerdas, paling tampan..."

Brokk membisikkan usulan kepada Odin. "Ya, itu adil," Odin setuju.

Brokk mengeluarkan sepotong kulit dan sebilah pisau. Dibungkusnya mulut Loki dengan kulit itu. Kemudian ia mencoba menembus kulit tadi dengan ujung pisaunya.

"Tidak bisa," kata Brokk. "Pisauku tak bisa menembusmu."

"Tentu saja," kata Loki, dengan sikap rendah hati. "Secara bijaksana aku telah mengatur perlindungan diriku dari bilah pisau. Kalau-kalau siasat kau-tak-boleh-memotong-leherku tidak berhasil. Maaf, tak ada pisau yang bisa memotongku."

Brokk menggeram, mengeluarkan paku runcing yang biasa dipakai untuk pekerjaan peralatan kulit. Ia menusuk kulit yang menutupi mulut Loki, melubangi bibir Loki. Diambilnya selembar benang kuat dan dijahitnya bibir Loki rapat-rapat.

Brokk kemudian pergi, meninggalkan Loki dengan mulut terjahit rapat, tak bisa mengeluhkan apa pun.

Bagi Loki, tak bisa berbicara adalah siksaan yang lebih berat daripada rasa sakit bibirnya dijahit dengan kulit.

Begitulah. Sekarang Anda tahu bagaimana para dewa memperoleh harta tak ternilai mereka. Semua gara-gara kesalahan Loki. Bahkan palu Thor juga ada karena kesalahan Loki. Begitulah Loki. Anda membencinya bahkan pada saat Anda harus berterima kasih padanya, dan Anda berterima kasih padanya bahkan saat Anda sangat membencinya.

MENDIRIKAN TEMBOK



THOR sedang pergi ke timur untuk menggempur para *troll*. Tanpa Thor, Asgard terasa aman sekaligus tidak aman. Aman karena suasananya lebih tenang dan damai. Tetapi juga tidak aman karena ada bahaya ancaman dari luar. Ini zaman-zaman awal, tak lama setelah terjadi kesepakatan antara kaum Aesir dan kaum Vanir, ketika para dewa mempunyai rumah masing-masing dan Asgard tidak memiliki pertahanan khusus.

“Kita tak bisa selalu mengandalkan Thor,” kata Odin. “Kita memerlukan perlindungan. Raksasa bisa datang kapan saja. Juga para *troll*.”

“Kau ada usul?” tanya Heimdall, sang penjaga para dewa.

“Tembok,” kata Odin. “Pagar tembok yang cukup tinggi hingga tak bisa dipanjat raksasa-beku. Cukup tebal hingga tak bisa diterobos gempuran *troll*.”

“Membangun pagar tembok begitu tinggi dan tebal,” kata Loki, “memerlukan waktu bertahun-tahun.”

Keesokan harinya seorang asing datang ke Asgard.

Tubuhnya tinggi besar, mengenakan pakaian pandai besi. Ia menuntun kuda jantan kelabu yang juga sangat besar dan berpunggung lebar.

“Kudengar kau ingin membuat pagar tembok,” orang asing itu berkata.

“Lalu?” sahut Odin.

“Aku bisa membuat pagar tembok untukmu,” kata si orang asing. “Aku akan membuatnya begitu tinggi sehingga raksasa paling jangkung sekalipun tak bisa memanjatnya. Juga begitu tebal sehingga *troll* paling kuat pun tak sanggup menggempurnya. Aku akan membangunnya dengan sangat rapi, menyusun batu demi batu sedemikian rupa sehingga seekor semut pun tak bisa mendapatkan celah untuk lewat. Aku akan membangun tembokmu sehingga tetap berdiri utuh ribuan ribu tahun.”

“Tembok seperti itu memerlukan waktu sangat lama untuk membangunnya,” kata Loki.

“Tidak, sama sekali tidak. Aku hanya memerlukan waktu tiga musim. Besok hari pertama musim dingin. Aku hanya perlu satu musim dingin, satu musim panas, dan satu musim dingin lagi untuk membangunnya.”

“Jika kau bisa melakukan itu,” kata Odin, “apa yang kauminta sebagai upahmu?”

“Upahku cukup kecil dibanding hasil kerjaku yang sangat besar itu,” kata orang itu. “Hanya tiga hal. Pertama, aku minta agar Dewi Freya yang cantik menjadi istriku.”

“Itu bukan upah yang kecil,” kata Odin. “Dan aku tak

akan heran jika Freya punya pikiran sendiri tentang itu. Apa permintaanmu yang dua lagi?”

Si orang asing menyeringai kurang ajar. “Jika aku membangun tembokmu, pertama aku minta Freya jadi istriku. Lalu, aku juga minta matahari yang bersinar pada siang hari, dan bulan yang menerangi malam kita. Itulah tiga hal yang harus diberikan para dewa jika aku membangun tembokmu.”

Para dewa memandang Freya. Freya tidak berkata sepatah pun. Bibirnya mengatup keras, wajahnya memutih saking marahnya. Di lehernya melingkar kalung Brisings yang bersinar bagai cahaya langit utara saat bergesekan dengan kulitnya. Rambutnya memakai bando emas yang kilaunya hampir menyamai kilau rambut itu sendiri.

“Tunggulah di luar,” kata Odin pada orang asing itu. Orang itu keluar, tetapi sebelumnya ia minta ditunjukkan di mana bisa mendapatkan makanan dan air untuk kudanya yang bernama Svadilfari—yang berarti “dia yang melakukan perjalanan sial”.

Odin mengusap-usap dahinya. Kemudian ia berpaling kepada para dewa.

“Bagaimana?” tanya Odin. Segera saja semua dewa berbicara ramai.

“Diam!” bentak Odin. “Bicara satu per satu!”

Masing-masing dewa dan dewi punya usulan sendiri-sendiri. Tetapi pada umumnya mereka sepakat: Freya, matahari, dan bulan terlalu penting dan terlalu berharga

untuk diberikan kepada orang asing itu, meski seandainya benar ia bisa membangun dinding tembok raksasa yang sangat mereka butuhkan itu dalam tiga musim.

Freya punya pendapat tambahan. Ia merasa orang asing itu harus dihukum cambuk karena kekurangajarannya, kemudian dilempar ke luar Asgard, diusir.

"Jadi," kata Odin, sang maha-bapa, "kita sepakat. Untuk menolaknya."

Terdengar suara orang batuk dari sudut balairung. Suara batuk yang bertujuan untuk meminta perhatian. Semua dewa menoleh ke arah suara batuk itu, untuk melihat siapa yang bersuara. Tampak oleh mereka Loki, yang balas memandang sambil tersenyum dan mengangkat satu jari seolah ingin mengatakan sesuatu.

"Harus kuingatkan," kata Loki, "bahwa kita melupakan satu hal yang sangat penting."

"Kukira tak ada yang kita lupakan, biang kerok para dewa," kata Freya ketus.

"Kalian melupakan bahwa apa yang diusulkan orang asing ini, tanpa perlu kita telaah lagi, adalah sesuatu yang sangat tidak mungkin dilakukan," kata Loki. "Tak ada makhluk hidup apa pun yang bisa membuat tembok setinggi dan setebal yang dibicarakannya, dalam waktu delapan belas bulan. Tak ada raksasa atau dewa sekalipun, apalagi manusia biasa, yang bisa melakukannya. Aku berani mempertaruhkan nyawaku untuk itu."

Sampai di situ para dewa mengangguk dan menggeram dan terlihat kagum akan pendapat itu. Semuanya,

kecuali Freya yang tampak marah. “Kalian semua tolol,” kata Freya. “Terutama kau, Loki, yang menganggap dirimu pintar.”

“Dia mengatakan akan melakukan sesuatu yang mustahil,” kata Loki. “Karenanya aku mengusulkan ini. Kita menyetujui usulnya, tetapi dengan syarat-syarat yang kuat: dia tak boleh mendapat bantuan siapa pun, dan bukannya tiga musim, dia harus membangun tembok itu hanya dalam satu musim. Jika pada hari pertama musim panas tembok itu tidak selesai, kita tidak harus membayar apa pun.”

“Mengapa dia akan menyetujui perjanjian seperti itu?” tanya Heimdall.

“Dan apa untung kita dibanding tidak punya tembok?” tanya Frey, saudara lelaki Freya.

Loki terlihat berusaha keras menekan perasaan tak sabarnya. *Para dewa itu semuanya tolol!* Ia mulai menerangkan maksudnya, seolah-olah menjelaskan kepada anak kecil. “Orang itu akan mulai membangun tembok tersebut. Dia tak bisa menyelesaikannya. Dia akan bekerja selama enam bulan, tidak dibayar, untuk pekerjaan yang sangat tak mungkin. Pada akhir masa enam bulan, kita bisa mengusirnya—kita bahkan boleh memukulinya karena dia memberikan janji palsu—dan kita boleh berbuat apa saja pada hasil kerjanya. Kita bisa memakai tembok yang belum selesai itu sebagai fondasi tembok yang akan kita bangun sendiri pada tahun-tahun mendatang. Tak

ada bahaya kita akan kehilangan Freya. Apalagi bulan dan matahari.”

“Mengapa dia akan setuju membangun tembok dalam satu musim?” tanya Tyr, dewa perang.

“Mungkin saja dia tak setuju,” kata Loki. “Tetapi tampaknya dia sombong dan yakin pada kemampuannya, bukan jenis orang yang akan menolak tantangan.”

Semua dewa menggeram dan menepuk punggung Loki. Mereka bilang Loki sangat cerdik dan bersyukur Loki yang sangat licik itu berada di pihak mereka. Mereka yakin akan mendapat fondasi tembok raksasa itu tanpa mengeluarkan biaya apa pun. Masing-masing saling memberi selamat pada kecerdasan dan kemampuan menawar mereka.

Freya tak berkata apa pun. Ia meraba-raba kalung cahayanya, pemberian kaum Brisings. Ini kalung yang dicuri Loki darinya. Loki menyamar menjadi anjing laut sewaktu Freya mandi. Heimdall mengubah diri menjadi anjing laut juga dan merebut kalung itu kembali dari Loki. Freya tak memercayai Loki. Ia tak suka arah percakapan para dewa ini.

Para dewa memanggil orang asing itu masuk.

Orang itu masuk dan memandang berkeliling kepada para dewa. Para dewa tampaknya sedang senang—saling menyeringai, saling menyikut, dan tersenyum-senyum. Hanya Freya yang tidak tersenyum.

“Nah, bagaimana?” tanya orang asing itu.

“Kau minta waktu tiga musim,” kata Loki. “Kami ha-

nya bisa memberimu satu musim. Satu musim saja. Besok hari pertama musim dingin. Jika kau tidak menyelesaikan pekerjaanmu pada hari pertama musim panas, kau harus meninggalkan tempat ini. Tidak dibayar. Tetapi jika kau berhasil membuat dinding tembok itu, tinggi dan tebal dan tak bisa ditembus seperti yang kaujanjikan, maka kau akan memperoleh semua yang kauminta—bulan, dan matahari, dan si cantik Freya. Kau harus bekerja sendiri, tak boleh dibantu siapa pun.”

Si orang asing terdiam beberapa lama. Ia menerawang jauh, seolah mempertimbangkan kata-kata dan syarat yang dikemukakan Loki. Akhirnya ia berpaling kepada para dewa dan mengangkat bahu. “Kaubilang tak ada yang boleh membantuku. Tetapi aku memerlukan kuda-kuda, Svadilfari, untuk membantu mengangkut batu-batu guna membuat tembok itu. Kukira itu bukan permintaan yang tidak masuk akal.”

“Memang, bukan tak masuk akal,” Odin setuju. Para dewa yang lain pun mengangguk dan saling berkata, kuda memang diperlukan untuk mengangkut batu-batu berat.

Maka mereka pun mengikat perjanjian itu dengan sumpah sangat berat, antara para dewa dan si orang asing. Mereka bersumpah masing-masing pihak tak akan menyalahi perjanjian yang telah dibuat. Mereka bersumpah demi senjata-senjata mereka. Mereka bersumpah demi Draupnir, gelang-bahu Odin. Mereka bersumpah

demis Gungnir, lembing Odin. Sumpah yang dibuat demis Gungnir tak boleh dilanggar.

Pagi berikutnya, saat matahari terbit, para dewa melihat orang asing itu mulai bekerja. Orang itu meludahi telapak tangannya dan mulai menggali tanah tempat batu-batu pertama akan diletakkan.

“Dia menggali begitu dalam,” kata Heimdall.

“Dia menggali dengan cepat,” kata Frey, saudara lelaki Freya.

“Ya, agaknya dia penggali parit berpengalaman dan perkasa,” kata Loki kesal. “Tetapi bayangkan, betapa banyak batu yang harus diangkutnya dari gunung kemari. Takkan semudah menggali, untuk membawa batu-batu sejauh itu, tanpa dibantu, kemudian meletakkannya di lubang galian, satu per satu, disusun begitu rapat sehingga semut pun tak bisa lewat dan ditumpuk menjadi tembok yang jauh lebih tinggi daripada raksasa yang paling tinggi.”

Freya memandang Loki dengan benci, tetapi tak berkata apa pun. Ketika matahari terbenam, si tukang tembok menaiki kudanya dan berangkat ke pegunungan untuk mengambil batu-batunya. Kuda itu menarik pengeret batu yang kosong di tanah empuk. Para dewa melihatnya pergi. Bulan muncul tinggi, pucat, di langit awal musim dingin.

“Dia akan kembali seminggu lagi,” kata Loki. “Aku ingin tahu berapa banyak batu yang bisa diangkut kuda itu. Tampaknya dia sangat kuat.”

Para dewa pun pergi ke balai pesta mereka. Mereka ramai berpesta, tertawa-tawa. Tetapi Freya tidak ikut tertawa.

Sebelum fajar, salju turun tipis. Awal dari salju tebal yang akan turun bersama mulainya musim dingin.

Heimdall yang selalu tahu paling dulu apa saja yang datang mendekati Asgard dan tak pernah terlewat melihat apa pun, membangunkan para dewa sewaktu malam masih gelap dan fajar belum tiba. Semua berkumpul di parit yang digali si tukang tembok siang sebelumnya. Dalam cahaya fajar mereka melihat tukang tembok itu datang, berjalan di samping kudanya.

Dengan langkah-langkah tetap kuda itu menarik beberapa balok batu besi di pengeretnya. Batu-batu itu begitu berat sehingga bekas tarikannya membuat jejak sangat dalam di tanah.

Ketika si tukang tembok melihat para dewa, ia melambaikan tangan dan mengucapkan selamat pagi dengan ceria. Ia menunjuk matahari yang akan terbit dan mengerdipkan mata kepada para dewa. Dilepaskannya kudanya dari pengeret. Dibiarkannya kuda itu merumput sementara ia mengangkat balok batu pertama dan menaruhnya di parit yang digalinya.

"Kuda itu sangat kuat," kata Balder, dewa paling tampan dari kaum Aesir. "Kuda biasa tak mungkin menarik batu-batu seberat itu."

"Kuda itu lebih kuat daripada yang kita bayangkan," kata Kvasir, si bijak.

“Ah, nanti juga kuda itu akan capek,” kata Loki. “Ini baru hari pertama dia bekerja. Tak mungkin dia mengangkut batu-batu seberat itu setiap malam. Musim dingin juga sudah datang. Salju akan sangat tebal dan dalam, badai salju akan membutakannya, jalan menuju pegunungan pasti sangat sulit. Tak usah khawatir. Semua berjalan sesuai rencana kita.”

“Aku sangat membencimu,” kata Freya, yang berdiri cemberut di samping Loki. Kemudian ia meninggalkan tempat itu, kembali ke Asgard saat fajar menyingsing, tidak menunggu untuk melihat si tukang tembok mulai membuat fondasi bagi temboknya.

Setiap malam si tukang tembok dengan kuda dan pengeret batu yang kosong berangkat ke pegunungan. Setiap pagi mereka kembali, si kuda menarik dua puluh balok besar batu granit, setiap balok lebih besar daripada orang tertinggi.

Setiap hari tembok itu semakin besar. Setiap malam jadi semakin besar dan kokoh daripada malam sebelumnya.

Odin memanggil semua dewa.

“Tembok itu agaknya cepat sekali berdiri,” kata Odin. “Dan kita telah mengucapkan sumpah yang tak bisa dilanggar, sumpah demi gelang-bahu, sumpah demi senjata kita, bahwa jika tukang tembok itu menyelesaikan tugasnya pada waktu yang ditentukan, kita harus memberinya matahari, dan bulan, dan Freya yang cantik sebagai istrinya.”

Kvasir si bijak berkata, "Tak seorang manusia pun bisa melakukan apa yang dilakukan tukang tembok ini. Aku curiga dia bukan manusia."

"Dia raksasa," kata Odin. "Mungkin."

"Kalau saja Thor ada di sini," keluh Balder.

"Thor sedang menghancurkan para *troll* di timur sana," kata Odin. "Tapi walaupun misalnya dia pulang, sumpah kita sangat kuat dan mengikat."

Loki mencoba menghibur mereka. "Kita ini seperti nenek-nenek saja, khawatir tentang sesuatu yang tidak ada. Tukang tembok itu tak mungkin bisa menyelesaikan tugasnya sebelum hari pertama musim panas, walau seandainya dia raksasa paling kuat di bumi ini. Sangat tidak mungkin."

"Kalau saja Thor ada," kata Heimdall. "Dia pasti tahu apa yang mesti dilakukan."

Salju mulai turun tebal. Tetapi salju tebal dan dalam itu tidak menghentikan si tukang tembok, tidak memperlambat Svaldivari, kudanya. Kuda jantan kelabu itu masih mantap menarik pengeret berisi batu-batu besar tertumpuk tinggi menerobos hujan salju, badai salju, gunung tinggi, lembah dalam, tebing-tebing es.

Hari-hari pun semakin panjang.

Fajar datang lebih awal setiap hari. Salju mulai mencair. Tanah mulai berlumpur, dalam dan berat, lumpur yang sangat lengket di sepatu dan membuat kita tak bisa bergerak leluasa.

"Kuda itu tak mungkin menarik batu-batu melewati

lumpur,” kata Loki. “Batu-batunya akan terbenam dan dia akan terpeleset.”

Tetapi Svadilfari bagai berkaki besi berkepala batu. Bahkan lumpur paling dalam dan paling basah tak bisa menghalanginya. Ia tetap saja menarik batu-batu ke Asgard, padahal pengeretnya begitu berat sehingga menggores dalam sisi-sisi bukit. Kini si tukang batu telah menarik batu sampai berpuluh-puluh meter dan sendirian memasang batu-batu itu satu per satu di tempat semestinya.

Kemudian lumpur-lumpur mengering. Bunga-bunga musim semi bermunculan, kuning dan putih, menghampar di padang, di bawah naungan tembok kokoh megah kuat dan tinggi yang dibangun mengelilingi Asgard. Jika sudah selesai, tembok itu pastilah tak bisa ditembus atau dilewati. Tak akan ada raksasa, tak akan ada kurcaci, tak akan ada manusia bisa menembusnya. Dan si tukang tembok terus membangunnya dengan ceria. Ia seakan tak pernah peduli apakah hujan atau salju turun. Kudanya pun tak terpengaruh cuaca. Setiap pagi mereka membawa batu-batu dari pegunungan. Setiap hari si tukang tembok membangun lapis demi lapis batu di temboknya.

Hari terakhir musim dingin tiba. Tembok itu hampir selesai.

Para dewa duduk di takhta masing-masing di Asgard, merundingkan hal itu.

“Matahari,” kata Balder. “Kita akan kehilangan matahari.”

“Kita menaruh bulan di langit, agar lebih mudah menghitung hari,” renung Bragi, dewa puisi. “Sekarang, bulan itu akan tiada.”

“Dan Freya,” kata Tyr. “Bagaimana kita bisa hidup tanpa Freya?”

“Kalau tukang tembok itu betul-betul raksasa,” kata Freya, dengan suara sedingin es, “aku akan kawin dan ikut dengannya ke Jotunheim. Aku ingin tahu, siapa yang paling kubenci—dia yang membawaku pergi, atau kalian yang memberikan aku kepadanya.”

“Jangan begitu...,” Loki mencoba ikut berbicara, tetapi Freya memotongnya, “Kalau raksasa ini memang mengambilku, juga matahari, juga bulan, aku punya satu permintaan untuk kalian semua, para dewa di Asgard.”

“Katakan,” kata Odin yang sedari tadi diam saja.

“Aku minta, siapa pun yang menjadi penyebab kekacauan ini dibunuh sebelum aku pergi,” kata Freya. “Aku pikir itu adil. Jika aku harus pergi ke negeri raksasa-beku, jika bulan dan matahari diambil dari langit sehingga dunia menjadi gelap, itu harus dibayar dengan nyawa dia yang menjerumuskan kita semua ke dalam kekacauan ini.”

“Ah,” kata Loki. “Akan sangat sulit menentukan siapa yang bertanggung jawab. Siapa ingat, dengan tepat, yang mengusulkan itu? Seingatku kita semua setuju pada usulan itu...”

“Kau yang mengusulkan,” kata Freya. “Kau yang

membuat para dewa tolol ini menyetujuinya. Aku harus melihatmu mati sebelum meninggalkan Asgard.”

“Bukankah kita semua...,” kata Loki, tetapi ia kemudian terdiam melihat raut muka para dewa di balairung itu.

“Loki, putra Laufey,” kata Odin. “Ini semua hasil usulanmu yang keliru itu.”

“Usulan buruk, sama buruk dengan semua usulanmu sebelumnya,” kata Balder. Loki melotot benci kepada dewa paling tampan itu.

“Kita harus membuat si tukang tembok tak bisa menyelesaikan pekerjaannya,” kata Odin. “Tanpa melanggar sumpah kita. Dia harus gagal.”

“Aku tidak tahu kau berharap aku berbuat apa,” kata Loki.

“Aku tidak mengharapkan apa-apa darimu,” kata Odin. “Tetapi jika tukang tembok itu berhasil menyelesaikan pekerjaannya pada penghujung hari besok, kematianmu akan sangat menyiksa, sangat berkepanjangan, sangat buruk dan memalukan.”

Loki memandang para dewa satu per satu. Di setiap wajah mereka ia melihat kematiannya, ia melihat kemarahan, ia melihat kebencian. Tak satu pun memperlihatkan rasa kasihan atau pengampunan.

Sungguh kematian yang sangat buruk. Tetapi, apa penggantinya? Apa yang bisa dilakukannya? Ia tak berani menyerang si tukang tembok. Akan tetapi...

Loki mengangguk. “Serahkan saja padaku.”

Ia keluar dari balairung. Tak satu dewa pun mencoba menghentikannya.

Sementara itu si tukang tembok selesai meletakkan batu-batu yang terakhir diangkutnya dari gunung. Besok hari pertama musim panas. Ia akan menyelesaikan tembok ini dan pergi dari Asgard dengan upahnya. Tinggal dua puluh bongkah batu lagi! Ia memanjat turun dari tangga kayu kasar yang dipakainya bekerja. Ia bersuit memanggil kudanya.

Seperti biasa Svadilfari merumput di padang rumput panjang di tepi hutan, sekitar satu kilometer dari tembok yang sedang dibangun majikannya. Ia selalu datang jika majikannya bersuit.

Si tukang tembok mengambil tambang yang mengikat pengeretnya, siap memasangnya pada kuda besar kelabunya. Matahari telah turun di kaki langit, tetapi baru akan terbenam beberapa jam lagi. Bulan telah muncul, tinggi di langit, walaupun sangat pucat. Tak lama lagi keduanya akan menjadi miliknya, sumber cahaya yang besar dan yang kecil. Juga Freya, dewi yang jauh lebih cantik daripada matahari dan bulan. Tetapi si tukang tembok tak ingin menghitung kemenangannya sebelum benar-benar ada di tangan. Ia telah bekerja begitu keras, begitu lama, sepanjang musim dingin...

Ia bersuit lagi memanggil kudanya. Aneh... belum pernah ia harus bersuit sampai dua kali. Ia bisa melihat Svadilfari di kejauhan. Menggoyang-goyangkan kepala, melangkah-langkah kecil seolah menari di antara bunga-

bunga padang rumput. Melangkah ke depan, melangkah ke belakang, mencium-cium udara seolah menemukan bau yang menarik di udara hangat senja musim semi itu. Tetapi ia tak tahu bau apa itu gerangan.

“Svadilfari!” panggil si tukang tembok. Kudanya tampak menggerakkan kuping dan berpacu cepat ke arah majikannya.

Si tukang tembok melihat kudanya berlari mendekat dan ia merasa puas. Didengarnya suara tapak kaki kuda itu, bergema di padang rumput dan berulang kali dipantulkan oleh tembok tinggi yang telah dibangunnya. Suara gema berulang-ulang itu didengarnya seolah serombongan kuda sedang berpacu ke arahnya.

Tidak, pikir si tukang kuda. Bukan segerombolan kuda. Hanya seekor kuda.

Bukan. Bukan hanya seekor kuda. Si tukang tembok menggelengkan kepala, merasa keliru. Bukan depak kaki seekor kuda. Ada *dua* ekor kuda...

Dua? Ya. Yang seekor lagi kuda betina berwarna merah-cokelat. Si tukang tembok langsung tahu kuda itu kuda betina, walaupun ia belum melihat bagian di antara kedua kaki belakangnya. Sebab kuda itu sungguh kuda betina yang sangat cantik. Setiap garis di tubuhnya menunjukkan ia kuda betina. Svadilfari yang sedang menyeberangi padang rumput memperlambat larinya dan berputar, berhenti, berdiri di kaki belakang, dan meringkik keras-keras.

Si kuda betina tak memperhatikannya. Ia pun telah

berhenti berlari. Asyik merumput tak memperhatikan Svadilfari mendekatnya. Tetapi ketika si kuda jantan tinggal beberapa langkah darinya, kuda betina itu berlari, berderap, dan berpacu meninggalkannya. Si kuda jantan kelabu mengejar. Sering berhasil mendekat, berhasil menyentuh punggung dan ekor si betina, tetapi pada saat yang tepat si betina selalu melesat meninggalkannya.

Kedua kuda itu berkejaran di padang rumput yang bersembah cahaya keemasan matahari terbenam. Kuda kelabu dan kuda cokelat, mengilap oleh keringat, berkejaran tetapi seolah-olah menari.

Si tukang tembok bertepuk tangan, bersuit, berteriak memanggil Svadilfari. Tetapi kuda jantan kelabu itu tak lagi memperhatikannya.

Si tukang tembok berlari ke padang, ingin menangkap kudanya dan membawanya kembali ke pekerjaannya. Tetapi si kuda betina seakan tahu maksud si tukang tembok. Ia memperlambat larinya, mengusapkan telinga dan surainya ke sisi kepala si kuda jantan, kemudian mendadak lari secepat kilat ke hutan. Svadilfari mengejarnya. Tak lama keduanya lenyap dalam kegelapan bayang-bayang hutan itu.

Si tukang tembok memaki-maki, meludah-ludah, menunggu kudanya muncul kembali.

Bayang-bayang semakin panjang. Svadilfari belum juga muncul.

Si tukang tembok kembali ke tempat pengeretnya. Ia memandang ke arah hutan. Tak ada tanda-tanda kuda-

nya. Ia meludahi tangannya, mencengkeram tambang penarik, mulai menarik pengeret itu menyeberangi padang rumput ke arah tambang batu di gunung.

Saat fajar menyingsing keesokan harinya, ia belum muncul. Matahari sudah tinggi di langit ketika akhirnya tukang tembok itu tampak menarik pengeretnya kembali ke Asgard.

Ia hanya bisa membawa sepuluh balok batu di pengeretnya. Hanya itu yang bisa diambil, diangkat, dan dimuatkannya ke pengeret. Ia terus memaki-maki sambil menghela batu-batu itu mendekati temboknya.

Si cantik Freya berdiri di gapura, memandangnya.

"Kau hanya membawa sepuluh balok batu," kata Freya. "Kau perlu dua kali jumlah itu untuk menyelesaikan tembok kita."

Si tukang tembok tidak menjawab. Ia membawa batu-batunya ke gapura yang belum selesai. Mukanya dingin. Tak ada senyum. Tak ada kerdipan mata.

"Thor sedang dalam perjalanan pulang dari timur," kata Freya. "Dia akan segera berada di sini bersama kami."

Para dewa keluar untuk melihat si tukang tembok mengangkat batu-batunya ke tembok. Mereka berdiri di dekat Freya, bersikap melindunginya.

Mula-mula mereka hanya diam. Kemudian mereka mulai tersenyum, tertawa kecil dan berseru-seru mengganggu.

“Hei,” teriak Balder. “Kau hanya akan memperoleh matahari jika menyelesaikan tembok itu. Apakah kau bisa membawa matahari pulang?”

“Dan bulan,” tambah Bragi. “Sayang kudamu tak ada di sini. Mestinya dia bisa membawa semua batu yang kaubutuhkan.”

Para dewa itu tertawa.

Si tukang tembok kesal. Dilepaskannya pengeret batunya. Ia berpaling kepada para dewa. “Kalian curang!” teriaknya, mukanya merah padam karena marah.

“Kami tidak curang,” kata Odin. “Tak lebih dari kecuranganmu. Kaupikir kami akan memperbolehkanmu membuat tembok itu kalau kami tahu kau raksasa?”

Si tukang tembok mengambil balok batu dengan satu tangan, menghantamkannya pada balok batu lain hingga pecah menjadi dua. Dengan separuh balok batu di masing-masing tangan ia berpaling kepada para dewa—dan tubuhnya membesar menjadi enam meter, sembilan meter, lima belas meter tingginya! Mukanya berkerut-kerut. Ia tidak lagi tampak sebagai orang asing berwajah ramah yang datang ke Asgard satu musim yang lalu. Kini mukanya bagaikan dinding batu, berkerut dan terukir dengan rasa marah dan benci.

“Aku raksasa gunung,” ia berkata. “Kalian para dewa hanyalah sekumpulan tukang tipu dan pembuat sumpah palsu. Kalau aku masih punya kudaku, aku pasti telah menyelesaikan tembok itu. Aku akan bisa membawa pulang

si cantik Freya dan matahari dan bulan sebagai upahku. Aku akan meninggalkan kalian di sini dalam kegelapan dan kedinginan, tanpa kecantikan untuk menghibur diri.”

“Tak ada sumpah yang dilanggar,” kata Odin. “Tak ada sumpah yang bisa melindungimu dari kami.”

Si raksasa gunung meraung marah, berlari ke arah para dewa dengan masing-masing tangan menggenggam sepotong besar batu bagaikan gada.

Para dewa membuka kerumunan, bersibak minggir. Dan baru sekarang si raksasa melihat siapa yang berdiri di belakang mereka. Dewa tinggi besar, berjenggot merah, berotot, memakai baju besi dan membawa palu besi yang langsung diayunkan ke arahnya, ke arah si raksasa gunung!

Sekilas tampak kilatan petir dari langit cerah, diikuti dentuman guruh saat palu itu meninggalkan tangan Thor.

Si raksasa gunung melihat palu itu dengan cepat membesar saat menyambar ke arahnya. Kemudian ia tidak melihat apa pun. Ia tidak bisa melihat apa-apa lagi. Takkan pernah lagi.

Para dewa menyelesaikan pembangunan tembok itu sendiri, walaupun memerlukan waktu berminggu-minggu bagi mereka untuk memotong dan mengangkut balok batu dari tambang batu di gunung ke Asgard serta menyusunnya di gapura. Hasil kerja mereka tidak serapi dan sekokoh buatan tukang tembok sebelumnya, tentu.

Beberapa dewa merasa seharusnya Thor tidak tergesa-

gesa membunuh raksasa tukang tembok itu. Mestinya ia dibiarkan hidup hingga sisa pekerjaannya tinggal sangat sedikit. Thor sendiri merasa begitu bersemangat karena langsung diberi hiburan begitu ia pulang dari perjalanan ke timur.

Anehnya, dan sungguh di luar kebiasaannya, Loki tidak hadir saat semua memuji kecerdasannya dalam memancing Svadilfari menjauh. Tak seorang pun tahu ke mana ia pergi, walaupun ada di antara para dewa yang berkata melihat seekor kuda betina cokelat di padang rumput di bawah Asgard. Loki menghilang selama hampir setahun. Ketika muncul kembali, ia ditemani anak kuda kelabu.

Anak kuda itu sungguh cantik, walaupun kakinya delapan, tidak empat seperti kuda biasa. Ia juga terus mengikuti Loki ke mana pun, sering menciuminya dan memperlakukan Loki seolah Loki ibunya. Dan sesungguhnya memang begitulah adanya.

Anak kuda itu tumbuh menjadi kuda jantan besar, kelabu, dan diberi nama Sleipnir. Ia menjadi kuda yang larinya paling cepat dan paling kuat, kuda yang dapat mengalahkan kecepatan angin.

Loki mempersembahkan Sleipnir kepada Odin, sebagai hadiah, kuda terbaik di dunia dewa dan manusia.

Banyak yang mengagumi kuda Odin itu, tetapi hanya seorang pemberani yang berani membicarakan silsilah kuda itu di dekat Loki. Dan tak ada yang berani menyinggung persoalan itu untuk kedua kalinya.

Loki akan berusaha keras membuat hidup Anda sengsara jika mendengar Anda membicarakan bagaimana ia memancing Svadilfari menjauh dari majikannya, dan bagaimana ia menolong para dewa dari akibat usulan buruknya. Loki sangat pendendam.

Dan begitulah kisah bagaimana para dewa akhirnya memiliki tembok kokoh di sekeliling Asgard.

ANAK-ANAK LOKI



LOKI berwajah tampan. Ia tahu itu. Orang-orang Lingin menyukainya. Mereka ingin memercayainya. Tetapi ia tak bisa diandalkan. Sedikitnya ia sangat egois, dan secara umum ia licik dan bahkan jahat perilakunya. Ia kawin dengan wanita bernama Sigyn. Ketika Loki masih berpacaran dengannya, Sigyn cantik dan bahagia. Tetapi setelah kawin dengan Loki, ia seolah menantikan kabar buruk setiap hari. Dengan Loki ia mempunyai anak lelaki, Narfi, dan tak lama kemudian anak lelaki kedua lahir, Vali.

Terkadang Loki menghilang untuk waktu sangat, sangat lama, tidak pulang. Saat-saat seperti itu Sigyn merasa akan mendapat berita sangat buruk. Tetapi pada akhirnya Loki selalu pulang, tampak gelisah dan seakan berbuat salah, tetapi juga seolah bangga pada dirinya sendiri.

Tiga kali ia pergi, tiga kali ia kembali.

Pada kali ketiga Loki kembali ke Asgard, Odin memanggilnya menghadap.

“Aku mendapat mimpi,” kata dewa mata satu yang tua dan bijaksana itu. “Aku bermimpi kau punya anak.”

“Aku sudah punya anak lelaki. Narfi. Anak baik, walaupun harus kuakui dia tak selalu mendengarkan kata-kata ayahnya. Aku punya anak lelaki satu lagi, Vali. Dia sangat penurut dan tidak banyak tingkah.”

“Bukan mereka. Kau punya tiga anak, Loki. Kau sering diam-diam pergi menghabiskan siang dan malammu di tanah raksasa-beku, bersama raksasa perempuan Angrboda. Dan dari dia kau mendapatkan tiga anak. Aku telah melihat mereka di mata batinku, saat aku tidur. Dan menurut penglihatanku, mereka akan menjadi musuh terbesar para dewa di masa mendatang.”

Loki terdiam. Ia berusaha tampak menyesal dan malu. Tetapi yang terlihat malah ia seolah bangga pada dirinya.

Odin memanggil dewa-dewa lain yang kemudian datang dipimpin Tyr dan Thor. Ia memerintahkan para dewa pergi ke Jotunheim, tanah para raksasa, dan mengambil anak-anak Loki untuk dibawa ke Asgard.

Para dewa itu berangkat ke Jotunheim. Setelah melawan berbagai rintangan berbahaya, mereka sampai di tempat tinggal Angrboda. Angrboda tidak tahu mereka akan datang. Ditinggalkannya anak-anaknya bermain bersama di balairungnya. Para dewa sangat terkejut melihat anak-anak Loki dan Angrboda. Tetapi itu tak menghalangi mereka menangkap anak-anak tersebut dan mengikatnya. Anak tertua mereka gotong, diikat pada batang pohon pinus. Anak kedua mereka berangus dengan

dahan-dahan pohon *willow*, diikat lehernya, dan ditarik dengan tali. Anak ketiga dibiarkan berjalan di samping mereka dengan wajah muram dan gusar.

Mereka yang berada di sebelah kanan anak ketiga melihat anak itu seperti gadis cantik. Tetapi mereka yang ada di sebelah kiri melihat anak itu bagaikan mayat, kulit dan dagingnya membusuk.

"Kau memperhatikan sesuatu?" Thor bertanya kepada Tyr, pada hari ketiga perjalanan menembus tanah raksasa-beku. Rombongan itu berkemah di tempat terbuka, dan Tyr menggaruk-garuk leher penuh bulu anak kedua Loki dengan tangannya yang besar.

"Apa?" tanya Tyr.

"Mereka tidak mengejar kita. Para raksasa itu. Bahkan ibu makhluk-makhluk ini juga tidak menghalangi kita. Seolah-olah mereka ingin kita membawa anak-anak Loki ini keluar dari Jotunheim."

"Ah, itu tak mungkin!" kata Tyr. Tetapi saat berkata demikian, walaupun sambil menghadapi api unggun, ia gemetar seolah kedinginan.

Dua hari setelah perjalanan yang berat, mereka sampai di balairung Odin.

"Ini anak-anak Loki," kata Tyr, singkat.

Anak sulung Loki, yang diikat pada batang pohon pinus, kini lebih panjang daripada batang pohon itu. Anak itu bernama Jormungundr, seekor ular. "Dia telah bertambah panjang beberapa meter sejak kami angkut dari rumahnya," kata Tyr.

“Hati-hati,” kata Thor. “Dia bisa meludahkan racun hitam panas. Dia pernah meludahkan racunnya padaku, tetapi luput. Karena itu dia kami ikat dengan muka menghadap batang pohon itu.”

“Dia masih anak-anak,” kata Odin. “Dia masih terus tumbuh. Kita harus menaruhnya di tempat dia tidak bisa membahayakan orang.”

Odin membawa ular itu ke pantai laut yang mengelilingi Midgard. Di pantai itu ia membebaskan Jormungundr, dan diperhatikannya ular tadi merayap, meluncur masuk ke ombak-ombak, dan berenang menjauh dengan badan meliuk-liuk dan melingkar-lingkar.

Odin memperhatikan ular itu dengan matanya yang hanya satu, sampai ular tersebut tak terlihat di cakrawala. Ia bertanya-tanya dalam hati, apakah tindakannya benar. Ia tidak tahu. Ia hanya melakukan apa yang diperintahkan mimpinya. Tetapi mimpi tahu lebih banyak daripada apa yang diungkapkan. Bahkan kepada para dewa.

Ular itu kelak akan terus tumbuh besar di bawah air lautan dunia. Ia begitu besar sehingga akhirnya melingkari dunia. Orang menamakan Jormungundr “ular Midgard”.

Odin kembali ke balairungnya. Ia memerintahkan anak perempuan Loki maju.

Lama Odin memperhatikan gadis itu. Di sisi kanannya pipi gadis itu merah jambu dan putih, matanya sehitam mata Loki, bibirnya penuh dan merah. Di sisi kiri wajahnya burik dan belang-belang, bengkak menggembung seperti mayat, matanya membusuk dan pucat, mulutnya

tidak berbibir, berkerut-kerut memperlihatkan gigi tengkorak kecokelatan.

“Siapa namamu, Nak?” tanya sang maha-bapa.

“Aku dipanggil Hel,” anak itu menjawab, “jika kau berkenan, maha-bapa.”

“Kau sungguh sopan, Nak,” kata Odin. “Harus kuakui itu.”

Hel tidak menyahut, hanya memandang Odin dengan mata hijaunya, pandangan tajam dan dingin bagai es, serta mata pucat, muram bagai mayat. Tak ada rasa takut pada kedua mata itu.

“Kau ini hidup atau sudah jadi mayat?” tanya Odin.

“Aku ya aku, Hel, anak perempuan Angrboda dan Loki,” anak itu menjawab. “Aku lebih suka bergaul dengan yang sudah mati. Mereka berpikiran sederhana dan berbicara padaku dengan rasa hormat. Mereka yang hidup melihatku dengan jijik.”

Odin merenungi anak perempuan itu dan teringat mimpinya. Kemudian ia berkata, “Anak ini akan menjadi penguasa dunia gelap yang paling dalam, ratu semua orang mati dari sembilan dunia. Dia akan menjadi ratu jiwa-jiwa sengsara yang mati karena hal-hal tak berharga seperti penyakit dan usia tua, serta kematian sewaktu melahirkan. Para pejuang yang mati dalam pertempuran akan dibawa ke tempat kami di sini, di Valhalla. Mereka yang mati karena sebab lain akan menjadi rakyatnya di dunia kegelapan.”

Untuk pertama kali sejak diambil dari ibunya, Hel tersenyum dengan separuh mulutnya.

Odin membawa Hel turun ke dunia yang tak punya cahaya sama sekali. Ditunjukkannya balai besar tempat Hel akan menerima rakyatnya. Diperhatikannya anak itu menamai barang-barangnya. "Aku akan menamai mangkukku Kelaparan," kata Hel. Ia mengambil pisau-nya, "Dan pisau ini Paceklik. Tempat tidurku Tempat Tidur Si Sakit."

Begitulah, dua anak Loki dari Angrboda sudah diurus Odin. Satu ditempatkan di lautan, satu di kegelapan di dalam bumi. Bagaimana dengan anak ketiga?

Ketika dibawa dari tanah para raksasa, anak ketiga Loki sangat kecil, hanya sebesar anak anjing. Tyr suka mengelus leher dan kepalanya, serta bermain dengannya setelah lebih dahulu membuka berangus di mulutnya.

Anak ketiga itu berupa anak serigala, kelabu dan hitam, dengan mata merah gelap.

Anak serigala itu makan daging mentah, tetapi bisa berbicara seperti manusia, dengan bahasa manusia dan dewa. Ia sangat angkuh. Hewan kecil ini dinamakan Fenrir. Atau Fenris.

Fenrir juga tumbuh besar dengan cepat. Hari ini ia seukuran serigala, besoknya sebesar beruang gua, dan besoknya lagi sudah sebesar rusa kutub besar.

Para dewa takut padanya. Kecuali Tyr, yang masih sering mengajaknya bermain-main dan jalan-jalan bersama. Tyr juga yang selalu memberinya makan daging tiap

hari. Dan makin hari makanan makhluk itu harus lebih banyak daripada hari kemarin. Dan setiap hari ia tumbuh makin besar, makin galak, makin menakutkan.

Odin memperhatikan perkembangan anak serigala itu dengan cemas. Dalam mimpinya, serigala itu ada saat segalanya berakhir. Dalam mimpinya, hal terakhir yang dilihat Odin adalah mata kuning dan gigi putih tajam Serigala Fenris.

Para dewa bersidang dan memutuskan Fenrir harus diikat.

Mereka membuat rantai besi berat dan borgol di tempat pandai besi para dewa dan membawanya ke Fenrir.

"Fenrir, ini untukmu," kata para dewa, seolah menawarkan mainan baru. "Kau tumbuh besar begitu cepat. Kini tiba waktunya menguji kekuatanmu. Ini ada rantai dan borgol besi sangat berat. Bisakah kau mencoba memutuskan?"

"Agaknya bisa," kata Serigala Fenrir. "Coba rantai aku."

Para dewa melilitkan rantai besar itu di badan Fenrir dan memasang borgol di kakinya. Serigala itu diam saja. Para dewa tersenyum saat memasang rantainya.

"Sekarang," seru Thor.

Fenrir meregangkan otot-otot kakinya. Rantai besi besar itu berantakan, patah bagai ranting kering.

Si serigala besar melolong ke rembulan, lolong kemenangan dan kegembiraan. "Aku memutus rantai kalian. Jangan lupakan itu."

"Kami tak akan lupa," kata para dewa.

Keesokan harinya waktu Tyr datang membawakan makanan Fenrir, serigala itu berkata, "Aku memutus rantaimu. Mudah sekali."

"Memang," kata Tyr.

"Apakah mereka akan menguji aku lagi? Aku terus tumbuh dan makin kuat tiap hari."

"Pasti mereka akan mengujimu lagi. Aku berani bertaruh untuk itu," kata Tyr.

Serigala itu memang terus tumbuh. Para dewa sibuk di tempat pandai besi, membuat rantai baru. Setiap mata rantainya begitu berat sehingga orang dewasa takkan kuat mengangkatnya. Logam yang digunakan adalah logam terkuat yang bisa diperoleh para dewa: campuran besi dari bumi dan besi yang jatuh dari langit. Para dewa menamakan rantai ini Dromi.

Para dewa mengangkut rantai tersebut ke tempat Fenrir tidur.

Serigala itu membuka mata.

"Lagi?" tanyanya.

"Jika kau bisa membebaskan diri dari rantai ini," kata para dewa, "kemasyhuran dan kekuatanmu akan diketahui seluruh dunia. Kau akan berjaya. Jika rantai seperti ini tetap tak bisa menahanmu, kekuatanmu lebih besar daripada kekuatan para dewa dan raksasa mana pun."

Fenrir mengangguk, memperhatikan rantai bernama Dromi itu. Jauh lebih besar dibandingkan rantai yang pernah ada, dan lebih kuat daripada rantai terkuat mana pun.

“Tak ada kejayaan tanpa menyerempet bahaya,” kata serigala itu akhirnya. “Kukira aku bisa memutus ikatan ini. Pasang rantainya.”

Mereka memasangnya.

Si serigala raksasa meregang-regang, menggeliat-geli-at. Tetapi rantai itu tetap bertahan. Para dewa saling pandang. Mata mereka bersinar penuh harap. Tetapi kemudian si serigala besar semakin mengerahkan tenaga, memelintir, menggeliat, menendang, mengandalkan seluruh kekuatan di otot dan uratnya. Matanya membara, giginya berkilauan, rahangnya mengucurkan busa.

Ia menggeram, meraung, berjuang sekuat tenaga.

Para dewa mau tak mau harus mundur. Untunglah mereka menjauh, sebab tiba-tiba rantai itu patah dan pecah dengan kekuatan begitu dahsyat sehingga kepingan-kepingannya terlontar jauh ke udara. Bertahun-tahun kemudian para dewa masih bisa menemukan pecahan rantai itu menancap di pepohonan raksasa di hutan le-
reng gunung.

“Ya!” teriak Fenrir, meraung keras menyuarakan kemenangannya seperti serigala dan manusia.

Para dewa yang menonton perjuangannya, menurut pengamatan Fenrir, tidak tampak terlalu gembira dengan keberhasilannya. Bahkan Tyr juga tidak. Fenrir terus memikirkan hal ini, di samping hal-hal lain. Dan kian hari rasa lapar Fenrir kian bertambah.

Sementara itu Odin terus merenung dan berpikir. Semua kebijaksanaan Mimir ada di kepalanya. Juga kebijak-

sanaan berkat menggantung diri di pohon dunia. Akhirnya ia memanggil *elf* cahaya, Skirnir, pembantu Frey, ke sampingnya. Odin bercerita tentang rantai bernama Gleipnir. Skirnir menaiki kudanya, berpacu di jembatan pelangi menuju Svartalheim, dengan perintah agar para kurcaci membuatkan rantai yang belum pernah dibuat selama ini.

Para kurcaci menyimak Skirnir menggambarkan benda yang diinginkan Odin. Mereka gemetar. Tetapi mereka menyebutkan harga yang mereka minta. Skirnir langsung menyetujui harga itu, sesuai perintah Odin, walaupun harganya sangat tinggi. Para kurcaci kemudian mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat Gleipnir.

Iniilah enam benda yang dikumpulkan para kurcaci:

Pertama, langkah kaki kucing.

Kedua, jenggot seorang wanita.

Ketiga, akar gunung.

Keempat, otot beruang.

Kelima, napas ikan.

Keenam dan terakhir, ludah burung.

Semua itu sangat diperlukan untuk membuat Gleipnir. (Apa? Anda bilang tak pernah melihat satu pun barang-barang itu? Sudah pasti. Sebab para kurcaci telah mengambilnya untuk menciptakan karya mereka).

Ketika para kurcaci selesai dengan pekerjaan mereka,

mereka memberikan sebuah kotak kayu pada Skirnir. Di dalam kotak itu ada benda sangat mirip pita sutra. Halus dan lembut bila disentuh, tipis sehingga hampir tembus cahaya, dan nyaris tak berbobot.

Skirnir kembali ke Asgard dengan membawa kotak itu. Ia tiba di ujung senja saat matahari baru saja terbenam. Ditunjukkannya kepada para dewa apa yang dibawanya dari para kurcaci. Semua terheran-heran.

Para dewa kemudian pergi ke tepian Danau Hitam. Mereka memanggil-manggil nama Fenrir. Fenrir berlari mendatangi, seperti anjing yang dipanggil tuannya. Para dewa sangat kagum melihat betapa besar dan kuatnya serigala itu.

“Ada apa?” tanya si serigala.

“Kami mendapatkan pengikat yang paling kuat,” kata para dewa. “Bahkan kau pun tak akan bisa memutusnya.”

Si serigala mendengus mengejek. “Aku bisa mematahkan segala macam rantai,” katanya angkuh.

Odin membuka tangannya. Menunjukkan Gleipnir. Pita itu cemerlang dalam sinar rembulan.

“Itu?” tanya si serigala. “Itu bukan apa-apa!”

Para dewa membentangkan dan menarik-narik pita itu untuk menunjukkan betapa kuatnya pita tersebut. “Kita tak bisa membuatnya putus,” kata mereka.

Si serigala mengerutkan kening, memandang pita sutra di tangan para dewa itu, berkilauan seperti jejak jalan siput, atau cahaya bulan di riak ombak. Ia berpaling. Tidak tertarik.

“Tidak,” katanya. “Bawakan aku rantai sungguhan. Gembok sungguhan. Yang berat. Yang besar. Biar kutunjukkan kekuatanku.”

“Ini Gleipnir,” kata Odin. “Lebih kuat daripada semua rantai dan gembok. Kau takut, Fenrir?”

“Takut? Sama sekali tidak. Tetapi apa jadinya jika aku memutuskan pita seperti itu? Apakah aku akan terkenal dan termasyhur? Apakah orang-orang tidak akan berkumpul dan berkata, ‘Kau tahu betapa kuat dan perkasanya Serigala Fenris? Dia begitu kuat sehingga mampu memutuskan selembat pita sutra!’ Tidak. Tak ada kejayaan yang bisa kudapat dari memutuskan Gleipnir.”

“Kau takut,” kata Odin.

Hewan raksasa itu mendengus keras. “Aku mencium bau kelicikan di sini,” katanya, mata merahnya berkilauan dalam sinar bulan. “Dan meski kupikir Gleipnir itu hanya pita, aku tak mau diikat dengan itu.”

“Kau? Kau yang telah menghancurkan rantai terbesar, terkuat sepanjang zaman? Kau takut pada pita ini?” kata Thor.

“Aku tidak takut apa pun,” geram si serigala. “Malah, aku yakin kalian makhluk-makhluk kecil ini yang takut padaku.”

Odin menggaruk-garuk dagunya yang tertutup jenggot. “Kau tidak bodoh, Fenrir. Tetapi tak ada tipu-menipu di sini. Aku mengerti keraguanmu. Diperlukan seorang prajurit gagah berani untuk setuju dibelenggu dengan ikatan yang tak bisa diputuskan. Aku... aku, sebagai

bapa dari semua dewa, aku yakin kau tak akan mampu memutuskan pita ini—sekadar pita sutra kecil seperti katamu itu. Aku juga ingin meyakinkan dirimu bahwa kami, para dewa, tak punya alasan untuk takut kepadamu. Kalau kau tak bisa melepaskan diri, kami akan membebaskanmu dan kau bebas pergi ke mana pun.”

Si serigala menggeram panjang. “Kau berdusta, Maha Bapa. Kau berdusta seringan orang lain bernapas. Jika kau mengikatku dengan ikatan yang tak bisa kubuka sendiri, aku tak percaya kau akan membebaskanku nanti. Aku yakin kalian akan meninggalkan aku di sini. Aku yakin kau berencana untuk mengucilkan aku, mengkhianatiku. Aku tak mau diikat dengan pita itu.”

“Bagus sekali kata-katamu. Kata-kata gagah,” kata Odin. “Kata-kata untuk menutupi rasa takut karena akan terbukti kau penakut, Serigala Fenrir. Sudahlah. Pokoknya kau takut diikat dengan pita sutra ini. Tak usah banyak alasan lagi.”

Lidah si serigala terjuntai keluar dari mulut. Dan ia tertawa, memperlihatkan gigi-gigi runcing tajam sebesar lengan manusia. “Daripada mempertanyakan keberanianku, aku menantang kalian bahwa tak ada tipu muslihat di sini. Kalian boleh mengikatku, dengan syarat salah satu dari kalian menaruh tangannya di mulutku. Aku akan menutup mulutku perlahan, aku tak akan menggigit. Kalau ternyata tak ada tipu muslihat, tak ada jebakan, aku akan membuka mulutku setelah berhasil melepaskan diri, atau saat kalian melepaskan aku lagi. Jadi, tangan di

mulutku akan aman. Nah. Begitulah. Aku bersedia diikat dengan pita itu kalau ada salah satu tangan di mulutku. Jadi, tangan siapa yang akan ditaruh di mulutku?”

Para dewa saling pandang. Balder memandangi Thor. Heimdall memandangi Odin. Hoenir memandangi Frey. Tapi tak satu pun di antara mereka maju atau mengangkat tangan. Sampai akhirnya Tyr, putra Odin, mendahului dan melangkah maju sambil mengangkat tangan kanannya.

“Aku akan menaruh tanganku di mulutmu, Fenrir,” kata Tyr.

Fenrir berbaring. Tyr meletakkan tangannya di mulut Fenrir seperti biasa dilakukannya sewaktu Fenrir masih bayi dan mereka bermain bersama. Fenrir mengatupkan giginya perlahan-lahan di pergelangan tangan Tyr. Cukup kuat, tanpa melukai kulitnya. Kemudian ia memejamkan mata.

Para dewa mulai mengikatnya dengan Gleipnir. Serigala raksasa itu seolah dililit dengan sebaris jejak siput berkilauan. Dililit rapat sekujur tubuhnya, semua kakinya, sehingga ia sama sekali tak bisa bergerak.

“Nah,” kata Odin. “Sekarang, Serigala Fenris, putus-kan ikatanmu. Tunjukkan betapa kuat dirimu.”

Serigala raksasa itu mulai menggeliat-geliat, meregangkan tubuh. Mendorong dan menarik setiap otot di tubuhnya agar pita itu putus. Tetapi setiap gerakannya malah menyebabkan ikatan itu semakin erat, dan pita kemilau itu semakin kuat.

Mula-mula para dewa tersenyum-senyum. Kemudian tertawa kecil. Akhirnya, setelah yakin hewan seram itu tak bisa bergerak lagi, para dewa tertawa-tawa.

Hanya Tyr yang diam. Ia tidak tertawa. Ia bisa merasakan tajamnya gigi-gigi Serigala Fenris di pergelangan tangannya, basah dan hangatnya lidah Serigala Fenris di telapak dan jari-jarinya.

Fenrir berhenti berontak. Ia berbaring tak bergerak. Jika para dewa akan membebaskannya, mestinya sekaranglah saatnya.

Tetapi para dewa hanya tertawa. Makin lama makin keras. Tawa Thor berturut-turut bergema bagaikan guntur sambung-menyambung, bercampur tawa kering Odin serta tawa merdu Balder.

Fenrir memandang Tyr. Tyr balik memandang Fenrir dengan tenang dan tabah. Kemudian ia memejamkan mata dan mengangguk. "Lakukan," bisiknya.

Fenrir menggigit pergelangan tangan Tyr.

Tyr tak bersuara sedikit pun. Diam-diam ia langsung mencengkeram pergelangan tangannya yang telah putus dengan tangan kiri, mencengkeramnya kuat-kuat untuk memperlambat darah yang muncrat.

Fenrir melihat para dewa itu memegang salah satu ujung Gleipnir, membelitkannya ke batu sebesar gunung, mengikatnya erat-erat di bawah tanah. Ia melihat mereka mengambil seongkah batu raksasa lagi untuk menghantam batu pertama hingga melesak masuk ke dalam tanah, lebih dalam daripada lautan.

“Odin yang licik!” teriak si serigala. “Kalau saja kau tidak menipuku, aku akan menjadi sahabat baik para dewa. Tetapi perasaan takutmu telah mengkhianatimu. Aku akan membunuhmu, Bapa segala Dewa! Aku akan menunggu sampai semua ini berakhir. Aku akan memakan matahari. Aku akan memakan bulan. Tetapi aku akan paling menikmati membunuhmu.”

Para dewa bergerak hati-hati agar tidak terlalu dekat dan terjangkau mulut Fenrir. Tetapi saat mereka menghantami batu agar melesak lebih dalam lagi ke tanah, Fenrir memelintir dan menyambar mereka. Dewa yang kebetulan berada paling dekat dengannya cukup waspada hingga sempat menusukkan pedangnya ke mulut Serigala Fenris. Gagang pedang tersangkut di rahang bawah si serigala, menghalangi rahang itu menutup.

Si serigala menggerung-gerung tidak jelas. Air liur mengucur dari mulutnya, membentuk anak sungai. Kalau Anda tidak tahu cerita ini, pastilah Anda mengira gundukan itu sebuah gunung kecil, mulutnya adalah gua yang mengalirkan anak sungai.

Para dewa meninggalkan tempat sungai air liur itu mengalir masuk ke telaga gelap. Tak satu pun dari mereka berbicara. Tetapi ketika merasa sudah berada di tempat aman, mereka riuh rendah tertawa, saling menepuk punggung, sangat bangga merasa telah melakukan sesuatu yang sangat cerdas.

Tyr tidak ikut tersenyum. Tidak ikut tertawa. Ia membebat erat-erat tangannya yang terpotong. Ia berja-

lan bersama yang lain kembali ke Asgard. Ia tak bersuara apa pun.

Begitulah. Kisah anak-anak Loki.

PERNIKAHAN FREYA YANG TIDAK LAZIM



THOR, dewa halilintar, paling perkasa dari kaum Aesir, paling kuat, paling berani, paling jawara dalam pertempuran, belum sepenuhnya bangun. Tetapi ia mendapat firasat ada sesuatu yang tidak beres. Ia mengeluarkan tangan untuk meraih palunya yang selalu ditaruh dalam jangkauan jika ia tidur.

Ia meraba-raba dengan mata masih terpejam, mencari-cari untuk memegang gagang palu yang sangat disayangi-nya.

Tetapi tangannya tak menemukan gagang itu.

Thor membuka mata. Ia duduk. Ia berdiri. Ia berjalan mondar-mandir di kamarnya.

Ia tak melihat palunya di mana pun. Palunya hilang.

Palu Thor bernama Mjollnir. Dibuat untuk Thor oleh kurcaci Brokk dan Eitri. Ini salah satu harta tak ternilai para dewa. Jika Thor memukul sesuatu dengan palu tersebut, sesuatu itu, apa pun, pasti hancur. Jika ia melemparkan palu itu pada sesuatu, pasti mengenai sasaran dan palu itu terbang kembali ke tangannya. Ia bisa mengecil-

kan palu itu hingga bisa disembunyikan di balik bajunya. Gagang palu itu agak terlalu pendek, sehingga Thor hanya bisa mengayunkannya dengan satu tangan. Palu itu membuat para dewa di Asgard aman dari semua bahaya yang mengancam mereka dan dunia. Raksasa-beku dan gergasi, *troll* dan monster apa saja, semua takut pada palu Thor.

Thor sangat sayang pada palunya. Dan kali ini, palu itu tak ada!

Ada dua hal yang selalu dilakukan Thor jika merasa ada yang tidak beres. Yang pertama, memperkirakan apakah ketidakberesan itu akibat ulah Loki. Thor berpikirkir. Ia tak percaya bahkan Loki berani mencuri palunya. Maka ia melakukan hal kedua yang biasa ia lakukan jika ada yang tidak beres. Ia mencari Loki untuk minta nasihat. Loki cerdik dan cerdas. Loki pasti bisa memberikan petunjuk, apa yang harus dilakukannya.

"Jangan bilang siapa pun," kata Thor pada Loki. "Palu para dewa telah dicuri."

"Itu," kata Loki dengan tampang kaget, "bukan berita bagus. Biar kuselidiki."

Loki pergi ke istana Freya. Freya adalah dewi paling cantik di Asgard. Rambut keemasannya tergerai lembut ke bahu, berkilauan dalam cahaya pagi. Dua kucing Freya berkeliaran di ruang depan, tak sabar ingin menarik kereta majikan mereka. Di lehernya gemerlap kalung keemasan yang berkilau seperti rambutnya. Ini kalung Brisings yang diciptakan para kurcaci jauh di bawah tanah.

“Aku ingin meminjam mantel bulumu,” kata Loki, “yang bisa membuatmu terbang.”

“Jelas tidak boleh!” kata Freya. “Mantel itu hartaku yang paling tak ternilai. Jauh lebih berharga daripada emas. Aku tak mau kau memakainya dan keluyuran berbuat jahat.”

“Palu Thor dicuri orang,” kata Loki. “Aku harus menemukannya.”

“Baik, akan kuambilkan mantel itu,” kata Freya.

Loki memakai mantel tersebut dan langsung terbang ke angkasa dalam bentuk elang. Ia terbang meninggalkan wilayah Asgard. Ia terbang jauh ke tanah para raksasa, melihat-lihat apakah ada sesuatu yang tidak biasa.

Di bawah, Loki melihat gundukan makam sangat besar. Dan duduk di tumpukan itu, menganyam kalung anjing, adalah raksasa paling besar, paling jelek yang pernah dilihatnya. Ketika raksasa itu melihat Loki dalam bentuk elang, ia tersenyum dengan gigi-gigi runcing dan melambai.

“Apa kabar Aesir, Loki? Apa kabar para *elf*? Dan mengapa kau datang sendiri ke tanah para raksasa?”

Loki mendarat di samping si raksasa. “Hanya ada kabar buruk dari Asgard. Dan hanya ada kabar buruk tentang para *elf*.”

“Benarkah?” kata si raksasa. Dan ia terkekeh-kekeh, seolah sangat senang dengan sesuatu yang dilakukannya dan merasa dirinya sangat pandai. Loki mengenali tawa macam itu. Kadang-kadang ia juga melakukannya.

“Palu Thor hilang,” kata Loki. “Apakah kau tahu sesuatu tentang hal itu?”

Si raksasa menggaruk ketiaknya dan tertawa cekikikan lagi. “Mungkin saja,” ia mengaku. Kemudian menambahkan, “Bagaimana Freya? Masih secantik kata orang?”

“Kalau kau menyukai kecantikan seperti itu, ya begitulah,” kata Loki.

“Oh, aku suka,” kata si raksasa. “Aku suka.”

Beberapa saat keduanya terdiam. Sunyi yang tidak nyaman. Si raksasa menaruh kalung anjing yang selesai dibuatnya di setumpukan kalung anjing dan mulai menganyam lagi.

“Aku yang menyimpan palu Thor,” kata raksasa itu kemudian. “Aku sembunyikan begitu jauh di dalam bumi sehingga tak akan ada yang bisa menemukannya. Bahkan Odin juga tak akan bisa. Hanya aku yang bisa mengambilnya lagi. Akan kukembalikan pada Thor jika kaubawakan aku sesuatu yang sangat kuinginkan.”

“Aku bisa menebus palu itu,” kata Loki. “Akan kuberi kau emas permata, harta yang tak terhitung nilainya...”

“Aku tak menginginkannya,” kata si raksasa. “Aku ingin kawin dengan Freya. Bawa dia kemari dalam delapan hari ini. Akan kukembalikan palu para dewa sebagai hadiah perkawinanku dengan Freya.”

“Siapa kau?” tanya Loki.

Si raksasa menyeringai, menunjukkan giginya yang berantakan. “Loki, putra Laufey, aku Thrym, penguasa kaum raksasa.”

“Aku yakin kita bisa membuat perjanjian, Thrym yang agung,” kata Loki. Ia memakai kembali mantel bulu Freya, melebarkan lengannya, dan melesat ke angkasa.

Dari atas Loki melihat dunia menjadi sangat kecil. Pepohonan dan gunung-gunung bagaikan mainan anak-anak. Persoalan para dewa juga seolah menjadi kecil.

Thor telah menunggu di balairung para dewa. Bahkan sebelum Loki mendarat ia telah dicengkeram tangan Thor yang besar. “Bagaimana?” tanya Thor. “Kau pasti tahu sesuatu. Aku melihatnya di wajahmu. Cepat katakan apa saja yang kauketahui. Sekarang! Aku tidak percaya padamu, Loki. Aku mau tahu apa yang kau tahu saat ini juga, sebelum kau sempat memikirkan kebohongan.”

Bagi Loki, memikirkan kebohongan, menyusun alasan dan rencana, semudah orang biasa menarik dan mengembuskan napas. Ia tersenyum atas ketidaksabaran Thor. “Palumu dicuri Thrym, penguasa para raksasa,” ia berkata. “Aku telah membujuknya agar mengembalikannya padamu. Tetapi kita harus menebusnya.”

“Cukup adil,” kata Thor. “Dia minta apa?”

“Dia minta Freya.”

“Untuk dimakan?” Thor belum bisa membayangkan mengapa raksasa meminta seorang dewi.

“Untuk jadi istrinya.”

“Oh,” Thor tertegun. “Belum tentu Freya suka itu. Yah. Katakan itu padanya. Kau lebih pintar membujuk orang. Aku tak bisa melakukannya tanpa memegang paruku.”

Mereka berdua pergi ke istana Freya lagi.

"Ini mantel bulumu," kata Loki.

"Terima kasih," kata Freya. "Sudah kautemukan siapa yang mencuri palu Thor?"

"Thrym, penguasa raksasa."

"Aku pernah mendengarnya. Makhluk paling buruk. Dia minta apa untuk ditukar dengan palu itu?"

"Kau," kata Loki. "Dia ingin kawin denganmu."

Freya mengangguk. Thor lega melihat Freya agaknya tidak perlu dibujuk.

"Pakailah mahkota pengantinmu, Freya, dan benahi barang-barangmu," kata Thor. "Kau dan Loki akan berangkat ke tanah para raksasa. Kau harus segera kawin dengan Thrym sebelum dia berubah pikiran. Aku ingin paluku secepatnya."

Freya tidak mengatakan apa-apa.

Thor merasa tanah tiba-tiba bergoyang. Juga dinding-dinding. Kucing-kucing Freya mengeong dan mendesis, lari ke bawah peti tempat mantel-mantel dan tidak keluar lagi.

Tangan Freya mengepal keras. Kalung Brisings di lehernya terjatuh dan ia seolah tak menyadarinya. Ia melotot pada Thor dan Loki, seolah mereka berdua binatang hama paling menjijikkan yang pernah dilihatnya.

Thor bahkan agak lega ketika akhirnya Freya berbicara.

"Kalian pikir aku ini makhluk apa?" ia berkata dengan suara rendah. "Kalian kira aku begitu tolol? Begitu

mudah dibuang? Bahwa aku bisa dengan mudah kalian suruh kawin dengan raksasa hanya supaya kalian bebas dari kesulitan? Kalau kalian mengira aku mau pergi ke tanah para raksasa, dengan memakai mahkota pengantin dan cadar serta menyerah untuk disentuh... nafsu raksasa itu... bahwa aku akan mau kawin dengannya... hhhh..." Ia berhenti berbicara. Dinding-dinding bergetar lagi sampai Thor khawatir seluruh bangunan akan roboh menimpa mereka. "Keluar!" bentak Freya. "Kaupikir aku ini perempuan apa?"

"Tapi... paluku...", kata Thor.

"Tutup mulut, Thor," kata Loki. Thor tutup mulut. Mereka meninggalkan tempat itu.

"Freya sungguh amat cantik kalau sedang murka," kata Thor. "Tak heran raksasa itu ingin kawin dengannya."

"Tutup mulut, Thor," kata Loki lagi.

Mereka meminta semua dewa dan dewi berkumpul di balairung besar. Semua datang, kecuali Freya yang tak mau meninggalkan istananya.

Sepanjang hari mereka berbicara, berdebat, bertengkar. Semua setuju Mjollnir harus diambil kembali. Tetapi bagaimana? Setiap dewa dan dewi mengajukan usulan. Dan setiap usulan digugurkan oleh Loki.

Akhirnya tinggal satu dewa yang belum bersuara: Heimdall, dewa penjaga yang pandangannya sangat jauh dan biasa mengawasi seluruh dunia. Tak ada kejadian apa

pun di dunia yang lolos dari pandangannya. Terkadang ia bahkan bisa melihat sesuatu yang belum terjadi di dunia.

"Nah, bagaimana pendapatmu, Heimdall," tanya Loki. "Kau punya usulan?"

"Punya," kata Heimdall. "Tapi kau pasti tidak suka."

Thor menghantam keras-keras meja di depannya. "Tak peduli kita suka atau tidak suka," katanya. "Kita para dewa. Tak satu pun dari kita yang berkumpul di sini tidak menginginkan Mjollnir, palu para dewa, kembali. Katakan pendapatmu. Kalau bagus, kami pasti menyukainya."

"Kau pasti tak akan suka," kata Heimdall.

"Kami pasti suka!" kata Thor.

"Begini," kata Heimdall. "Thor kita rias dan kita pakai gaun pengantin. Jadikan dia pengantin perempuan. Bahkan kalung Brisings juga harus dipakainya. Dia akan memakai mahkota pengantin. Baju pengantinnya kita isi sesuatu sehingga mirip perempuan. Pasang cadar di mukanya. Kita pasang kunci-kunci yang selalu gemerincing, seperti yang biasa dibawa wanita. Beri dia banyak perhiasan..."

"Aku tidak suka!" teriak Thor. "Orang akan mengira... yah, apa pikiran orang-orang kalau melihat aku memakai pakaian perempuan? Sama sekali tidak! Aku tidak suka. Aku jelas tidak mau pergi dengan memakai cadar pengantin. Tak ada yang suka usulan ini, bukan? Semua tidak suka, bukan? Usulan yang sangat buruk. Aku punya jenggot. Aku tidak mau mencukur jenggotku."

“Tutup mulut, Thor,” kata Loki, putra Laufey. “Itu usulan yang sangat luar biasa. Jika kau tak ingin para raksasa menyerbu Asgard, kau harus memakai cadar pengantin untuk menutupi jenggotmu.”

Odin, sang maha tertinggi, berkata, “Benar-benar usulan cemerlang! Bagus sekali, Heimdall. Kita harus segera mendapatkan kembali palu itu. Dan ini cara terbaik. Para dewi, segera rias Thor untuk malam pengantinnya.”

Para dewi segera mengumpulkan segala keperluan untuk merias Thor menjadi pengantin wanita. Frigg dan Fulla, Sif, Idunn, semuanya. Bahkan Skadi, ibu tiri Freya, datang dan membantu mempersiapkan Thor. Mereka memakaikan pakaian pengantin paling bagus, yang hanya dipakai dewi keturunan tertinggi. Frigg pergi ke tempat Freya dan kembali dengan membawa kalung Brisings untuk dipakaikan di leher Thor. Sif, istri Thor, menggantung kunci-kuncinya di pinggang Thor. Idunn membawa semua perhiasannya dan menyematkan semuanya di sekujur tubuh Thor sehingga berkelap-kelip, berkilauan, dalam cahaya lilin. Ia juga membawa seratus cincin emas kuning dan emas putih yang semuanya dipasang di jari-jari Thor.

Mereka memasang cadar di wajahnya, sehingga hanya matanya yang terlihat. Dan Var, dewi perkawinan, menaruh mahkota pengantin wanita yang tinggi, lebar, indah dan bercahaya di kepala Thor.

“Aku tidak yakin dengan matanya,” kata Var. “Tidak terlihat seperti mata wanita.”

“Mudah-mudahan begitu,” gumam Thor.

Var mengamat-amati Thor. “Kalau mahkotanya kurunkan, bisa menyembunyikan matanya. Tetapi dia harus bisa melihat.”

“Lakukan sebaik mungkin,” kata Loki. Kemudian ia berkata, “Aku akan menjadi pelayan wanitamu dan ikut pergi ke tanah para raksasa.” Loki mengubah wujud. Sekejap ia sudah berubah, dalam suara dan penampilannya, menjadi pelayan wanita yang muda dan cantik. “Nah, bagaimana rupaku?”

Thor menggumamkan sesuatu. Tidak jelas. Untunglah tak ada yang mendengarnya.

Loki dan Thor kemudian naik ke kereta Thor. Kambing yang menarik kereta itu, Snarler dan Grinder, meloncat ke angkasa, gembira bisa berpacu di udara. Gunung-gunung terbelah saat mereka lewat, dan bumi pun menyemburkan api di bawah mereka.

“Aku merasa tidak nyaman tentang ini,” kata Thor.

“Jangan bicara,” kata Loki yang berpenampilan gadis pelayan cantik. “Biarkan aku yang bicara. Ingat itu? Begitu kau bersuara, bubar semuanya.”

Thor hanya menggeram.

Mereka mendarat di halaman puri si raksasa. Sapi-sapi hitam pekat berukuran raksasa berdiri diam di halaman itu. Setiap sapi lebih besar daripada rumah. Ujung tanduk mereka berlapis emas. Seluruh halaman penuh dan berbau kotoran sapi.

Terdengar suara menggema dari dalam puri yang sangat besar dan tinggi tadi, "Pindah kau, tolol! Sebarkan jerami di bangku-bangku itu. Apa yang kaulakukan! Ayo, ambil, tutupi dengan jerami, jangan biarkan membusuk di situ. Yang datang nanti Freya, makhluk paling cantik di dunia, putri Njord. Jangan sampai dia melihat itu."

Di halaman terlihat jalur jalan yang ditutupi jerami. Thor yang menyamar dan pelayannya turun dari kereta dan berjalan di jalur jerami itu dengan mengangkat gaun mereka, agar tidak terseret di tumpukan kotoran yang memenuhi halaman.

Seorang raksasa wanita menunggu mereka. Ia memperkenalkan diri sebagai saudara perempuan Thrym. Raksasa wanita itu membungkuk untuk mencubit pipi cantik Loki dan menyodok Thor dengan telunjuk berku-ku tajam. "Jadi, ini wanita tercantik di dunia?" katanya, "Biasa-biasa saja, bagiku. Tadi kulihat kakinya sewaktu mengangkat gaun. Pergelangan kakinya sebesar batang pohon!"

"Ah, itu silap mata saja, permainan cahaya. Dia yang tercantik di antara semua dewa," bisik si pelayan wanita yang sesungguhnya Loki. "Kalau nanti cadarnya dibuka, aku yakin kau akan pingsan melihat kecantikannya. Mana pengantin prianya? Di mana pesta perkawinannya? Pengantin wanita sangat bernaflu ingin segera bertemu. Aku kesulitan menahannya."

Matahari terbenam saat mereka dipersilakan masuk ke balairung besar untuk pesta pernikahan.

"Bagaimana kalau dia ingin aku duduk di sampingnya?" bisik Thor pada Loki.

"Kau memang harus duduk di sampingnya. Memang itu tempat pengantin perempuan."

"Tapi bisa saja dia meraba-raba kakiku."

"Aku akan duduk di antara kalian berdua," kata Loki. "Aku akan bilang begitulah adat kita."

Thrym duduk di kepala meja. Loki di sebelahnya. Thor di sebelah Loki, di bangku panjang itu.

Thrym bertepuk tangan. Para pelayan pria raksasa masuk. Mereka membawa lima sapi panggang, cukup untuk dimakan para raksasa. Mereka juga membawa dua puluh ikan salmon panggang, setiap ikan sebesar anak sepuluh tahun. Juga muncul pelayan-pelayan membawa lusinan baki berisi penganan dan hidangan untuk tamu-tamu wanita.

Mereka diikuti lima lagi raksasa pria, masing-masing membawa satu tong *mead*, minuman beralkohol dari madu, ragi, dan air; setiap tong begitu besar sehingga bahkan raksasa hampir tak kuat membawanya.

"Ini semua untuk menghormati Freya yang cantik," kata Thrym. Ia mungkin akan melanjutkan dengan pidato, tetapi Thor sudah mulai makan dan minum. Thrym merasa tak sopan berbicara terus sementara pengantin wanita sudah mulai makan.

Senampan kue ditaruh di depan Loki dan Thor. Loki hati-hati memilih kue paling kecil. Thor juga hati-hati—mengambil apa saja yang ada dan lenyap di balik cadar-

nya dengan suara mengunyah keras. Beberapa tamu wanita yang sejak tadi menunggu kue-kue itu, kini melotot geram melihat si cantik Freya telah menghabiskan semuanya.

Tetapi “si cantik Freya” tidak berhenti sampai di situ.

Setelah kue-kue habis, Thor mulai melahap satu sapi panggang, sendirian. Ia juga makan tujuh ikan salmon panggang, hanya menyisakan tulangnya. Setiap kali ada nampan kue ditaruh di depannya, langsung licin tandas sehingga para wanita lain melongo kelaparan. Kadangkadang Loki menendangnya di bawah meja, tetapi Thor tak menghiraukan, terus saja makan.

Thrym menepuk bahu Loki. “Maaf,” katanya, “tetapi si cantik Freya agaknya baru saja menghabiskan tong minuman ketiga.”

“Memang,” kata pelayan wanita yang sesungguhnya Loki itu.

“Hebat sekali,” kata Thrym. “Belum pernah kulihat wanita makan begitu rakus. Begitu banyak makannya, dan begitu banyak minuman keras yang diminumnya.”

“Ada alasannya,” kata Loki. Ia menghela napas panjang. Dilihatnya Thor memasukkan ikan salmon bakar ke balik cadar, dan sesaat kemudian menarik ke luar tulangnya. Seperti sulap saja. Loki memikirkan, apa kira-kira alasan yang tepat.

“Itu ikan kedelapan!” kata Thrym.

“Delapan!” tiba-tiba Loki mendapat ilham. “Delapan hari delapan malam! Ya. Dia telah berpuasa delapan hari

delapan malam karena begitu bernafsu untuk segera datang ke tanah para raksasa dan bercinta dengan suami barunya. Kini setelah kau berada di dekatnya, dia makan lagi.”

Dari balik cadar Thor melotot pada Loki.

“Aku akan menciumnya,” kata Thrym.

“Jangan. Jangan dulu,” cegah Loki. Tetapi Thrym telah membungkuk dan membuat suara-suara ciuman. Satu tangannya yang sangat besar terulur, mencoba membuka cadar Thor. Si pelayan wanita yang sesungguhnya Loki mengulurkan tangan untuk mencegah. Namun terlambat. Thrym berhenti membuat suara-suara ciuman dan melompat mundur, gemetar.

Thrym menggamit Loki, “Bisa bicara sebentar?”

“Tentu,” kata Loki.

Mereka berdua berjalan menjauh.

“Mengapa mata Freya begitu... menakutkan?” tanya Thrym. “Seolah ada api di dalamnya. Itu bukan mata wanita cantik!”

“Tentu bukan,” kata Loki lancar. “Tentu kau tak akan menduga. Dia tidak tidur delapan hari delapan malam, Thrym perkasa. Dia begitu mabuk cinta sehingga tak bisa tidur. Dia begitu ingin segera menikmati cintamu. Hatinya terbakar rasa rindu. Itulah yang kau lihat di matanya. Api nafsu yang berkobar-kobar.”

“Oh, begitu,” kata Thrym. Ia tersenyum, menjilat bibirnya dengan lidah sebesar bantal. “Baiklah kalau begitu.”

Mereka kembali ke meja. Sementara itu saudara perempuan Thrym duduk di tempat tadi Loki duduk. Di

samping Thor. Ia mengetuk-ngetuk tangan Thor dengan kukunya dan berkata, “Kalau kau mau aman di sini, beri aku cincinmu,” katanya. “Semua cincin emasmu yang indah-indah itu. Kau akan menjadi orang asing di puri ini nanti, sendirian. Kau harus punya seseorang untuk menjagamu, kalau tidak, hidupmu akan sengsara, jauh dari rumah. Kau punya banyak sekali cincin. Berikan padaku sebagai hadiah perkawinan. Cincin-cincin itu begitu indah... merah... emas...”

“Ini sudah waktunya untuk pernikahan, bukan?” tanya Loki.

“Ya, benar,” kata Thrym. Ia berseru selantang mungkin, “Ambilkan palu para dewa untuk meresmikan pernikahan ini! Aku ingin melihat Mjollnir ditaruh di pangkuan si cantik Freya. Semoga Var, dewi pernikahan yang menyucikan pernikahan antara pria dan wanita, memberkati dan menguduskan cinta kami!”

Empat raksasa mengangkat palu Thor. Mengambilnya jauh di dalam puri. Susah payah mereka mengangkut dan menaruhnya di pangkuan Thor.

“Nah,” kata Thrym kemudian, “biarkan aku mendengar suara indahmu, cintaku, merpatiku, manisku. Katakan kau mencintaiku. Katakan kau akan menjadi pengantinku. Katakan kau bersumpah pada dirimu, seperti perempuan lain bersumpah pada diri sendiri, untuk menjadi milik lelakiku, sumpah yang mengikat lelaki dan perempuan sejak awal mula zaman. Katakanlah.”

Thor memegang gagang palu itu dengan tangan penuh

cincin. Diremasnya gagang palu tersebut, dirasakan betapa nyaman pegangannya. Dan ia mulai tertawa sangat keras, bergema.

“Yang ingin kukatakan adalah, seharusnya kau tidak mencuri paluku!” Ia menghantam Thrym dengan palu itu sekali. Hanya sekali. Raksasa itu roboh ke lantai yang ditutupi jerami dan tidak bangkit lagi.

Semua raksasa lain juga roboh dihantam palu Thor—semua tamu pesta pernikahan yang tak pernah terjadi. Bahkan saudara perempuan Thrym yang menerima hadiah pernikahan yang tak pernah diimpikannya.

Ketika balairung besar itu sudah sepi, Thor memanggil, “Loki?”

Loki merangkak keluar dari bawah meja, dalam bentuk dirinya yang asli. Ia melihat berkeliling, pada mayat-mayat raksasa itu.

“Yah,” katanya, “agaknya kau telah membereskan persoalanmu.”

Thor sudah mencopot semua pakaian pengantinnya dengan lega. Ia berdiri tegap hanya memakai baju dalam, di ruang besar penuh mayat raksasa.

“Yah, tidak seburuk yang kutakutkan,” katanya ceria. “Aku mendapatkan paluku kembali, dan makan malam lezat. Mari kita pulang.”

***MEAD* UNTUK PARA PENYAIR**

www.pustaka-indo.blogspot.com

PERNAHKAH Anda memikirkan dari mana puisi berasal? Dari mana kita semua mendapatkan lagu-lagu yang kita nyanyikan dan kisah-kisah masa lalu yang diceritakan? Pernahkah Anda bertanya, bagaimana ada orang-orang yang bisa memimpikan impian besar, bijaksana, dan indah, kemudian mengubah impian itu menjadi puisi untuk diberikan kepada dunia, untuk dinyanyikan, dibaca selama matahari masih terbit dan tenggelam, selama bulan masih memancar dan memudar? Pernahkah Anda bertanya-tanya, mengapa ada orang yang bisa mengubah nyanyian indah, puisi indah, kisah menawan, sementara orang lain tak bisa?

Panjang ceritanya, dan mungkin tak bermanfaat. Ada cerita tentang pembunuhan, penipuan, dusta, kebodohan, rayuan, dan pengejaran di dalamnya. Simaklah.

Awalnya dimulai tak lama setelah fajar waktu menyingsing, dalam pertempuran antara para dewa, kaum Aesir melawan kaum Vanir. Kaum Aesir adalah dewa-dewa galak, suka berperang dan menaklukkan. Kaum

Vanir lebih lembut, dewa-dewi yang bersahabat, yang membuat tanah subur dan tanaman bertumbuh dan menghasilkan. Tetapi mereka juga kuat.

Para dewa Vanir dan Aesir sangat sebanding. Tak ada yang bisa memenangkan peperangan antara mereka. Semakin lama mereka berperang, semakin mereka sadar bahwa mereka saling membutuhkan: takkan ada kegembiraan dalam pertempuran seru jika tak ada ladang-ladang pertanian subur untuk memberi makan pada pesta-pesta sehabis peperangan.

Mereka kemudian bertemu dan merundingkan perdamaian. Begitu kesepakatan dicapai, mereka menandai perdamaian itu dengan masing-masing dewa, baik dari Aesir maupun Vanir, satu per satu meludah ke dalam tong. Begitu ludah mereka tercampur, perjanjian itu dianggap mengikat.

Lalu mereka mengadakan pesta. Berbagai makanan dihidangkan. *Mead* diminum. Mereka bermabuk-mabukan dan bercanda dan membual dan beromong kosong dan tertawa-tawa sampai api-api unggun menjadi setumpuk bara, sampai matahari merayap tinggi di cakrawala. Kemudian saat para Aesir dan Vanir bangkit untuk meninggalkan tempat pesta, terbungkus baju dan mantel bulu dan melangkah ke salju gemersik bersaput kabut pagi, Odin berkata, "Sungguh sayang meninggalkan kumpulan ludah kita itu."

Frey dan Freya, dewa-dewi bersaudara pimpinan kaum Vanir yang sesuai perjanjian perdamaian akan tinggal

bersama kaum Aesir di Asgard sejak saat itu, mengganggu. "Kita bisa membuat sesuatu darinya," kata Frey.

"Bisa kita ciptakan menjadi manusia lelaki," kata Freya. Ia menjulurkan tangan ke dalam tong.

Kumpulan ludah itu berubah bentuk saat jari-jari Freya bergerak-gerak. Seketika jadilah seorang manusia lelaki, berdiri telanjang di hadapan mereka.

"Kau Kvasir," kata Odin. "Tahukah kau siapa aku?"

"Kau Odin, sang maha tinggi," kata Kvasir. "Kau Grimnir dan Ketiga. Kau punya banyak nama, terlalu banyak untuk diucapkan di sini. Tetapi aku tahu semuanya. Aku tahu semua puisi dan lagu pujian dan peribahasa yang berkenaan dengan puisi-puisi itu."

Kvasir, yang terbuat dari perpaduan ludah kaum Aesir dan Vanir, adalah yang paling bijaksana di antara para dewa. Ia perpaduan kepala dan hati. Para dewa berebut bertanya kepadanya, dan jawabannya selalu bijaksana. Ia memperhatikan semua hal dan menerjemahkan apa yang diterimanya dengan sangat tepat.

Tetapi segera juga Kvasir berpaling kepada para dewa itu dan berkata, "Aku akan melakukan perjalanan. Aku akan meninjau dan melihat kesembilan dunia, melihat Midgard. Banyak pertanyaan harus kujawab, yang belum ditanyakan padaku."

"Tetapi kau akan kembali kepada kami?" para dewa bertanya.

"Aku akan kembali," kata Kvasir. "Ada misteri dari jaring yang suatu hari harus diuraikan."

“Misteri dari apa?” tanya Thor. Tetapi Kvasir hanya tersenyum dan berangkat, meninggalkan para dewa kebingungan akan kata-katanya.

Dipakainya mantel perjalanannya, dan ia meninggalkan Asgard, berjalan di jembatan pelangi.

Kvasir pergi dari kota ke kota, dari desa ke desa. Ia menemui berbagai macam manusia. Ia menyapa mereka dengan baik dan menjawab pertanyaan mereka, dan tak ada satu pun tempat yang tidak bertambah baik karena disinggahi Kvasir.

Pada zaman itu ada dua kurcaci gelap tinggal di benteng tepi laut. Mereka membuat keajaiban di tempat itu, mengerjakan alkimia—asal-muasal ilmu kimia, untuk mengubah suatu zat menjadi zat lain, terutama logam biasa menjadi emas. Seperti para kurcaci, mereka membuat banyak sekali benda ajaib di bengkel dan tempat menempa mereka. Mereka bersaudara. Nama mereka Fjalar dan Galar.

Ketika keduanya mendengar Kvasir mengunjungi kota di dekat tempat itu, mereka segera berangkat menemuinya. Fjalar dan Galar mendapati Kvasir di balai pertemuan besar, menjawab berbagai pertanyaan warga kota, membuat kagum mereka yang mendengarkannya. Kvasir menceritakan bagaimana memurnikan air, bagaimana membuat kain dari jelatang. Ia berkata pada seorang wanita, siapa tepatnya yang mencuri pisaunya dan kenapa pisau itu dicuri. Selesai menjawab semua pertanyaan itu, warga kota memberinya makan. Fjalar dan Galar mendekatinya.

“Kami punya pertanyaan yang belum pernah ditanyakan padamu,” kata mereka. “Tetapi pertanyaan itu hanya bisa ditanyakan di tempat pribadi. Maukah kau datang ke tempat kami?”

“Boleh,” kata Kvasir.

Mereka berjalan ke benteng pinggir laut itu. Burung-burung camar menjerit-jerit dan awan kelabu murung menebarkan bayangan sama kelabunya dengan laut. Kedua kurcaci membawa Kvasir ke tempat kerja mereka, jauh di dalam benteng.

“Apa itu?” tanya Kvasir.

“Tong. Namanya Son dan Bodn.”

“Oh, begitu. Dan apa yang di sana itu?”

“Bagaimana kau dikenal sebagai yang tahu segala tetapi tak tahu benda apa itu? Itu periuk. Kami menamakannya Odrerir—pemberi gairah.”

“Kulihat di situ ada ember-ember berisi madu, kukira. Tidak tertutup, dan cair.”

“Memang,” kata Fjalar.

Galar tampak kesal. “Kalau kau bijaksana seperti kata orang, tentunya kau sudah tahu apa yang akan kami tanyakan. Dan mestinya kau tahu benda-benda ini untuk apa.”

Kvasir mengangguk pasrah. “Menurut pengamatanku, kalian berdua cerdas dan juga jahat,” katanya. “Kalian mungkin saja telah memutuskan untuk membunuh tamu kalian, mengucurkan darahnya di tong bernama Son dan Bodn itu. Kemudian kalian akan memanaskan darah itu di periuk Odrerir. Setelah itu kalian akan mencampurkan

madu tak bertutup itu ke dalamnya sampai terjadi fermentasi dan menjadi *mead*—*mead* terbaik, minuman yang bisa memabukkan peminumnya tetapi juga memberikan bakat membuat puisi serta menjadi ilmuwan bagi yang mencicipinya.”

“Kami memang cerdas,” Galar mengaku. “Dan mungkin ada yang menganggap kami jahat.”

Sambil berbicara ia menggorok leher Kvasir. Mereka menggantung Kvasir terbalik, kaki di atas, di atas tong sampai darahnya habis menetes. Mereka memanaskan darah dan madu di periuk bernama Odrerir. Mereka menambahkan beberapa bumbu buatan sendiri. Mereka menambahkan buah *berry* dan mengaduknya dengan tongkat. Campuran itu menggelegak. Ketika tidak lagi menggelegak, keduanya menyeduh dan mencicipinya. Mereka langsung tertawa-tawa. Masing-masing mendapatkan satu bait puisi yang selama ini terpendam dalam diri mereka dan tak pernah keluar.

Keesokan harinya para dewa datang.

“Kvasir,” kata mereka. “Terakhir dia terlihat bersama kalian.”

“Ya,” jawab kedua kurcaci itu. “Dia pulang bersama kami, tetapi ketika dia sadar kami hanya kurcaci tolol yang tak punya pengetahuan apa pun, dia tercekik kepandaannya sendiri. Kami bahkan tak sempat bertanya apa pun.”

“Jadi... dia mati?”

“Ya,” kata Fjalar dan Galar. Mereka memberikan

jasad Kvasir yang tak berdarah lagi kepada para dewa untuk dibawa pulang ke Asgard. Mungkin untuk dimakamkan, atau (sebab dewa berbeda dengan manusia, dan kematian bukanlah sesuatu yang kekal) untuk akhirnya dihidupkan kembali.

Jadi, begitulah. Para kurcaci ini memiliki *mead* untuk kebijaksanaan dan puisi. Barang siapa ingin mencicipinya terpaksa harus meminta-minta pada kedua kurcaci tersebut. Tetapi Galar dan Fjalar hanya mau memberikan kepada yang mereka sukai. Dan mereka hanya menyukai diri sendiri.

Tetapi ada juga pihak-pihak yang mereka merasa harus memberikan *mead* itu, karena persahabatan atau berutang budi. Si raksasa Gilling, misalnya, dan istrinya. Kedua kurcaci itu mengundang mereka datang ke benteng. Suatu hari di musim dingin suami-istri itu datang.

"Mari tamasya berperahu," ajak kedua kurcaci kepada Gilling. Berat raksasa itu membuat perahunya terbenam lebih dalam di air. Kedua kurcaci mendayung perahu ke tempat yang banyak batu karangnya di bawah permukaan air. Biasanya perahu tersebut melayang tenang di atas batu-batu karang itu. Tetapi tidak kali ini. Karena berat si raksasa, perahu menabrak batu karang dan terbalik, melamparkan si raksasa ke laut.

"Cepat. Berenanglah ke perahu," kata kakak-beradik itu kepada Gilling.

"Aku tak bisa berenang," kata Gilling. Dan itu kata-kata terakhirnya. Ombak mengisi mulutnya dengan air

asin dan kepalanya membentur batu karang. Sesaat kemudian ia lenyap ditelan gelombang.

Fjalar dan Galar memberdirikan kembali perahu mereka dan pulang. Istri Gilling sudah menunggu.

"Di mana suamiku?" ia bertanya.

"Suamimu?" tanya Galar. "Oh, dia mati."

"Tenggelam," Fjalar menjelaskan.

Istri raksasa itu menjerit dan menangis tersedu-sedu sekeras-kerasnya. Ia memanggil-manggil suaminya dan bersumpah akan terus mencintainya. Ia terus menangis, dan mengerang, dan tersedu-sedu.

"Huss," kata Galar. "Jeritan dan tangisanmu menyakitkan telingaku. Terlalu keras. Mungkin karena kau raksasa."

Tetapi tangisan istri raksasa itu malah semakin keras.

"Dengar," kata Fjalar. "Maukah kau kami tunjukkan tempat suamimu meninggal?"

Istri Gilling mendengus dan mengangguk. Kemudian menangis lagi, memanggil-manggil suaminya yang sudah pasti tak akan kembali kepadanya.

"Berdirilah di sana, nanti kami tunjukkan padamu," Fjalar menunjukkan tempat yang tepat bagi istri Gilling untuk berdiri, di pintu gerbang besar di antara tembok tinggi benteng. Fjalar juga memberi isyarat kepada saudaranya yang segera naik ke dinding benteng.

Saat istri Gilling berjalan melewati pintu gerbang, Galar menjatuhkan sebongkah batu besar di kepalanya. Istri Gilling roboh, kepalanya pecah separuh.

“Bagus sekali,” kata Fjalar. “Aku pusing mendengar suara tangisannya.”

Mereka mendorong jasad raksasa perempuan itu ke laut. Laut pun merenggutnya, membawanya menjauh. Gilling dan istrinya dipersatukan dalam kematian.

Kedua kurcaci hanya mengangkat bahu. Mereka merasa sangat pintar di benteng mereka di tepi laut.

Mereka minum *mead* puisi setiap malam. Mereka saling mendeklamasikan puisi-puisi hebat dan indah. Mereka membuat puisi tentang kematian Gilling dan istrinya. Mereka mendeklamasikan itu keras-keras dari atap benteng mereka. Setiap malam mereka begitu, dan tertidur, mabuk, dan paginya terbangun di tempat mereka roboh malam sebelumnya.

Suatu hari mereka terbangun. Tetapi bukan di dalam benteng mereka.

Mereka terbangun di lantai perahu. Dan seorang raksasa yang tidak mereka kenal mendayung perahu itu masuk ke daerah berombak. Langit gelap, awan-awan badai mengancam, laut pun tampak hitam. Ombak tinggi dan kasar, air asin mengempas dinding perahu kurcaci itu sehingga mereka basah kuyup.

“Siapa kau?” tanya kedua kurcaci itu.

“Aku Suttung,” jawab si raksasa. “Aku dengar kalian berdua berbangga diri, mengatakan pada angin, dan ombak, dan seluruh dunia tentang bagaimana kalian membunuh ayah dan ibuku.”

"Ah," kata Galar. "Itukah sebabnya kau mengikat kami berdua?"

"Ya," jawab Suttung.

"Mungkin kau akan membawa kami ke suatu tempat yang sangat hebat," kata Fjalar penuh harap, "di mana kau akan melepaskan ikatan kami dan di situ kita berpesta dan minum dan tertawa dan menjadi teman-teman akrab."

"Agaknya tidak seperti itu," kata Suttung.

Saat itu pasang surut. Batu-batu karang menonjol keluar dari laut. Ini batu-batu karang yang sewaktu pasang naik berada di bawah permukaan laut dan membuat perahu si kurcaci terbalik, tempat Gilling tenggelam.

Suttung mengangkat kedua kurcaci itu dan menempatkannya di batu-batu karang tadi.

"Tempat ini akan tenggelam saat pasang naik nanti," kata Fjalar. "Tangan kami kauikat. Kami takkan bisa berenang. Kalau kautinggalkan kami di sini, kami pasti tenggelam."

"Memang begitu rencananya," kata Suttung. Dan untuk pertama kali ia tersenyum. "Dan saat kalian terbenam, aku akan duduk di sini, di perahu. Aku akan menyaksikan lautan merenggut kalian berdua. Kemudian aku akan pulang ke Jotunheim, untuk bercerita kepada Baugi, saudaraku, dan Gunnlod, putriku, bagaimana kalian mati. Kami akan merasa puas karena ayah dan ibuku sudah terbalas dendamnya dengan layak."

Laut mulai naik. Mulai menutupi mata kaki kedua

kurcaci itu. Kemudian naik ke pusar mereka. Tak lama jenggot kedua kurcaci sudah terapung di buih-buih ombak dan mata mereka memancarkan ketakutan.

“Ampun!” mereka berteriak.

“Seperti kalian memberi ampun ayah dan ibuku?” tanya Suttung.

“Kami akan memberi santunan untuk kematian mereka! Kami akan memberimu imbalan. Kami akan membayarmu!”

“Aku tak yakin kurcaci punya barang cukup berharga untuk memberi ganti bagi kematian orangtuaku. Kami keluarga raksasa kaya. Aku punya banyak pelayan di tanahku yang luas di gunung. Aku punya harta lebih banyak daripada yang bisa diimpikan. Aku punya emas dan batu permata dan besi cukup berlimpah untuk membuat seribu bilah pedang. Aku menguasai ilmu gaib. Apa yang kalian punya yang aku belum punya?”

Kedua kurcaci terdiam.

Air laut terus naik.

“Kami punya *mead*! *Mead* untuk membuat puisi!” sembur Galar saat air sudah menutupi bibirnya.

“Terbuat dari darah Kvasir, dewa paling bijaksana!” teriak Fjalar. “Dua tong dan satu periuk penuh! Tak ada orang lain yang punya. Di seluruh dunia, hanya kami yang punya!”

Suttung menggaruk-garuk kepala. “Aku harus berpikir dulu. Aku harus merenung. Harus kudalami.”

“Jangan berpikir! Kalau kau berpikir, kami terbenam!” teriak Fjalar di atas raungan ombak.

Air naik terus. Ombak kini berdebur di atas kepala kedua kurcaci. Mereka megap-megap mencoba menghirup udara. Mata mereka bulat besar ketakutan. Tiba-tiba si raksasa Suttung mengulurkan tangan dan memungut Fjalar, kemudian Galar, dari bawah ombak.

“*Mead* untuk membuat puisi kurasa cukup sebagai ganti rugi. Sudah pantaslah, kalau ditambah beberapa hal lainnya. Aku yakin kalian para kurcaci punya hal-hal lain untuk ditambahkan. Baiklah, kalian kutolong.”

Ia melemparkan keduanya, masih terikat, ke dasar perahu. Mereka menggeliat-geliat tidak nyaman bagaikan dua kepiting berjenggot. Suttung mendayung perahu ke pantai.

Suttung mengambil *mead* milik para kurcaci yang dibuat dari darah Kvasir. Ia juga mengambil beberapa benda lainnya. Ia pergi meninggalkan kedua kurcaci yang cukup bahagia karena bisa lolos dari maut.

Fjalar dan Galar bercerita pada semua orang yang melewati benteng mereka bagaimana mereka disiksa oleh Suttung. Mereka juga menceritakan hal itu sewaktu berada di pasar. Mereka bercerita saat burung-burung gagak ada di dekat mereka.

Di Asgard, di takhtanya yang tinggi, Odin duduk. Kedua burung gagaknya, Huginn dan Muninn, membiakkan apa yang mereka lihat dan dengar sewaktu mengembara di dunia. Mata Odin yang tinggal satu itu me-

lotot saat mendengar cerita tentang *mead* yang diambil Suttung.

Orang-orang yang mendengar cerita itu menamakan *mead* puisi itu “perahu para kurcaci”, sebab dengan *mead* tersebut Fjalar dan Galar bisa lepas dari tenggelam di batu karang dan dibawa pulang. Mereka juga menamakannya *mead*-nya Suttung. Mereka menamakannya cairan Od-rerir atau Bodn atau Son.

Odin mendengarkan kata-kata burung gagaknya. Ia minta diambulkan mantel dan topi. Dikumpulkannya para dewa dan disuruhnya mereka menyiapkan tiga tong kayu besar—paling besar yang bisa mereka buat—dan menaruhnya di pintu gerbang Asgard, menunggu dia pulang. Ia berkata akan berjalan-jalan keliling dunia untuk beberapa lama.

“Aku perlu membawa dua benda,” kata Odin. “Pertama, batu asahan, untuk mengasah pisau. Yang terbaik di sini. Kedua, bor bernama Rati.”

Rati artinya “bor”. Rati adalah bor terbaik yang dimiliki para dewa. Rati bisa mengebor dalam sekali, bahkan bisa mengebor batu karang paling keras.

Odin melempar batu asahannya ke udara, menangkapnya dan menaruhnya di kantong bersama bor-nya. Ia pun berangkat.

“Entah ke mana dia akan pergi,” kata Thor.

“Kvasir pasti tahu,” kata Frigg. “Dia tahu segalanya.”

“Kvasir sudah mati,” kata Loki. “Kalau aku, aku tak peduli ke mana sang maha-bapa pergi, atau kenapa.”

“Aku akan membantu pembuatan tong kayu seperti yang diminta sang maha-bapa,” kata Thor.

Suttung telah memberikan *mead* yang sangat berharga itu kepada anak perempuannya, Gunnlod. Gunnlod bertugas menjaga *mead* itu, yang disimpan jauh di dalam gunung bernama Hnitbjorg, di jantung tanah raksasa. Odin tidak pergi ke pegunungan. Ia malah pergi langsung ke tanah pertanian saudara Suttung, Baugi.

Saat itu musim semi. Ladang-ladang penuh rumput tinggi yang harus dipotong untuk dijadikan jerami. Baugi mempekerjakan sembilan pekerja, semua raksasa seperti dia. Mereka memotong rumput dengan sabit besar—sangat besar, setiap sabit sebesar pohon kecil.

Odin memperhatikan mereka bekerja. Ketika mereka berhenti bekerja saat matahari paling tinggi di langit, untuk memakan bekal makan siang, Odin datang mendekat dan berkata, “Aku memperhatikan kalian bekerja sedari tadi. Katakan, mengapa kalian memotong rumput dengan sabit tumpul?”

“Sabit kami tidak tumpul,” kata salah satu pekerja.

“Mengapa kau berkata begitu?” tanya seorang lagi. “Sabit kami paling tajam.”

“Mari kutunjukkan kerja sabit yang benar-benar tajam,” kata Odin. Ia mengeluarkan batu asahannya. Di-asahnya sebilah sabit, kemudian sabit berikutnya, sampai setiap sabit berkilauan dalam cahaya matahari. Para raksasa hanya berdiri bingung memperhatikan ia bekerja.

“Nah, sudah,” kata Odin. “Kalian cobalah.”

Para pekerja membabatkan sabit ke rumput-rumput di padang dan berseru kegirangan. Sabit mereka begitu tajam sehingga rumput terpotong dengan mudah, seolah tanpa menggunakan tenaga!

"Ini hebat sekali," kata mereka. "Bolehkah kami beli batu asahanmu?"

"Kaubeli?" tanya sang maha-bapa. "Jelas tidak boleh. Mari kita lakukan sesuatu yang lebih adil dan lebih asyik. Semuanya, mendekatlah kemari. Bergerombollah. Setiap orang pegang erat-erat sabit masing-masing. Ayo, lebih rapat."

"Tak bisa lebih rapat lagi," kata seorang pekerja raksasa. "Sabit kami sangat tajam."

"Kau benar," kata Odin. Ia mengacungkan batu asahannya. "Begini saja. Dia yang berhasil menangkap batu ini, dia sendiri, bisa menjadi pemiliknya!" Odin melemparkan batu asahannya ke udara.

Sembilan raksasa melompat tinggi untuk merebut batu asahan sewaktu batu itu turun, masing-masing mengulurkan satu tangan yang bebas, tak memperhatikan tangan yang memegang sabit (yang telah diasah sang maha-bapa sehingga tajamnya luar biasa).

Mereka meloncat dan mencoba meraih batu asahan yang gemerlap dalam sinar matahari itu.

Darah langsung memuncrat dan memancur, merah oleh sinar matahari. Tubuh para pekerja raksasa itu roboh bergelimpangan dan berkejat-kejat jatuh ke padang yang rumputnya baru dipotong. Odin melangkahi ma-

yat-mayat raksasa itu, mengambil batu asahannya, dan memasukkan kembali ke kantongnya.

Setiap pekerja raksasa tewas dengan leher terpotong sabit besar temannya.

Odin pergi ke tempat tinggal Baugi, saudara Suttung. Ia minta izin menginap semalam saja.

"Namaku Bolverkr," kata Odin.

"Bolverkr," ulang Baugi. "Nama mengerikan. Bukankah itu berarti 'pekerja yang melakukan pekerjaan buruk'?"

"Hanya kepada para musuhku," kata orang yang mengaku bernama Bolverkr itu. "Teman-temanku selalu puas dengan pekerjaanku. Aku bisa melakukan pekerjaan sembilan orang, dan aku bisa bekerja tanpa istirahat, tanpa mengeluh."

"Kau boleh bermalam di sini," kata Baugi, kemudian mendesah. "Tapi kau datang pada hari terburuk bagiku. Kemarin aku orang kaya, punya banyak ladang dan sembilan pekerja untuk menanam dan memanen, bekerja dan membangun. Malam ini aku masih memiliki banyak ladang dan ternak. Tetapi para pekerjaku mati semua. Mereka saling gorok. Entah kenapa."

"Hari yang buruk, memang," kata Bolverkr, yang sesungguhnya Odin. "Apakah kau tak bisa mencari pekerja lain?"

"Tidak, tahun ini tidak," keluh Baugi. "Sekarang sudah musim semi. Para pekerja yang baik sudah bekerja untuk saudaraku Suttung. Dan jarang sekali orang datang

ke daerah ini. Kau orang pertama yang datang kemari untuk mampir dan bermalam setelah sekian tahun.”

“Keuntungan bagimu, aku datang. Karena aku bisa mengerjakan pekerjaan sembilan pekerja.”

“Kau bukan raksasa,” kata Baugi. “Kau begitu kecil, bagaikan udang. Bagaimana kau bisa mengerjakan pekerjaan satu pekerja raksasa? Satu raksasa saja tak mungkin, apalagi sembilan.”

“Jika aku tak bisa melakukan pekerjaan sembilan pekerjamu,” kata Bolverkr, “kau tak usah memberiku upah. Tetapi jika aku bisa...”

“Ya?”

“Bahkan dari tempat-tempat jauh kami mendengar cerita tentang *mead* luar biasa milik saudaramu Suttung. Kata orang, *mead* itu membuat orang yang meminumnya bisa berpuisi.”

“Itu benar. Sebelumnya Suttung tak pernah bisa membuat puisi. Akulah penulis puisi dalam keluarga. Tetapi sejak dia pulang membawa *mead* para kurcaci, dia menjadi penyair dan pemimpi.”

“Jika aku bekerja untukmu, dan menanam, dan membangun, dan bermain, dan melakukan semua pekerjaan sembilan pekerjamu yang mati, aku ingin mencicipi *mead* milik saudaramu Suttung.”

“Tapi...” Baugi mengerutkan kening. “Itu bukan milikku. Itu milik Suttung.”

“Sayang sekali,” kata Bolverkr. “Ya sudah, semoga kau beruntung pada musim panen nanti.”

“Tunggu! Memang itu bukan punyaku. Tetapi jika kau benar-benar bisa melakukan apa yang kaukatakan, akan kuantar kau menemui saudaraku Suttung. Aku akan membujuknya agar kau diizinkan mencicipi *mead*-nya.”

“Baiklah,” kata Bolverkr. “Kita sepakat.”

Tak ada yang bekerja sekeras dan serajin Bolverkr. Ia bekerja lebih keras daripada dua puluh orang, bukan sembilan orang. Sendirian ia mengurus ternak. Sendirian ia memanen. Ia mengolah tanah sehingga hasilnya seribu kali lipat.

“Bolverkr,” kata Baugi saat kabut pertama musim dingin mulai bergulung turun dari pegunungan, “namamu keliru. Semua yang kaukerjakan hasilnya bagus.”

“Apakah aku bekerja seperti sembilan pekerja?”

“Ya, dan sembilan lagi.”

“Jadi, bisakah kauantar aku untuk minta mencicipi *mead* milik Suttung?”

“Tentu bisa!”

Keesokan harinya mereka bangun pagi-pagi sekali. Mereka berjalan dan berjalan dan berjalan. Sore hari, mereka telah meninggalkan tanah milik Baugi dan memasuki tanah milik Suttung. Ketika malam tiba, mereka sudah sampai di puri Suttung, di kaki gunung.

“Salam, saudaraku Suttung,” kata Baugi. “Ini Bolverkr, pekerjaku selama musim panas dan sahabatku.” Ia menceritakan perjanjiannya dengan Bolverkr. “Jadi, begitulah,” katanya. “Aku terpaksa memintamu memperbolehkan dia mencicipi *mead* puisi itu.”

Mata Suttung sedingin butiran es.

"Tidak," jawabnya singkat.

"Tidak?" tanya Baugi.

"Tidak, aku tak akan memberi setetes pun *mead* itu. Tidak setetes pun. Aku menyimpannya di tempat aman, di tong Bodn dan Son dan periuk Odrerir. Semua itu tersimpan dalam di dalam gunung Hnitbjorg dan hanya bisa dibuka jika aku sendiri yang memerintahkannya. Anak perempuanku, Gunnlod, menjaganya. Pekerjamu tak boleh mencicipinya. Kau juga tak boleh mencicipinya."

"Tetapi *mead* itu santunan darah untuk kematian orangtua kita. Apakah aku tak berhak sedikit pun atasnya? Apakah aku tak boleh menunjukkan kepada Bolverkr bahwa aku raksasa terhormat?"

"Tidak," kata Suttung. "Kau tak boleh."

Baugi dan pakerjanya terpaksa meninggalkan puri.

Baugi sangat kecewa. Ia berjalan dengan bahu membungkuk, bibirnya menggantung. Setiap beberapa langkah ia minta maaf pada Bolverkr.

"Aku tak menyangka saudaraku begitu tak masuk akal," katanya.

"Memang tak masuk akal," kata Bolverkr, yang sesungguhnya Odin yang menyamar. "Tetapi kau dan aku bisa mengerjainya sedikit, agar kelak dia tidak begitu sombong, agar kelak dia selalu mendengarkan kata-kata saudaranya."

"Kita harus melakukan itu," kata Baugi si raksasa. Ia berdiri lebih tegak kini, dan mulutnya memperlihatkan bayangan senyum. "Kita harus melakukan apa?"

“Mula-mula,” kata Bolverkr, “kita harus memanjat Hnitbjorg, gunung pemukulan.”

Mereka memanjat Hnitbjorg bersama-sama. Si raksasa berjalan di depan. Bolverkr, sekecil boneka jika dibandingkan si raksasa, tak pernah tertinggal mengikuti langkahnya. Mereka menyusuri jalan setapak yang biasa dipakai kambing dan biri-biri gunung. Mereka merangkak melalui batu-batu karang hingga berada jauh tinggi di gunung. Salju pertama musim dingin telah jatuh ke lapisan es yang belum cair dari musim dingin tahun lalu. Angin bertiup keras di antara bebatuan gunung. Mereka mendengar suara-suara burung jauh di bawah. Dan ada lagi suara lain. Seperti suara manusia. Seolah datang dari batu-batu di gunung, tetapi selalu terasa jauh, seolah datang dari dalam gunung.

“Suara apa itu?” tanya Bolverkr.

Baugi mengerutkan kening.

“Agaknya suara keponakanku. Gunnlod. Sedang bernyanyi.”

“Kalau begitu kita berhenti di sini.”

Dari kantongnya Bolverkr mengeluarkan bor bernama Rati. “Ini,” katanya pada Baugi. “Kau raksasa. Besar dan kuat. Gunakan bor ini untuk mengebor ke dalam sisi gunung.”

Baugi mengambil bor itu. Ditancapkannya ke sisi gunung dan mulai memutarnya. Ujung bor masuk ke sisi gunung bagaikan sekrup menembus gabus lunak. Baugi terus memutar dan memutar dan memutarnya.

“Sudah,” kata Baugi. Ditariknya bor-nya. Bolverkr

membungkuk, memeriksa lubang yang dibuat bor tersebut dan meniupnya. Serpihan keping dan debu batu tersembur balik kepadanya.

"Ada dua hal," kata Bolverkr.

"Dua hal apa?" tanya Baugi.

"Kita belum menembus gunung ini," kata Bolverkr. "Kau harus mengebornya lagi."

"Itu baru satu hal," kata Baugi.

Tetapi Bolverkr tak berkata apa-apa lagi, di gunung tinggi, tempat angin sedingin es mencekam dan mencengkeram. Baugi menusukkan kembali bor Rati ke lubang tadi dan mulai memutarnya lagi. Hari sudah gelap saat Baugi menarik keluar bor-nya.

"Sudah masuk menembus gunung sekarang," katanya.

Bolverkr tak menjawab. Ia meniup lagi ke dalam lubang yang dibuat bor. Sekarang dilihatnya serpihan batu tertiuip masuk. Saat meniup, ia merasa sesuatu mendekatinya dari belakang. Bolverkr mengubah dirinya menjadi ular dan bor tajam itu ditusukkan ke tempat kepalanya tadi berada.

"Hal kedua adalah kau berdusta padaku," ular itu mendesis kepada Baugi yang berdiri tertegun sambil memegang bor bagaikan senjata, yang tadi dipakainya untuk menusuk Bolverkr. "Kau akan berkhianat padaku."

Dengan sekali menggerakkan ekor, si ular masuk dan menghilang ke dalam lubang bekas bor.

Baugi menusuk sekali lagi dengan bor-nya. Tetapi ular itu telah lenyap. Dengan marah dilemparnya bor tersebut

jauh-jauh, berkelontangan di batu-batu karang di bawah. Ia berpikir untuk kembali ke tempat Suttung, mengadu ia telah membawa penyihir kuat ke Hnitbjorg, bahkan membantunya masuk ke dalam gunung. Dibayangkan-nya reaksi Suttung mendengar itu.

Memikirkan itu bahu Baugi terkulai lagi, bibirnya jatuh lagi.

Ia menuruni gunung. Kembali ke perapian di purinya. Apa pun yang terjadi dengan saudaranya dan *mead* tak ternilai saudaranya itu... bukan urusannya.

Dalam bentuk ular, Bolverkr menyusup di lubang bor sampai di ujung, di gua bawah tanah yang sangat besar.

Gua itu diterangi kristal dengan cahaya sejuk. Odin mengubah diri lagi, dari bentuk ular menjadi manusia. Bukan sembarang manusia, tetapi manusia yang sangat besar, seukuran raksasa bertubuh sempurna. Kemudian ia berjalan maju, mengikuti suara nyanyian yang dide-ngarnya.

Gunnlod, putri Suttung, berdiri di dalam gua, di depan pintu tertutup. Di balik pintu tersimpan tong Son dan Bodn, serta periuk Odrerir. Ia memegang pedang tajam dan bernyanyi-nyanyi.

“Selamat berjumpa, gadis gagah berani,” sapa Odin.

Gunnlod menatapnya. “Aku tidak kenal kau,” katanya. “Siapa namamu, orang asing, dan katakan kenapa aku harus membiarkanmu hidup. Aku Gunnlod, penjaga tempat ini.”

“Aku Bolverkr,” kata Odin. “Aku tahu aku layak mati karena berani datang ke tempat ini. Tetapi tahan dulu pedangmu, biar aku melihatmu.”

“Ayahku, Suttung, menyuruhku menjaga di sini, melindungi *mead* puisinya.”

Bolverkr mengangkat bahu. “Untuk apa aku peduli pada *mead* puisi? Aku kemari karena kudengar kecantikan dan kegagahan dan kebajikan Gunnlod, putri Suttung. Aku berkata pada diriku sendiri, ‘Kalau saja Gunnlod sudi membiarkan aku memandangnya, itu sudah cukup berharga bagiku. Kalau saja dia secantik seperti kata orang.’ Begitulah pikiranku.”

Gunnlod memperhatikan raksasa tampan di depannya. “Dan bagaimana pendapatmu, apakah aku cukup berharga, Bolverkr-yang-akan-mati?”

“Melebihi yang kubayangkan,” jawab Bolverkr. “Kau lebih cantik daripada cerita yang pernah kudengar, atau nyanyian yang bisa dituliskan para penyair pengembara, lebih cantik daripada sungai es, lebih jelita daripada ladang penuh salju yang baru turun di kala fajar.”

Gunnlod menunduk, menyembunyikan pipinya yang bersemu merah.

“Bolehkah aku duduk di sampingmu?” tanya Bolverkr.

Gunnlod mengangguk, tak berkata apa pun.

Di situ ada makanan dan minuman. Setelah makan dan minum, mereka berciuman lembut dalam gelap. Setelah habis bercinta, Bolverkr berkata dengan nada sedih, “Aku ingin sekali mencicipi *mead*, satu cicipan saja, dari tong

bernama Son. Supaya aku bisa membuat puisi tentang matamu. Dan semua lelaki bisa menyanyikannya jika ingin memuji kecantikan.”

“Satu cicipan saja?” tanya Gunnlod.

“Satu cicipan kecil, begitu kecil sehingga takkan ada yang tahu,” kata Bolverkr. “Tetapi aku tidak tergesa-gesa. Kau lebih penting bagiku. Biar kutunjukkan betapa pentingnya dirimu bagiku.”

Ia menarik Gunnlod rapat ke dalam pelukannya. Mereka bercinta dalam kegelapan. Ketika selesai, sambil terus berpelukan, kulit telanjang bersentuhan dengan kulit telanjang, saling membisikkan rayuan, Bolkverkr mengeluarkan sedih.

“Ada apa?” tanya Gunnlod.

“Ingin sekali aku bisa menulis puisi tentang bibirmu, tentang betapa lembutnya, tentang betapa lebih indahnya daripada bibir gadis mana pun. Aku yakin itu akan menjadi lagu yang sangat bagus.”

“Sungguh sayang kalau kau tak bisa menuliskannya,” Gunnlod setuju. “Sebab kupikir bibirku memang sangat menarik. Bibirku memang bagian tubuhku yang paling indah.”

“Mungkin, tetapi kau memiliki banyak bagian tubuh lain yang sempurna. Memilih yang terbaik sangatlah sulit. Tetapi jika aku boleh mencoba secicip kecil dari tong bernama Bodn itu, mungkin puisi akan mengisi jiwaku dan aku bisa menulis puisi tentang bibirmu, puisi yang akan abadi sampai saat matahari dimakan serigala.”

“Hanya cicipan sangat kecil ya,” kata Gunnlod. “Sebab Ayah akan sangat marah jika tahu aku memberikan *mead*-nya kepada orang asing tampan yang berhasil menembus gunungnya.”

Mereka berjalan sepanjang gua, bergandengan tangan, sesekali berciuman. Gunnlod menunjukkan pintu-pintu dan jendela-jendela yang bisa dibukanya dari dalam, tempat Suttung mengirimkan makanan dan minuman. Bolverkr tampaknya tidak terlalu memperhatikan itu semua. Ia berkata ia tidak tertarik pada apa pun kecuali pada Gunnlod, atau matanya, atau bibirnya, atau jarinya, atau rambutnya. Gunnlod tertawa dan berkata Bolverkr pasti tidak bersungguh-sungguh dengan kata-katanya itu. Ia mengira pastilah Bolverkr hanya tidak mau bercinta lagi. Bolverkr menutup mulut Gunnlod dengan bibirnya dan sekali lagi mereka bercinta.

Ketika keduanya sudah puas, Bolverkr menangis dalam kegelapan.

“Kenapa, cintaku?” tanya Gunnlod.

“Bunuhlah aku,” Bolverkr tersedu. “Bunuh aku sekarang. Sebab aku tak akan pernah bisa menulis puisi tentang sempurnanya rambutmu, sempurnanya kulitmu. Tentang suaramu dan sentuhan jarimu. Kecantikan Gunnlod tidak mungkin dilukiskan.”

“Yah, mungkin memang tidak mudah membuat puisi. Tetapi bukannya tidak mungkin!”

“Mungkin...”

“Ya?”

“Mungkin secicip kecil dari periuk Odrerir akan memberiku keahlian membuat lirik untuk mengabadikan kecantikanmu bagi generasi mendatang,” Bolverkr menyarankan, isak tangisnya berhenti sesaat.

“Ya, mungkin juga... tetapi harus cicipan paling kecil dari yang paling kecil ya...”

“Tunjukkan periuknya, dan akan kutunjukkan betapa kecilnya cicipanku.”

Gunnlod membuka kunci pintu. Sesaat kemudian ia dan Bolverkr telah berdiri di depan periuk dan kedua tong. Bau *mead* pembuat puisi memenuhi udara, membuat kepala agak pening.

“Hanya cicipan paling kecil,” Gunnlod memperingatkan. “Untuk tiga puisi tentang aku yang akan abadi sepanjang zaman.”

“Tentu, kekasihku,” kata Bolverkr. Ia menyeringai licik di kegelapan. Kalau saja Gunnlod melihat, pastilah ia tahu ada yang tidak beres.

Pada hirupan pertama, ia langsung menghabiskan semua *mead* di periuk Odrerir. Pada hirupan kedua, ia menghabiskan isi tong Bodn. Pada yang ketiga, ia mengosongkan tong bernama Son.

Gunnlod bukan gadis bodoh. Ia sadar telah dikhianati. Ia langsung menyerang Bolverkr. Ia kuat dan sangat cepat. Tetapi Odin tidak ingin tinggal untuk bertempur. Ia lari dari tempat itu. Ditutupnya pintunya dan dikuncinya dari luar. Sekejap mata ia pun berubah menjadi elang besar.

Odin memekik keras dan mengepakkan sayap. Pintu-pintu gunung terbuka, ia melesat ke langit.

Jeritan Gunnlod mengiris fajar.

Di purinya, Suttung mendengar ini. Ia berlari ke luar. Dilihatnya di langit seekor elang besar sedang terbang. Ia langsung menduga apa yang terjadi. Ia mengubah dirinya menjadi elang juga.

Kedua elang itu terbang begitu tinggi sehingga dari bumi mereka hanya tampak sebagai titik-titik kecil. Mereka terbang begitu cepat, menerbitkan suara seperti angin badai.

Di Asgard, Thor berseru, "Waktunya tiba!"

Ditariknya ketiga tong kayu besar yang dibuatnya ke halaman.

Para dewa Asgard melihat kedua elang itu berkejaran dan menjerit-jerit di langit, menuju ke arah mereka. Sungguh ketat. Suttung bisa terbang begitu cepat, beberapa kali ia hampir berhasil mematuk bulu ekor Odin saat mereka mendekati Asgard.

Ketika Odin sudah berada di atas halaman, ia mulai meludah: *mead* mengucur dari paruhnya bagaikan air mancur yang langsung masuk ke tong di tanah, satu per satu, seperti ayah burung memberi makan anak-anaknya.

Sejak saat itu, kita tahu orang-orang yang mampu membuat keajaiban dengan kata-kata, yang bisa menciptakan puisi dan saga dan merangkaikan kisah, mereka telah mencicipi *mead* untuk puisi. Jika kita mendengar seorang penyair membacakan karyanya, kita berkata ia

telah merasakan hadiah dari Odin. Ini kisah *mead* puisi dan bagaimana ia sampai ke dunia. Ini cerita berisi contoh buruk dan kelicikan, pembunuhan dan tipuan. Tetapi ini bukan kisah sepenuhnya. Ada satu hal lagi yang harus Anda ketahui. Jika Anda berhati lemah, lebih baik tutup telinga atau berhentilah membaca.

Inilah bagian terakhirnya, dan sesungguhnya sangat memalukan. Ketika sang maha-bapa dalam bentuk burung hampir mendekati tong-tong di Asgard itu, dengan Suttung tepat di belakang, Odin menyembrotkan sebagian *mead* dari anusnya, berupa kentut cair dan sangat bau, langsung mengenai muka Suttung, membutakan raksasa itu sehingga tak bisa mengejar Odin.

Tak seorang pun, pada zaman dulu atau sekarang, mau meminum *mead* yang keluar dari pantat Odin. Tetapi jika Anda mendengar seorang penyair buruk membacakan puisi buruknya, penuh dengan ungkapan buruk dan rima jelek, Anda bisa tahu *mead* mana yang telah diminumnya.

**PERJALANAN
THOR
KE TANAH
PARA
RAKSASA**



I

THIALFI dan adik perempuannya, Roskva, tinggal bersama ayah mereka Egil dan ibu mereka di tanah pertanian di perbatasan kawasan liar. Di luar daerah pertanian mereka tinggal monster dan raksasa dan serigala, dan berulang kali Thialfi hampir celaka karena bertemu mereka dan harus berlari menyelamatkan diri. Karena terbiasa lari, ia menjadi pelari ulung, sanggup berlari lebih cepat daripada makhluk apa pun. Tinggal di daerah perbatasan liar itu berarti Thialfi dan Roskva terbiasa dengan berbagai kejadian ajaib dan aneh.

Tetapi bukan kejadian aneh sewaktu mereka mendapat dua tamu dari Asgard. Loki dan Thor tiba di pertanian itu dengan naik kereta Thor yang ditarik dua kambing, Snarler dan Grinder. Kedua dewa itu ingin bermalam dan tentu saja makan malam. Keduanya bertubuh besar dan kuat.

“Kami tak punya makanan untuk orang seperti kali-

an,” Roskva meminta maaf. “Ada sayuran, tetapi kami baru mengalami musim dingin yang berat. Bahkan ayam pun kami tak punya.”

Thor menggeram-geram. Ia kemudian mencabut pisanya dan menyembelih kedua kambingnya. Dikulitinya bangkai kedua kambing itu, kemudian ditaruhnya di panci besar yang tergantung di perapian. Sementara itu, Rovska dan ibunya memotong-motong sayuran, dimasukkan ke panci tadi.

Loki mengajak Thialfi ke samping. Anak itu sesungguhnya takut melihat Loki: mata hijaunya, bibir yang terparut, senyumnya.

Loki berkata, “Kau tahu, sumsum tulang kambing itu makanan terbaik untuk anak muda. Sayang sekali Thor selalu menghabiskannya sendiri. Jika ingin tumbuh besar dan kuat seperti Thor, kau harus memakan sumsum kambing itu.”

Ketika makanan sudah siap, Thor mengambil satu kambing utuh untuk dirinya sendiri. Kambing satunya untuk lima orang lainnya.

Ia meletakkan kulit kambingnya di tanah. Sambil makan dilemparkannya tulang-tulangunya ke kulit kambing itu. “Taruh tulang-tulangunya di kulit kambing satunya,” katanya kepada orang-orang lain. “Dan jangan sampai tulangnya kaupatahkan atau kaugigit. Makan saja dagingnya.”

Anda pikir Anda bisa makan cepat? Lihat saja cara Loki makan. Sesaat makanan dihidangkan di hadapan-

nya. Sekejap kemudian makanan itu sudah lenyap, dan Loki mengusap mulut dengan punggung tangan.

Yang lain makan perlahan-lahan. Tetapi Thialfi tak bisa melupakan perkataan Loki tadi. Ketika Thor meninggalkan meja dan ke luar untuk membuang hajat, Thialfi mengambil pisau dan memecahkan salah satu tulang kaki kambing serta memakan sumsumnya. Ditaruhnya kembali tulang yang patah itu di kulit kambing di tanah, ditutupi tulang-tulang utuh lainnya agar tidak ada yang tahu.

Malam itu mereka semua tidur di ruang tamu.

Paginya, Thor menutupi tulang-tulang kambing dengan kulit kambingnya. Ia mengambil palunya, Mjollnir, memegangnya tinggi-tinggi dan berseru, "Snarler, jadilah utuh!" Petir menyambar: Snarler bangkit, utuh, hidup. Ia menggeliat, mengembik, dan ke luar untuk merumput. Thor berseru lagi, "Grinder, jadilah utuh." Grinder pun bangun. Kemudian ia berjalan terpincang-pincang menyusul Snarler, mengembik nyaring seolah kesakitan.

"Kaki belakang Grinder patah," kata Thor. "Ambilkan kain dan kayu."

Ia membelat kaki kambingnya dengan sebilah kayu dan membebatnya erat-erat. Setelah selesai, Thor menatap keluarga itu. Belum pernah Thialfi melihat mata begitu menakutkan seperti mata Thor yang membara. Tangan Thor mencengkeram gagang palunya.

"Seseorang telah mematahkan tulang itu," ia berkata dengan suara bagaikan guntur. "Aku memberi kalian ma-

kanan. Permintaanku hanya satu, dan kalian mengkhianatiku.”

“Aku yang berbuat,” kata Thialfi. “Aku yang mematahkan tulang itu.”

Loki berusaha terlihat serius. Tetapi ada senyum di sudut bibirnya. Senyum yang sama sekali tidak menyenangkan.

Thor menimang-nimang palunya. “Mestinya kuhancurkan saja seluruh pertanian ini,” ia menggumam. Egil tampak sangat ketakutan. Istrinya mulai menangis. Thor berkata lagi, “Katakan, kenapa aku tidak harus meluluhlantakkan pertanian ini.”

Egil tak berkata apa pun. Thialfi berdiri, berkata, “Ini tak ada hubungannya dengan ayahku. Dia tidak tahu apa yang kulakukan. Hukumlah aku. Jangan hukum dia. Dengar. Aku pelari cepat. Aku bisa jadi pelayanmu, tanpa digaji.”

Adik Thialfi, Roskva, berdiri. “Dia tidak boleh pergi tanpa aku,” katanya. “Kalau dia kauambil, aku juga ikut.”

Thor termenung sesaat. Berpikir.

“Baiklah,” katanya kemudian. “Untuk saat ini, kau, Roskva, tinggal saja di sini. Rawatlah Snarler dan Grinder, sampai kaki Grinder sembuh. Kalau nanti aku kembali, akan kuambil kalian bertiga.” Ia berpaling kepada Thialfi. “Kau ikut aku dan Loki. Kita akan pergi ke Utgard.”

II

Dunia di luar batas pertanian itu liar. Thor dan Loki dan Thialfi berjalan ke arah timur, ke Jotunheim, tanah para raksasa, dan lautan.

Makin ke timur, udara semakin dingin. Angin beku bertiup, menyerap habis semua kehangatan. Menjelang matahari terbenam, saat masih ada cahaya, mereka mencari tempat berteduh untuk bermalam. Thor dan Thialfi tak bisa menemukan apa pun. Loki pergi mencari paling lama. Ketika akhirnya ia kembali, wajahnya tampak kebingungan. "Ada sebetulnya rumah aneh di arah sana," katanya.

"Aneh bagaimana?" tanya Thor.

"Hanya sebuah ruangan besar. Tak ada jendela. Dan pintu masuknya begitu besar, tetapi tak ada daun pintunya. Seperti gua yang sangat besar."

Angin dingin membuat jari-jari mereka beku dan seolah menggigit pipi.

"Mari kita lihat," kata Thor.

Ruang besar itu memanjang ke belakang. "Mungkin ada hewan buas atau monster di belakang sana," kata Thor. "Kita tinggal di dekat jalan masuk saja."

Mereka melakukan itu. Tempat itu seperti yang dikatakan Loki. Sebuah bangunan sangat besar, hanya mempunyai satu ruangan sangat besar serta kamar panjang di satu sisi. Mereka membuat api unggun di dekat jalan

masuk dan tidur selama sekitar satu jam ketika mereka terbangun oleh suatu suara.

“Apa itu?” tanya Thialfi.

“Gempa bumi?” tanya Thor. Tanah bergetar. Suara gemuruh keras. Mungkin gunung api meletus. Atau banjir bandang batu-batu besar. Atau seratus beruang marah mengaum serentak.

“Kukira bukan,” kata Loki. “Mari pindah ke kamar samping. Biar aman.”

Loki dan Thialfi tidur di kamar samping, sementara suara gemuruh sesuatu yang berguling-guling terus terdengar semalaman hingga fajar tiba. Thor sendiri berjaga di pintu sepanjang malam, memegang palu. Makin lama ia makin kesal dan ingin menyelidiki serta menyerang apa pun yang menimbulkan suara gemuruh mengguncangkan bumi itu. Begitu langit mulai terang, Thor berjalan masuk hutan tanpa membangunkan teman-temannya untuk mencari sumber suara itu.

Setelah makin dekat, ia baru menyadari ada beberapa suara berbeda dan terdengar bergantian. Mula-mula suara gemuruh gaduh, kemudian gumaman, setelah itu suara mirip suitan lembut yang cukup tajam untuk membuat kepala Thor sakit dan giginya ngilu setiap kali menderungnya.

Thor sampai ke puncak bukit dan memperhatikan dunia di bawahnya.

Di lembah di bawah itu berbaring manusia paling besar yang pernah dilihatnya. Rambut dan jenggotnya lebih

hitam daripada arang. Kulitnya putih bagaikan padang salju, mata raksasa itu tertutup dan ia mendengkur berirama—itulah suara gemuruh dan suitan yang didengar Thor tadi. Setiap kali si raksasa mendengkur, bumi bergetar. Itulah getaran yang mereka rasakan tadi malam. Si raksasa begitu besar sehingga Thor bagaikan kumbang atau semut di sampingnya.

Thor meraba ikat pinggang kekuatannya, Megingjord, menariknya kuat-kuat, supaya kekuatannya berlipat ganda guna bertarung melawan raksasa paling besar sekalipun.

Sementara Thor memperhatikan, si raksasa membuka mata. Mata itu biru dingin tajam. Tapi tampaknya raksasa ini tidak berbahaya.

“Halo!” seru Thor.

“Selamat pagi!” raksasa itu menjawab dengan suara bagaikan gunung runtuh. “Namaku Skrymir. Artinya ‘orang besar’. Mereka yang memberi nama itu tentunya menyindir, memanggil makhluk kerdil kecil seperti aku ‘orang besar’. Tapi, begitulah. Nah. Di mana sarung tanganku? Tadi malam aku punya dua, tetapi jatuh satu.” Ia mengangkat tangan. Tangan kanannya memang memakai sesuatu mirip sarung tangan kulit. Tetapi satu lagi telanjang. “Oh, itu dia!”

Ia membungkuk, meraih ke balik bukit yang tadi didaki Thor. Ia memungut sesuatu yang agaknya sarung tangannya yang lain.

“Aneh,” katanya. “Ada sesuatu di dalamnya,” ia

mengguncang-guncang sarung tangan itu. Thor melihat benda itu adalah tempat mereka bermalam semalam, saat Loki dan Thialfi menggelinding dari mulut sarung tangan tersebut dan jatuh ke salju.

Skrymir memandang tangannya yang sudah bersarung tangan dengan puas. "Kita bisa jalan bersama," katanya. "Kalau kalian mau."

Thor memandang Loki. Loki memandang Thor. Dan keduanya memandang Thialfi yang masih anak-anak. Thialfi mengangkat bahu. "Aku bisa mengikuti," katanya, yakin dengan kecepatannya berlari.

"Baiklah!" teriak Thor.

Mereka sarapan. Raksasa itu mengambil sapi dan kambing utuh dari kantong persediaan, langsung mengunyahnya mentah-mentah. Thor dan yang lain makan lebih sederhana. Selesai makan, Skrymir berkata, "Mana, aku bawa persediaan kalian di kantongku. Agar bawaan kalian tidak terlalu banyak. Kita makan bersama lagi saat istirahat malam nanti."

Ia menaruh persediaan makanan Thor dan lainnya ke dalam kantongnya dan mengikat erat-erat tali penutup kantong itu. Mereka pun berangkat ke timur.

Thor dan Loki berlari mengikuti langkah si raksasa. Keduanya berlari layaknya dewa, tak kenal lelah. Thialfi berlari secepat manusia biasa. Tetapi lama-kelamaan sulit juga baginya untuk mengikuti langkah si raksasa. Kadang-kadang raksasa itu seolah-olah hanya gunung di kejauhan, yang kepalanya tersembunyi di awan.

Mereka akhirnya berhasil menyusul Skrymir menjelang malam. Ia telah menyiapkan tempat beristirahat di bawah pohon ek besar, sementara dia sendiri berbaring berbantalkan bukit kecil di dekatnya.

"Aku tidak lapar," katanya. "Tak usah pikirkan aku. Aku mau tidur lebih awal. Persediaan kalian ada di kantongku, disandarkan di pohon itu. Selamat malam."

Ia mulai mendengkur dengan gemuruh yang mengguncangkan pepohonan.

Thialfi memanjat kantong persediaan raksasa itu. Ia berteriak kepada Thor dan Loki di bawah. "Aku tak bisa membuka ikatan talinya! Terlalu berat. Seolah talinya terbuat dari besi."

"Aku bisa menekuk besi," kata Thor. Ia melompat ke atas kantong persediaan dan mulai mencoba menarik talinya.

"Bagaimana?" tanya Loki dari bawah.

Thor menggeram-geram dan menarik, menarik dan menggeram-geram. Kemudian ia mengangkat bahu. "Agaknya kita tak bisa makan malam ini," katanya. "Kalau raksasa terkutuk itu tidak terbangun dan membukakan kantong persediaannya untuk kita."

Ia melihat raksasa itu. Ia melihat Mjollnir, palunya. Ia memanjat turun dari kantong persediaan si raksasa, kemudian naik ke kepala Skrymir yang sedang tidur nyenyak. Diangkatnya palunya. Dihantamkannya ke dahi Skrymir keras-keras.

Skrymir membuka satu matanya dengan mengan-

tuk. “Uh, ada daun jatuh ke kepalaku, membuatku terbangun,” katanya. “Kalian semua sudah selesai makan? Siap tidur? Pastilah, hari ini cukup melelahkan.” Ia berbalik, langsung mendengkur lagi.

Loki dan Thialfi berhasil tidur walaupun ada suara dengkur seribut itu. Tetapi Thor tidak bisa. Ia marah, ia lapar, ia tak percaya pada raksasa di tanah liar timur ini. Tengah malam ia masih lapar, dan ia sudah begitu kesal pada suara dengkur itu. Ia memanjat kepala Skrymir sekali lagi, berdiri tepat di antara kedua alisnya.

Thor meludah di telapak tangannya. Ia mempererat ikat pinggang kekuatannya. Diangkatnya Mjollnir tinggi-tinggi di atas kepala dan diayunkannya sekuat tenaga. Ia yakin palu itu menghantam sampai terbenam di dahi Skrymir.

Terlalu gelap untuk melihat warna mata Skrymir. Tapi mata itu terbuka. “Whoa!” raksasa itu berkata. “Kau itu, Thor? Ada buah jatuh dari pohon ke jidatku. Jam berapa sekarang?”

“Tengah malam,” jawab Thor.

“Ah, ya. Sampai ketemu besok pagi!”

Si raksasa mendengkur lagi, mengguncang bumi dan menggetarkan pepohonan.

Hari hampir fajar. Thor makin lapar, makin marah, tak bisa tidur dan memutuskan untuk memberikan pukulan terakhir yang menghentikan dengkuran itu. Kali ini ia mengarah pelipis si raksasa. Ia menghantamkan palunya sekuat tenaga. Belum pernah ada pukulan sekeras

itu. Thor bisa mendengar suaranya bergema di gunung-gunung.

"Ah, kau tahu," kata Skrymir, terbangun. "Agaknya ada bagian sarang burung yang jatuh ke kepalaku. Ranting atau dahan. Entahlah," ia menguap dan menggeliat, kemudian bangkit. "Yah, aku selesai tidur. Waktunya berangkat lagi. Kalian bertiga akan ke Utgard? Mereka pasti menerima kalian dengan baik. Aku jamin di sana banyak pesta meriah, banyak minuman keras. Setelah itu gulat dan balapan dan adu kuat. Mereka paling suka berhura-hura di Utgard. Arahnya tepat ke timur, ke arah matahari terbit. Aku... aku harus ke utara." Ia menyeringai lebar, menunjukkan gigi-gigi yang tumbuh jarang. Seringai itu mungkin tampak tolol dan kosong kalau matanya tidak sedemikian biru dan cemerlang.

Kemudian ia menunduk, menutupkan satu tangan di mulutnya seolah tak ingin orang lain ikut mendengar. Ia hendak berbisik, tetapi suaranya cukup keras untuk menulikan telinga. "Aku tak sengaja mendengar kalian membicarakan betapa besarnya aku. Dan mungkin kalian mengira aku menganggap itu pujian. Tapi kalau kalian kelak bisa ke utara, akan kalian lihat raksasa yang *sebenarnya*, yang *normal*. Yang benar-benar raksasa. Dan kalian akan tahu, dibandingkan mereka aku hanya udang kecil."

Skrymir menyeringai lagi, kemudian mengayunkan langkah ke utara. Tanah bergetar oleh langkah-langkahnya.

III

Mereka berjalan ke timur, menyeberangi Jotunheim, selalu ke arah matahari terbit, selama sehari-hari.

Suatu hari mereka melihat benteng di kejauhan. Mereka mengira itu benteng berukuran biasa dan sudah dekat. Mereka mempercepat langkah. Tetapi benteng itu tak berubah besarnya dan tidak semakin dekat. Mereka terus berjalan, sehari-hari lagi. Mereka baru merasa kemungkinan benteng itu sangat besar. Dan sangat jauh.

“Apakah itu Utgard?” tanya Thialfi.

Loki tampak lebih serius sewaktu menjawab, “Ya. Itu tempat keluargaku berasal.”

“Apakah kau pernah kemari?”

“Belum.”

Akhirnya sampai juga mereka ke depan pintu gerbang benteng itu. Tak ada penjaganya. Mereka bisa mendengar keramaian di balik pintu gerbang, seperti ada pesta.

Pintu gerbang itu lebih tinggi daripada katedral tertinggi. Pintunya terbuat dari jeruji besi, ukurannya bisa mencegah raksasa yang tidak diinginkan menyelinap masuk.

Thor berteriak-teriak, tetapi tak ada yang menyahut.

“Kita masuk saja?” ia bertanya kepada Loki dan Thialfi.

Mereka menyelinap dan memanjat terali besi di pintu gerbang. Langsung menyeberangi halaman luas dan masuk ke ruang pertemuan yang sangat besar. Di situ ada bangku-bangku setinggi puncak pohon, tempat para rak-

sasa duduk. Thor terus saja berjalan masuk. Thialfi sangat ketakutan, tetapi ia berjalan di samping Thor. Loki berjalan di belakang mereka.

Mereka bisa melihat raja para raksasa, duduk di kursi paling tinggi, di ujung ruangan. Thor dan kawan-kawannya menyeberangi ruangan dan membungkuk dalam-dalam memberi hormat.

Sang raja berwajah sempit, cerdas, berambut merah seperti kobaran api. Matanya biru es. Diperhatikannya ketiga orang itu dan ia mengangkat alis.

"Ya ampun," katanya. "Apakah ini serangan para balita kecil? Oh, tidak. Aku keliru. Kau pastilah Thor yang terkenal dari kaum Aesir. Itu berarti kau pastilah Loki, anak Laufey. Aku sedikit kenal ibumu. Halo, keluarga kecil. Aku Utgardaloki, Loki dari Utgard. Dan kau?"

"Aku Thialfi," kata Thialfi. "Aku budak Thor."

"Selamat datang semuanya di Utgard," kata Utgardaloki. "Tempat terbaik di dunia, bagi mereka yang istimewa. Semua yang punya keistimewaan atau kecerdikan melebihi orang lain diterima dengan baik di sini. Ada di antara kalian yang punya keistimewaan? Bagaimana denganmu, keluarga kecilku? Hal unik apa yang bisa kau lakukan?"

"Aku bisa makan lebih cepat daripada siapa pun," kata Loki tanpa menyombong.

"Sungguh menarik. Aku punya pelayan di sini. Namanya cukup menarik. Logi. Kau berani adu cepat makan dengannya?"

Loki mengangkat bahu, seolah mengatakan apa saja bolehlah, tidak penting baginya.

Utgardaloki bertepuk tangan. Palung kayu panjang dibawa masuk. Isinya berbagai hidangan panggang hewan: angsa dan sapi, kambing dan kelinci, dan kijang. Ketika ia bertepuk tangan lagi, Loki mulai makan. Ia memulai dari ujung palung kayu dan merambat ke arah pangkal.

Ia makan penuh semangat, dengan satu tujuan. Ia makan seolah tujuan hidupnya hanya satu: makan, dan makan secepat mungkin. Gerakan mulut dan tangannya sampai kabur.

Logi dan Loki bertemu di tengah meja makan.

Utgardaloki memperhatikan dari takhta.

"Yah," katanya. "Kalian berdua makan sama cepatnya! Bagus sekali. Tetapi Logi memakan semua tulang, dan, ya, agaknya dia juga memakan palung kayu tempat makanan itu. Loki makan semua dagingnya, ya, benar, tetapi dia tidak menyentuh tulang-tulanganya sama sekali. Dia bahkan tidak menyentuh palung kayunya. Maka ronde ini dimenangkan oleh Logi."

Utgardaloki menoleh kepada Thialfi. "Kau," katanya. "Nak. Apa yang bisa kaulakukan?"

Thialfi mengangkat bahu. Ia tahu, ia pelari paling cepat. Ia bisa berlari lebih cepat daripada kelinci yang terkejut, lebih cepat daripada burung-burung yang terbang. Ia berkata, "Aku bisa berlari."

"Kalau begitu," kata Utgardaloki, "kau akan lari."

Mereka berjalan ke luar. Dan di luar, di dataran yang sangat datar, ada jalur tempat lari. Beberapa raksasa berdiri di situ, menunggu, menggosok-gosokkan tangan dan meniupinya agar hangat.

“Kau anak kecil, Thialfi,” kata Utgardaloki. “Jadi, aku tak akan mengadumu melawan orang dewasa. Di mana Hugi kecil kita?”

Seorang raksasa yang masih kecil maju. Ia begitu kurus sehingga bisa saja ia tak ada di situ. Ia tak lebih besar daripada Loki atau Thor. Anak raksasa itu memandang Utgardaloki, tak berkata apa pun, hanya tersenyum. Thialfi tidak yakin apakah anak raksasa itu sudah ada di situ sebelum dipanggil. Tetapi sekarang ia ada.

Hugi dan Thialfi berdiri berdampingan di garis awal. Menunggu.

“Lari!” teriak Utgardaloki bagaikan halilintar. Kedua anak itu lari. Thialfi berlari secepat-cepatnya, lebih cepat daripada kapan pun. Tetapi Hugi melesat maju di depannya dan mencapai garis akhir saat Thialfi baru hampir mencapai separuh jarak yang harus ditempuh.

Utgardaloki berkata, “Pemenangnya Hugi!” Kemudian ia berjongkok di samping Thialfi. “Kau harus berlari lebih cepat kalau ingin mengalahkan Hugi,” kata raja raksasa itu. “Tetapi, terus terang belum pernah kulihat manusia berlari secepat dirimu. Berlarilah lebih cepat, Thialfi.”

Thialfi berdiri lagi di samping Hugi di garis awal. Thialfi terengah-engah, jantungnya berdebar keras. Ia

tahu betapa cepat ia berlari, tetapi Hugi lebih cepat lagi. Dan Hugi tidak terlalu berusaha, santai saja. Ia bahkan tidak kehabisan napas. Anak raksasa itu memandang Thialfi dan tersenyum lagi. Ada sesuatu pada Hugi yang mengingatkan Thialfi pada Utgardaloki. Mungkinkah anak raksasa itu anak Utgardaloki?

“Lari!”

Mereka berlari. Thialfi berlari secepat kilat. Ia berlari begitu cepat sehingga rasanya dunia ini isinya hanya dia dan Hugi. Dan Hugi masih selalu di depannya sepanjang jalur balapan. Hugi mencapai garis akhir lima atau sepuluh detik sebelum Thialfi.

Thialfi tahu, kali ini ia sudah begitu nyaris menang. Ia tahu ia harus berusaha lebih keras lagi.

“Ayo, lari lagi,” tantangnya, terengah-engah.

“Boleh,” kata Utgardaloki. “Kau boleh lari lagi. Kau sangat cepat, anak muda. Tapi aku tak yakin kau bisa menang. Tapi baiklah, biarlah balapan terakhir ini menentukan.”

Hugi berdiri lagi di garis awal. Thialfi berdiri di sampingnya. Ia bahkan tidak mendengar Hugi bernapas.

“Semoga sukses,” kata Thialfi.

“Kali ini,” kata Hugi, dan kata-kata itu muncul dalam kepala Thialfi, bukan didengarnya, “kau akan melihatku berlari.”

“Lari!” perintah Utgardaloki.

Thialfi berlari lebih cepat daripada siapa pun sebelumnya. Ia berlari seperti elang pemangsa menukik. Ia berlari

bagaikan angin badai. Ia berlari seperti Thialfi—dan belum pernah ada orang yang berlari seperti Thialfi, sebelum atau sesudah ini.

Tetapi Hugi berlari dengan mudah, lebih cepat daripada sebelumnya. Bahkan sebelum Thialfi mencapai setengah jalan, Hugi sudah mencapai garis akhir dan berlari kembali.

“Cukup,” kata Utgardaloki.

Mereka kembali ke ruang pertemuan besar itu. Suasana kini lebih santai, para raksasa lebih sering bercanda.

“Ah,” kata Utgardaloki. “Kegagalan kedua orang ini mungkin bisa dimengerti. Tetapi sekarang... sekarang kita harus melihat sesuatu yang benar-benar mengesankan. Kini giliran Thor, dewa halilintar, paling perkasa di antara para pahlawan. Thor, yang kisah kepahlawanannya dinyanyikan di seluruh dunia. Para dewa dan manusia menceritakan kisah-kisah keberhasilanmu. Maukah kautunjukkan kepada kami apa yang bisa kaulakukan?”

Thor menatapnya. “Salah satunya, aku bisa minum,” katanya kemudian. “Tak ada minuman yang tidak bisa kuhabiskan.”

Utgardaloki mempertimbangkan ini. “Tentu, tentu,” katanya kemudian. “Di mana pembawa minumanku?” Petugas pembawa minuman maju. “Ambilkan tanduk minuman khususku!”

Petugas itu mengangguk dan pergi. Tak lama ia telah kembali dengan membawa tanduk minuman paling panjang yang pernah dilihat Thor. Tetapi Thor tak peduli.

Ia toh Thor, tak ada tanduk minuman yang tak bisa dikeringkannya. Ukiran dan hiasan di sisi tanduk itu, serta bibir tempat minumannya, berlapis perak.

"Ini tanduk minuman resmi di puri ini," kata Utgardaloki. "Kami semua pernah minum darinya sampai habis. Yang paling perkasa di antara kami bisa menghabiskan minumannya sekali angkat. Beberapa lagi, harus kuakui, terpaksa sampai dua kali angkat. Tetapi dengan bangga kukatakan, di sini tak ada yang begitu lemah sehingga harus melakukan tiga kali angkat untuk meminum habis isinya."

Tanduk minuman itu sangat panjang. Tetapi Thor adalah Thor. Ia mengangkat tanduk minuman yang diisi penuh itu ke bibirnya dan mulai minum. *Mead* kaum raksasa itu dingin dan asin. Tapi diminumnya juga, dihabisinya dalam sekali angkat, sehingga ia kehabisan napas dan tak bisa minum lagi.

"Tadinya kupikir kau peminum yang lebih hebat," kata Utgardaloki terus terang. "Tapi, mungkin juga kau bisa menghabisinya dalam dua kali angkat, seperti kami."

Thor menghela napas panjang. Diletakkannya bibirnya di mulut tanduk itu. Diminumnya dengan tegukan dalam dan panjang. Ia tahu kali ini ia bisa menghabiskan isi tanduk itu. Tetapi ketika ia menurunkan tanduknya, ternyata permukaan minuman hanya turun sepanjang ibu jarinya.

Para raksasa memandang Thor dan mulai tertawa mengejek. Tetapi Thor melotot pada mereka, dan mereka diam.

“Ah, ternyata dongeng tentang Thor yang perkasa hanya dongeng,” kata Utgardaloki. “Ya sudah. Kau kami izinkan minum untuk ketiga kali, harus habis sekarang, tak boleh ada sisa.”

Thor sekali lagi mengangkat tanduk itu dan minum. Ia minum seperti para dewa minum, minum panjang dan banyak sehingga Loki dan Thialfi memandangnya heran.

Tetapi ketika ia menurunkan tanduknya, *mead* di dalam tanduk itu hanya turun satu kepalan.

“Sudahlah,” kata Thor. “Aku tak mau lagi. Aku tidak yakin isinya bukan hanya sedikit *mead*.”

Utgardaloki menyuruh pelayannya membawa pergi tanduk minuman itu. “Kini waktunya kita uji kekuatan,” katanya kepada Thor. “Bisakah kau mengangkat seekor kucing?”

“Pertanyaan macam apa itu? Tentu aku bisa mengangkat seekor kucing.”

“Begini. Telah terbukti kau tidak sekuat yang kami kira. Anak-anak di sini melatih kekuatan dengan mengangkat kucing peliharaanku. Aku harus mengingatkanmu. Kau lebih kecil daripada siapa pun di antara kami, sementara kucingku adalah kucing raksasa. Aku maklum kalau kau tak bisa mengangkatnya.”

“Aku akan mengangkatnya,” kata Thor.

“Mungkin dia tidur di dekat api,” kata Utgardaloki. “Ayo kita ke sana.”

Kucing itu memang sedang tidur. Tetapi ia terbangun ketika mereka masuk, dan melompat ke tengah ruangan.

Kucing itu kelabu. Ukurannya sebesar manusia dewasa. Tetapi Thor lebih perkasa daripada manusia mana pun. Diulurkannya tangannya ke bawah perut kucing itu dan dicobanya mengangkat kucing itu ke atas kepala. Tetapi kucing itu tidak terkesan: ia melengkungkan tubuh ke atas, sehingga Thor harus menjulurkan tangan sejauh mungkin.

Thor tak ingin kalah dalam pertandingan sederhana mengangkat kucing. Ia mendorong dan berusaha keras, hingga akhirnya satu kaki kucing itu terangkat dari lantai.

Dari tempat yang sangat jauh, Thor dan Loki dan Thialfi mendengar suara gemuruh, seolah batu-batu karang raksasa saling bergesekan, suara gemuruh gunung yang kesakitan.

"Cukup," kata Utgardaloki. "Bukan salahmu kalau kau tak bisa mengangkat kucingku, Thor. Kucing itu sangat besar, dan dibandingkan kami para raksasa, kau hanya manusia kecil kurus," ia menyeringai.

"Manusia kecil kurus?" tanya Thor. "Enak saja. Aku bersedia bergulat dengan siapa pun dari kalian..."

"Setelah apa yang kami lihat," kata Utgardaloki, "aku pasti dituduh sebagai tuan rumah yang kejam jika kubiarkan kau bergulat dengan raksasa berukuran biasa. Kau mungkin akan terluka. Aku juga khawatir tak ada anak buahku yang mau bergulat dengan orang yang tak mampu menandakan tanduk minumanku, bahkan juga tak bisa mengangkat kucingku. Tetapi, baiklah, kalau kau

memang mau adu gulat, akan kubiarkan kau bergulat dengan ibu angkatku yang tua.”

“Ibu angkatmu?” tanya Thor tak percaya.

“Ya, dia memang sudah tua. Tetapi dia mengajarku gulat dahulu kala. Mungkin dia sudah lupa caranya. Dia sudah mengkerut karena usia, jadi agaknya dia setinggi dirimu. Biasanya dia bermain-main dengan anak-anak.” Melihat air muka tak percaya Thor, ia menambahkan, “Namanya Elli. Dan aku pernah melihatnya mengalahkan orang-orang yang lebih kuat darimu. Jadi, jangan terlalu yakin, Thor.”

“Aku lebih suka bergulat melawan anak buahmu yang lelaki,” kata Thor. “Tetapi baiklah, aku akan bergulat dengan perawat tuamu.”

Mereka memanggil wanita tua itu. Dan ia datang. Ia tampak lemah, kurus, kelabu, mengkerut dan keriput, seolah-olah tertiuap angin saja pasti roboh. Ia memang raksasa, ya, dan sedikit lebih tinggi daripada Thor. Rambutnya sangat jarang dan tipis di kepala tuanya. Thor bertanya dalam hati, kira-kira berapa umur raksasa wanita ini, kelihatannya lebih tua daripada siapa pun yang pernah dilihatnya. Thor tak sampai hati menyakitinya.

Mereka berdiri berhadapan. Yang pertama berhasil membanting lawan ke tanah, itulah yang menang.

Thor mendorong raksasa wanita tua itu. Menariknya. Menjegalnya. Mencoba menjatuhkannya. Tetapi si raksasa wanita bagaikan batu karang. Sama sekali tak ber-

gerak. Ia terus-menerus menatap Thor dengan mata tua yang tak berwarna lagi, dan tak berkata apa pun.

Kemudian raksasa wanita tua itu bergerak. Ia mengulurkan tangan, menyentuh kaki Thor. Thor merasa kaki yang disentuh menjadi tidak teguh. Ia balik mendorong. Tetapi si tua merangkul dan menyeretnya ke tanah. Thor berontak sekuat tenaga. Tak ada gunanya. Segera juga ia ditekan sehingga harus berlutut...

"Hentikan!" teriak Utgardaloki. "Kami sudah cukup melihat, Thor yang agung. Kau bahkan tidak bisa mengalahkan ibu angkatku yang tua itu. Tak mungkin anak buahku yang lelaki mau bergulat denganmu."

Thor memandang Loki. Keduanya memandang Thialfi. Mereka duduk dekat api unggun dan para raksasa menunjukkan keramahan mereka—makanan lezat, anggurinya tak seasin *mead* dari tanduk minuman—tetapi ketiga orang itu sedikit sekali berbicara, tidak seperti pada pesta biasanya.

Mereka bertiga jadi pendiam dan kikuk, dipermalukan kekalahan mereka.

Mereka meninggalkan benteng itu saat fajar menyingsing. Raja Utgardaloki sendiri mengantar mereka ke luar benteng.

"Nah, bagaimana?" kata Utgardaloki. "Senangkah kalian di rumahku?"

Mereka hanya memandang ke atas, kepada sang raja raksasa, dengan tatapan muram.

"Tidak terlalu," kata Thor. "Aku selalu membangga-

kan diri sebagai yang terkuat, tetapi ternyata aku bukan apa-apa dan tak bisa apa-apa.”

“Tadinya kukira aku pelari paling cepat,” kata Thialfi.

“Dan aku belum pernah kalah dalam pertandingan makan,” kata Loki.

Mereka sampai ke pintu gerbang benteng.

“Begini,” kata Utgardaloki. “Kalian bukan pecundang. Kalian bukan tak bisa apa-apa dan bukannya bukan siapa-siapa. Sejajurnya, kalau aku tahu tadi malam apa yang kuketahui sekarang, aku takkan pernah mengundang kalian ke rumahku. Dan aku juga tak akan mengundang kalian lagi. Sebenarnya, aku telah menipu kalian dengan ilusi.”

Thor dan Loki dan Thialfi memandang bingung raksasa yang tersenyum menunduk pada mereka.

“Kalian ingat Skrymir?” Utgardaloki bertanya.

“Raksasa itu? Tentu.”

“Itu aku. Aku telah membuat ilusi sehingga kalian melihatku sangat besar, dan aku juga mengubah penampilanku. Tali pengikat kantong persediaanku memang terbuat dari besi yang tak bisa patah atau dibuka kecuali dengan sihir. Ketika kau memukulku dengan palumu itu, Thor, waktu aku pura-pura tidur, aku tahu pukul-anmu yang paling lemah sekalipun akan menyebabkan kematianku. Maka dengan sihir kupindahkan gunung tanpa terlihat di antara kepalaku dan palumu. Lihatlah di sana itu.”

Di kejauhan, jauh sekali, ada gunung berbentuk pe-

lana. Dan di situ tampak tiga lembah berbentuk kotak, yang ketiga terlihat sangat dalam.

"Itulah gunung yang kupakai," kata Utgardaloki. "Lembah-lembah itu bekas hantaman palumu."

Thor tak berkata apa pun. Bibirnya menipis, lubang hidungnya kembang-kempis, jenggot merahnya gatal.

Loki berkata, "Katakan tentang tadi malam, di dalam puri. Apakah itu juga ilusi?"

"Tentu. Pernahkah kau lihat api liar menyerbu lembah dan membakar apa saja yang menghalanginya? Kaupikir kau makan dengan cepat? Kau takkan pernah makan lebih cepat daripada Logi. Karena Logi perwujudan api. Dia melahap makanan dan palung kayunya, seperti dia membakar semuanya. Belum pernah kulihat orang makan secepat dirimu."

Mata hijau Loki seakan menyala karena marah dan kagum. Ia sangat suka membuat jebakan, tetapi juga amat tidak suka dijebak.

Utgardaloki berpaling kepada Thialfi. "Berapa cepat kau berpikir, Nak?" tanyanya. "Bisakah kau berpikir lebih cepat daripada kau berlari?"

"Tentu," kata Thialfi. "Aku bisa berpikir lebih cepat daripada apa pun."

"Karena itu aku menantangmu berlari melawan Hugi. Hugi adalah pikiran. Tak peduli betapa cepat kau berlari—dan tak satu pun di antara kami pernah melihat orang berlari seperti dirimu, Thialfi—pikiranmu akan selalu lebih cepat daripada larimu."

Thialfi terdiam. Ia ingin mengatakan sesuatu, membantah atau mungkin bertanya lagi. Tetapi Thor mendahulunya, berkata dengan suara rendah bagaikan guntur di gunung-gunung di kejauhan.

“Dan aku?” kata Thor, “Apa sebenarnya yang kulakukan tadi malam?”

Utgardaloki tidak lagi tersenyum. “Suatu keajaiban,” katanya. “Kau tidak merasa, tetapi ujung tanduk minuman itu ada di bagian terdalam lautan. Kau minum cukup banyak sehingga permukaan laut turun dan membuat pasang surut. Karena kau, Thor, air laut akan punya pasang naik dan pasang surut. Aku lega kau tidak minta minum keempat kalinya. Kau bisa membuat lautan kering.

“Kucing yang kauangkat sebetulnya bukan kucing, tetapi Jormungundr, ular dari Midgard, ular yang melingkari pusat dunia,” lanjut Utgardaloki. “Tak mungkin mengangkat ular penjaga Midgard itu. Tetapi kau bahkan berhasil membuatnya melepaskan lingkarannya pada dunia saat kau mengangkat salah satu kakinya. Kau ingat suara gemuruh yang terjadi? Itu suara dunia bergerak karenamu.”

“Dan wanita tua itu?” tanya Thor. “Perawat tuamu itu. Apakah dia?” suaranya tenang, tetapi tangannya menggenggam gagang palunya erat-erat.

“Itu Elli, usia tua. Tak ada makhluk mana pun bisa mengalahkan usia tua, sebab pada akhirnya dia mengalahkan kita semua, membuat kita makin lemah dan

akhirnya menutup mata selamanya. Semua makhluk, Thor, kecuali dirimu. Kau bergulat dengan usia tua. Kami sangat kagum kau masih bisa tetap berdiri, bahkan saat dia mulai menguasaimu. Dan kau hanya jatuh pada satu lutut. Kami tak pernah melihat hal seperti itu, Thor. *Tak pernah.*

“Dan kini setelah menyaksikan kekuatanmu, kami merasa sungguh tolol telah membiarkanmu mencapai Utgard. Aku berencana mempertahankan bentengku di masa depan, dan rencana terbaikku adalah tidak membiarkan seorang pun di antara kalian bisa mencapai Utgard, atau melihatnya lagi. Dan untuk itu aku berusaha agar tak satu pun dari kalian bisa kembali ke Utgard.”

Thor mengangkat palunya tinggi-tinggi. Tetapi sebelum ia bisa menghantamkannya, Utgardaloki telah lenyap.

“Lihat,” kata Thialfi.

Benteng Utgardaloki lenyap. Tak berbekas. Bahkan tanah di sekitarnya juga lenyap. Ketiga orang itu berdiri di dataran kosong, sunyi, tandus. Tak ada tanda-tanda kehidupan apa pun.

“Mari kita pulang,” kata Loki. Kemudian ia menambahkan, “Itu semua tadi dilakukan dengan sangat baik. Ilusi yang cemerlang. Kukira kita belajar sesuatu hari ini.”

“Aku akan bercerita kepada adikku, aku berlari adu cepat dengan pikiran,” kata Thialfi. “Akan kuceritakan kepada Roskva aku berlari sangat cepat.”

Thor tak berkata apa-apa. Ia memikirkan malam tadi, memikirkan ia bergulat dengan usia tua, memikirkan meminum laut. Dan tentang ular Midgard.

APEL-APEL KEABADIAN



I

ADA saat lain ketika tiga serangkai itu menjelajahi daerah liar di perbatasan Jotunheim, rumah para raksasa. Kali ini tiga orang itu adalah Thor dan Loki dan Hoenir. (Hoenir adalah dewa tua. Ia memberikan kemampuan untuk mempergunakan akal budi kepada manusia). Di daerah pegunungan itu, makanan sulit didapatkan. Ketiga dewa itu merasa lapar dan semakin lapar.

Kemudian mereka mendengar suara—lenguhan sapi-sapi di kejauhan. Masing-masing mereka menyeringai, seringai orang-orang kelaparan yang berharap akan makan malam nanti. Mereka turun, ke lembah hijau, lembah penuh kehidupan di mana pohon ek besar dan pohon pinus tinggi memagari padang rumput dan sungai, dan mereka melihat sekelompok ternak, besar-besar dan gemuk, sedang merumput.

Bertiga mereka menggali lubang di tanah dan membuat api dari kayu-kayu. Mereka menyembelih seekor sapi,

menanamkannya ke lubang berisi bara api panas. Kemudian mereka menunggu.

Setelah beberapa lama, mereka menggali lubang itu. Ternyata dagingnya masih mentah dan berdarah-darah.

Mereka menyalakan api lagi. Menunggu lagi. Tetapi daging itu tidak bisa matang. Hangat pun tidak.

“Kalian mendengar sesuatu?” tanya Thor.

“Tidak,” kata Hoenir. “Aku tidak mendengar apa pun.”

“Aku mendengar,” kata Loki. “Dengarlah.”

Mereka memasang telinga. Kali ini tidak salah lagi. Seseorang, entah di mana, sedang menertawakan mereka. Ia terdengar sangat geli.

Ketiga dewa itu melihat berkeliling. Tetapi tak ada seorang lain pun di lembah itu. Hanya mereka bertiga dan ternak-ternak itu.

Kemudian Loki mengangkat kepala.

Di ranting tertinggi pohon tertinggi bertengger seekor elang. Sangat besar. Elang paling besar yang pernah mereka lihat. Dan elang itu menertawai mereka.

“Kau tahu kenapa api tak bisa membuat makanan kami matang?” tanya Thor.

“Mungkin aku tahu,” kata si elang. “Wah, kalian tampak sangat lapar. Mengapa tidak makan daging mentah saja? Itu yang kami, kaum elang, lakukan. Kami merobek daging dengan paruh. Tapi kalian tak punya paruh, bukan?”

“Kami lapar,” kata Hoenir. “Bisakah kau membantu memasak makanan kami?”

“Menurut pendapatku,” kata si elang, “mungkin api kalian terkena sihir, menyerap panas dan tenaganya. Kalau kalian berjanji memberiku sebagian daging, akan ku-kembalikan tenaga api itu.”

“Kami berjanji,” kata Loki. “Kau boleh mengambil daging mana saja, asal sudah matang untuk kami.”

Elang itu turun, terbang mengelilingi padang rumput, mengibaskan sayap keras-keras sehingga anginnya meniup api di dalam lubang dan membuatnya berkobar, sementara para dewa terpaksa saling berpegangan agar tidak tertiup dan terbawa angin. Kemudian elang itu kembali ke tempatnya bertengger di dahan tertinggi pohon tertinggi.

Kali ini ketiga dewa menanamkan daging mereka dengan ceria dan menunggu. Saat itu musim panas. Matahari nyaris tidak terbenam di tanah utara, dan siang hari serasa tak ada habisnya. Mestinya sudah larut malam, tetapi suasana masih seperti siang hari saat mereka membuka tempat menanam daging itu. Mereka langsung disambut harum lezat daging sapi yang lembut dan siap untuk pisau serta gigi mereka.

Begitu liang pemasak dibuka, si elang terbang turun dan dengan cakarnya mencengkeram dua punuk di punggung sapi yang sedang dimasak serta mulai mencabik-cabik dagingnya dengan paruh. Loki menjadi sangat marah melihat sebagian besar makan malamnya dilahap. Ia

menyodokkan tombaknya ke si elang, berharap elang itu menjatuhkan makanan yang dicurinya.

Si elang mengibaskan sayap keras-keras, menerbitkan angin begitu kuat sehingga ketiga dewa itu terjungkal. Tetapi ia menjatuhkan daging curiannya. Hanya saja Loki tak bisa menikmati kemenangannya, sebab tombaknya menancap di sisi elang besar itu, dan saat si elang terbang, tombak itu tidak terlepas.

Loki ingin melepaskan tombaknya, tetapi tangannya seakan melekat di gagang tombak. Ia tak bisa melepaskannya.

Elang itu terbang rendah hingga kaki Loki terseret di bebatuan dan kerikil, di sepanjang dinding gunung dan pepohonan. Agaknya memang ada sihir di situ, sihir yang lebih kuat daripada apa pun yang pernah dikuasai Loki.

“Tolong!” teriaknya. “Hentikan ini! Tanganku bisa copot! Sepatuku sudah hancur. Aku bisa terbunuh!”

Si elang terbang meninggi ke sisi gunung dan memutar perlahan, kini hanya ada udara tipis antara dia dan bumi.

“Mungkin kau kubunuh saja,” kata si elang.

“Apa pun akan kuberikan agar kau menurunkan aku,” seru Loki, “apa pun yang kauminta, tolong turunkan aku.”

“Aku menginginkan,” kata si elang, “Idunn. Dan aku menginginkan apelnnya. Apel keabadian.”

Loki tergantung-gantung di udara. Terlalu jauh ke bumi.

Idunn menikah dengan Braggi, dewa puisi. Idunn manis, dan lembut, dan baik hati. Ke mana-mana ia selalu membawa kotak dari kayu *ash*, berisi apel-apel emas. Kalau para dewa merasa usia tua mulai menyentuh mereka, membuat rambut kelabu, dan sendi-sendi kaku, mereka selalu pergi ke Idunn. Idunn akan membuka kotaknya dan memperbolehkan dewa atau dewi yang datang untuk makan sebutir apelnya. Saat mereka makan apel itu, keremajaan dan kekuatan mereka pulih. Tanpa apel Idunn, dewa-dewa itu tak mungkin bertahan lama.

“Kau tak berkata sepatah pun,” kata si elang. “Agaknya lebih baik kau kuseret lewat batu-batu karang di puncak gunung. Atau mungkin kali ini di sungai dalam.”

“Akan kuambilkan apel itu untukmu,” kata Loki. “Aku bersumpah! Turunkan aku.”

Si elang tak berkata apa pun. Dengan sedikit kedutan sayap ia mulai turun ke padang rumput hijau di mana terlihat asap mengepul. Ia menukik, ke tempat Thor dan Hoenir berdiri dengan mulut ternganga. Saat si elang terbang di atas lubang api itu, Loki terjatuh, tombaknya masih dipegang erat-erat, terbanting ke rumput. Sambil memekik keras si elang mengepakkan sayap dan melompat tinggi ke udara. Tak lama ia hanya satu titik kecil di langit.

“Ada apa ini? Apa yang terjadi?” tanya Thor.

“Mana kutahu,” kata Loki.

“Kami sisakan makanan untukmu,” kata Hoenir.

Loki sudah hilang nafsu makannya. Kedua kawannya mengira karena ia baru saja turun dari udara.

Tak ada kejadian menarik atau luar biasa dalam perjalanan mereka pulang.

II

KEESOKAN harinya Idunn berjalan-jalan di Asgard, menyapa setiap dewa yang ditemuinya, memperhatikan wajah mereka untuk melihat apakah mereka sudah bertambah tua. Ia melewati Loki. Biasanya Loki tak memerhatikannya. Tetapi pagi ini ia tersenyum kepada Idunn dan menyapanya.

"Idunn! Senang sekali bertemu denganmu. Aku merasa sudah menua," kata Loki. "Aku harus makan apelmu."

"Kau tidak tampak menua," kata Idunn.

"Oh, aku telah menyamarkannya dengan baik," kata Loki. "Oh, punggungku nyeri. Usia tua sangat buruk, Idunn."

Idunn membuka kotak kayu *ash*-nya, memberi Loki sebutir apel emas.

Loki memakan apel itu dengan penuh semangat, sampai biji-bijinya juga. Tapi kemudian wajahnya berkerut-kerut.

"Ya ampun," katanya. "Kukira kau punya, mmm, apel yang lebih manis daripada ini."

“Aneh sekali kata-katamu,” kata Idunn. Belum pernah apelnya disambut seperti itu. Biasanya para dewa akan berkata rasanya sempurna, perasaan menjadi muda lagi, betapa senangnya merasa muda lagi. “Loki, itu apel para dewa. Apel keabadian.”

Loki terlihat tidak yakin. “Mungkin,” katanya. “Tapi aku melihat beberapa apel di hutan lebih bagus dalam segala hal daripada apelmu. Lebih bagus, aromanya lebih harum, rasanya lebih enak. Mungkin itulah apel keabadian yang asli. Mungkin keabadiannya lebih bagus daripada apelmu.”

Ia memperhatikan berbagai perasaan berkejaran di wajah Idunn. Tak percaya. Bingung. Khawatir.

“Hanya ini apel sejenis ini di sini,” kata Idunn.

Loki mengangkat bahu. “Terserah. Aku hanya mengatakan apa yang kulihat.”

Idunn berjalan mengiringi Loki. “Di mana kaulihat apel-apel itu?”

“Di sana. Aku tak yakin bagaimana kita bisa sampai di sana. Biar kuantar menyeberangi hutan. Tak seberapa jauh,” kata Loki.

Idunn mengangguk.

“Tapi kalau kita sampai ke pohon apel itu,” kata Loki lagi, “bagaimana kita membandingkan apel di pohon itu dengan apel di kotakmu di Asgard? Maksudku, bisa saja aku berkata ‘Apel ini lebih bagus daripada apelmu,’ dan kau bisa berkata, ‘Jangan ngawur, Loki, ini hanya apel

hijau masam berkerut jika dibandingkan apelku,' bagaimana membandingkannya?"

"Jangan tolol," kata Idunn. "Aku akan membawa apelku. Kita bisa langsung membandingkannya."

"Oh," kata Loki. "Itu ide cemerlang. Ayolah, kalau begitu."

Ia memimpin Idunn ke hutan. Idunn memegang kotaknya erat-erat, kotak berisi apel keabadian.

Setelah berjalan setengah jam, Idunn berkata, "Loki, aku mulai yakin tak ada apel lain. Dan tak ada pohon apel di sini."

"Teganya kau berkata begitu, Idunn, itu menyakitkan," kata Loki. "Pohon apelnya ada di puncak bukit sana itu."

Mereka mendaki bukit itu.

"Tak ada pohon apel di sini," kata Idunn. "Hanya pohon pinus tinggi yang ada burung elangnya itu."

"Apakah itu burung elang?" tanya Loki. "Besar sekali."

Seolah mendengar mereka, burung elang itu mengembangkan sayap dan menjatuhkan diri dari puncak pohon pinus.

"Aku bukan elang biasa," si elang berkata, "aku raksasa Thiazi, dalam bentuk elang. Aku akan mengambil si cantik Idunn. Kau akan jadi teman bermain anak perempuanku, Skadi. Dan mungkin juga kau akan mencintaiku. Apa pun yang terjadi, waktu dan keabadian telah meninggalkan para dewa di Asgard. Jadi, begitulah kataku, aku Thiazi."

Dengan satu cakar ia mencengkeram Idunn, cakar yang lain kotak kayu *ash*-nya yang berisi apel. Ia melesat ke udara di atas Asgard dan lenyap.

"Jadi, itulah dia sebenarnya," kata Loki kepada diri sendiri. "Aku tahu dia bukan elang sungguhan."

Ia berjalan pulang sambil berharap mudah-mudahan tak ada yang sadar bahwa Idunn dan apel-apelnya lenyap. Atau kalau pun ada yang menyadari hal itu, mudah-mudahan tak ada yang menghubungkan hilangnya Idunn dengan Loki yang membawanya ke hutan.

III

"KAU yang terakhir melihatnya," kata Thor, meremas-remas tinju kanannya.

"Tidak, bukan aku," kata Loki. "Kenapa kau tega berkata begitu?"

"Dan kau tidak bertambah tua seperti kami," kata Thor.

"Aku tua, tapi aku beruntung, aku merawat diriku sebaik-baiknya," kata Loki.

Thor tidak percaya, tetapi ia hanya menggeram. Jenggot merahnya kini putih bagai salju dengan beberapa lembar rambut berwarna merah muda, bagaikan api unggun yang tadinya berkobar megah dan kini tinggal abu berasap.

"Pukul dia lagi," kata Freya. Rambutnya panjang dan

kelabu. Garis-garis di wajahnya tampak lebih dalam dan menua. Ia masih cantik, tetapi cantik orang tua, bukan kecantikan gadis berambut emas. “Dia tahu di mana Idunn. Dia tahu di mana apel-apel itu.” Kalung Brisings masih tergantung di lehernya, tetapi muram dan pudar, tidak lagi berkilau cemerlang.

Odin, bapa semua dewa, memegang tongkatnya dengan jari berbonggol-bonggol, dengan urat nadi biru menonjol dan berbelit-belit karena rematik. Suaranya, biasanya bergema dan berwibawa, kini pecah dan serak. “Jangan pukul dia, Thor,” katanya dengan suara tuanya.

“Lihat,” kata Loki kepada semua. “Aku tahu paling tidak sang maha-bapa bijaksana. Aku tak ada hubungan dengan hilangnya Idunn. Untuk apa Idunn pergi denganku entah ke mana? Dia sangat tidak menyukai itu.”

“Jangan pukul dia,” ulang Odin, mengamati Loki dengan mata satunya, yang kini kelabu oleh usia tua. “Aku ingin dia masih utuh, dan tulangnya tidak ada yang patah saat nanti dia disiksa. Orang-orang sedang membuat api sekarang. Mengasah pisau dan mengumpulkan batu. Mungkin saja kita menua. Tetapi kita masih bisa menyiksa. Kita masih bisa membunuh seperti sewaktu kita muda dan apel Idunn mengabadikan kemudaan kita.”

Bau bara api mencapai hidung Loki. “Kalau aku...,” ia berkata terbata-bata, “... kalau aku bisa mencari tahu apa yang terjadi dengan Idunn... kalau aku bisa, entah bagaimana, membawanya, dan apel-apelnya, kembali ke As-

gard dengan aman... bisakah kita melupakan semua siksaan dan pembunuhan ini?"

"Hanya ini kesempatanmu untuk hidup," kata Odin dengan suara begitu tua dan serak, hingga Loki tak bisa membedakan apakah itu suara lelaki tua atau wanita tua. "Bawa kembali Idunn. Dan apel-apelnya."

Loki mengangguk. "Buka rantai ini," katanya. "Akan kukerjakan. Tetapi aku memerlukan mantel bulu burung alap-alap Freya."

"Mantelku?" tanya Freya.

"Ya, terpaksa," kata Loki.

Dengan gaya gusar Freya keluar, dan segera kembali membawa mantel dari bulu alap-alap. Rantai yang mengikat Loki dibuka, dan ia langsung memegang mantel itu.

"Jangan berpikir kau bisa terbang dan tidak kembali," kata Thor dengan nada mengancam, sambil mengelus jenggotnya yang memutih. "Mungkin aku sekarang tua, tetapi kalau kau tidak kembali, walaupun tua renta, aku akan menjejarmu. Ke mana pun kau sembunyi aku dan paluku akan menjadi kematianmu. Sebab aku masih Thor, dan aku masih kuat."

"Kau masih sangat menjengkelkan," kata Loki. "Jangan memboroskan napasmu. Kau bisa menggunakan tenagamu untuk mengumpulkan dan menumpuk serutan kayu di luar tembok Asgard. Kau harus menebang banyak pohon, memotong-motong kayunya hingga menjadi serutan tipis. Aku memerlukan tumpukan serutan

kayu itu tinggi-tinggi sepanjang tembok. Jadi, kau harus mulai bekerja sekarang.”

Loki memakai mantel itu rapat-rapat di tubuhnya. Ia berubah bentuk menjadi alap-alap. Dikepakkannya sayapnya, dan ia terbang, lebih cepat daripada elang, ke arah utara, ke dunia para raksasa-beku.

IV

LOKI terbang, dalam bentuk burung alap-alap, tanpa henti, sampai berada di jantung tanah kaum raksasa-beku. Ia langsung pergi ke benteng raksasa Thiazi, hinggap di atapnya yang tinggi, memperhatikan semua yang ada di bawah.

Ia melihat Thiazi dalam bentuknya sebagai raksasa, berjalan keluar dari rumahnya, menyeberangi halaman ke tempat perahu sebesar paus tertambat. Thiazi menyeret perahu besar itu dari pesisir ke air lautan utara. Ia mendayung dengan rengkuhan besar, menuju lautan. Tak lama ia lenyap dari pandangan.

Loki turun terbang mengelilingi puri, mengintip ke setiap jendelanya. Di kamar terjauh, dengan jendela berte-rali, ia melihat Idunn duduk dan menangis. Loki hinggap di jendela itu.

“Hentikan tangismu,” kata Loki. “Ini aku, Loki, aku akan menolongmu.”

Idunn memelototkan matanya yang merah karena menangis, “Kaulah yang membuatku sengsara seperti ini.”

“Mungkin, tetapi itu sudah lama sekali,” kata Loki. “Itu Loki zaman dahulu. Loki hari ini akan menolong dan membawamu pulang.”

“Bagaimana caranya?”

“Apel-apelmu ada padamu?”

“Aku dewi kaum Aesir. Ke mana aku pergi, apelku ikut,” ia menunjukkan kotak apelnya.

“Kalau begitu mudah,” kata Loki. “Pejamkan matamu.”

Idunn memejamkan mata. Loki mengubahnya menjadi kemiri dengan cangkang masih berkulit hijau. Loki memegang buah itu dengan paruhnya, menyelip di antara terali dan terbang ke arah pulang.

Sementara itu di laut Thiazi kurang beruntung dalam mengail ikan. Tak ada ikan mendekati kailnya. Ia memutuskan untuk menggunakan waktunya pulang saja ke puri dan mencoba merayu Idunn. Ia akan mengganggu Idunn dengan mengatakan tanpa Idunn dan apelnya para dewa menjadi tua renta, lemah, gemetar tak punya kekuatan, jompo, cacat akal dan badannya. Thiazi mendayung perahunya cepat-cepat pulang dan berlari ke kamar Idunn.

Kamar itu kosong.

Thiazi melihat selembat bulu burung alap-alap di lantai. Ia langsung tahu apa yang terjadi.

Serta-merta ia melompat ke angkasa dalam bentuk burung elang, jauh lebih besar daripada sebelumnya, lebih

perkasa, lebih kuat, mengepakkan sayap kuat-kuat, makin lama makin cepat, menuju Asgard.

Dunia bagai berputar di bawahnya. Angin menderu di sekelilingnya. Ia makin cepat dan makin cepat, semakin cepat sehingga udara mengeluarkan bunyi dentuman saat ia lewat.

Thiazi terus melesat maju. Dunia para raksasa telah ditinggalkannya. Ia memasuki kawasan para dewa. Ketika melihat burung alap-alap jauh di depan, Thiazi menjeritkan kemarahan dan menambah kecepatan terbangnya.

Para dewa di Asgard mendengar jeritan itu, dan dentuman udara karena kepak sayap Thiazi. Semua naik ke tembok tinggi untuk melihat apa yang terjadi. Mereka melihat alap-alap kecil terbang ke arah mereka, dan elang yang sangat besar mengejarnya. Alap-alap itu sudah begitu dekat...

"Sekarang?" tanya Thor.

"Sekarang!" seru Freya.

Thor menyulut tumpukan serutan kayu di luar tembok. Beberapa saat kemudian, tumpukan itu berkobar, cukup waktu bagi si alap-alap untuk melampauinya, melewati para dewa dan masuk ke puri. Kemudian, *whooomph*, tumpukan serutan kayu itu berkobar dahsyat. Bagai letusan gunung berapi, kobaran api tebal dan tinggi, melebihi tembok pagar Asgard: begitu mengerikan, begitu hebat, begitu panas.

Thiazi dalam bentuk elang tak bisa menghentikan

diri, tak bisa memperlambat terbangnya, tak bisa mengubah arah. Ia langsung terbang masuk ke dalam kobaran api. Bulu-bulu raksasa itu tertangkap api, ujung sayapnya terbakar, ia jatuh dari udara, terjerembap ke tanah dan menyebabkan bumi berguncang, menggetarkan benteng para dewa.

Terbakar, terguncang, tak sadarkan diri, elang tak berbulu itu bukan lawan para dewa walaupun mereka sudah tua renta. Sebelum sempat mengubah diri kembali menjadi raksasa, ia sudah terluka parah. Saat ia berubah wujud dari burung ke raksasa, hantaman palu Thor menamatkan riwayat Thiazi.

V

IDUNN begitu senang berkumpul kembali dengan suaminya. Para dewa makan apel keabadian dan menjadi muda kembali. Loki lega, merasa masalahnya sudah berakhir.

Namun ternyata tidak semudah itu.

Skadi, anak perempuan Thiazi, memakai pakaian perang, mengambil senjata dan berangkat ke Asgard untuk membalas dendam kematian ayahnya.

“Ayahku adalah segalanya bagiku,” katanya. “Kalian membunuhnya. Kematianannya mengisi hidupku dengan air mata dan kesedihan. Aku tak lagi punya kesenangan

dalam hidup. Aku datang untuk membalas dendam. Atau minta ganti rugi.”

Kaum Aesir dan Skadi merundingkan ganti rugi. Perundingan itu berkepanjangan, saling tawar-menawar. Pada zaman itu, setiap kehidupan ada harganya, dan harga kehidupan Thiazi sangat tinggi. Ketika akhirnya tercapai kesepakatan, para dewa dan Skadi setuju ia akan menerima tiga ganti rugi atas kematian ayahnya.

Pertama, Skadi akan diberi suami untuk menggantikan tempat ayahnya. (Nyata sekali bagi para dewa-dewi bahwa Skadi “naksir” Balder—dewa paling tampan di seluruh Asgard. Selama perundingan Skadi selalu mencoba main mata dengan Balder, sehingga Balder terpaksa berpaling dengan pipi merah kemalu-maluan).

Kedua, para dewa akan membuatnya tertawa lagi, sebab sejak kematian ayahnya Skadi tak pernah tersenyum, apalagi tertawa.

Akhirnya para dewa akan membuat agar ayahnya tak pernah terlupakan.

Para dewa mempersilakan Skadi memilih suami dari semua dewa yang ada, dengan satu syarat: ia tak boleh melihat wajah calonnya. Para dewa pria berdiri di balik tirai dan hanya kaki mereka yang terlihat. Skadi harus memilih berdasarkan kaki yang dilihatnya.

Satu per satu para dewa berjalan di balik tirai dan Skadi memperhatikan kaki mereka.

“Jelek,” katanya, setiap sepasang kaki lewat.

Tetapi kemudian ia tertegun dan berseru, “Itulah kaki

calon suamiku! Itu kaki paling indah. Pasti kaki Balder, tak ada yang jelek pada tubuh Balder!”

Dan walaupun benar Balder sangat tampan, tetapi kaki yang dipilih Skadi, ketika tirai diangkat, ternyata kaki Njord, dewa kereta, ayah Frey dan Freya.

Saat itu juga ia dinikahkan dengan Njord. Ketika pesta pernikahan berlangsung, muka Skadi adalah muka paling sedih yang pernah dilihat kaum Aesir.

Thor menyikut Loki. “Ayo, giliranmu,” katanya. “Buat dia tertawa. Ini semua gara-gara kau juga.”

“Masa sih?” Loki mengeluh.

Thor mengangguk dan menepuk gagang palunya, penuh arti.

Loki menggeleng pasrah. Ia pergi ke luar, ke kandang hewan-hewan. Ia kembali masuk ke tempat pesta menuntun seekor kambing jantan besar dan pmarah. Loki membuat kambing itu semakin marah dengan mengikat jenggotnya kuat-kuat dengan tali. Dan... ujung tali satunya diikatkan Loki pada kemaluannya sendiri!

Loki menarik tali itu dengan tangannya. Si kambing jantan menjerit, tarikan di jenggotnya sangat menyakitkan. Ia berontak, balas menarik. Tali di jenggot itu kini menarik kemaluan Loki.

Loki menjerit, memegang talinya erat-erat, menariknya kuat-kuat.

Tarik-menarik itu membuat para dewa tertawa. Memang tak sulit membuat dewa tertawa, tetapi kejadian ini

bagi mereka sungguh luar biasa. Mereka bahkan mulai bertaruh, mana yang akan putus lebih dahulu—kemaluan Loki atau jenggot si kambing. Mereka semua mengolok-olok jeritan Loki.

“Seperti lolongan musang di malam hari,” seru Balder menahan tawa.

“Loki seperti bayi menangis!” tawa Hod, saudara Balder. Hod sesungguhnya buta, tetapi ia tertawa geli setiap kali Loki menjerit.

Skadi tidak tertawa, walaupun bayangan senyum tipis tampak di sudut bibirnya. Setiap kali si kambing jantan mengembik keras atau Loki menjerit kesakitan, senyumnya semakin lebar.

Loki menarik talinya. Si kambing menarik talinya. Loki menjerit dan menarik lebih kuat. Si kambing mengembik dan menarik lebih kuat lagi.

Talinya putus. Loki terlempar di udara, mencekam selangkangannya, dan jatuh di pangkuan Skadi, merengek-renek kesakitan.

Skadi tertawa gemuruh bagaikan gunung runtuh. Ia tertawa begitu keras bagaikan sungai es meretak-retak. Ia tertawa begitu lama hingga air mata tawa mengucur di matanya, dan begitu ia tertawa untuk pertama kali ia meraih dan meremas tangan Njord, suami barunya.

Loki merayap turun dari pangkuan Skadi, terhuyung-huyung pergi dengan kedua tangan di antara pangkal paha, sambil melotot marah pada semua dewa dan dewi—yang membuat tawa mereka makin keras.

“Selesai sudah,” kata Odin kepada anak perempuan raksasa itu ketika pesta pernikahan selesai. “Atau... hampir selesai.”

Ia memberi isyarat agar Skadi mengikuti ke luar balairung, ke malam hari di luar. Skadi dan Odin berjalan berdampingan, dengan suami Skadi di samping istrinya itu. Di halaman, di samping api unggun yang dibuat para dewa untuk sisa jasad Thiazi, ada dua bulatan bercahaya.

“Bulatan cahaya itu mata ayahmu,” kata Odin kepada Skadi.

Sang maha-bapa mengambil kedua bulatan tadi dan melemparkannya ke atas, ke langit malam. Keduanya tetap tinggal di langit, cemerlang dan gemilang bersama, berdampingan.

Lihatlah ke atas pada malam hari di tengah musim dingin. Anda akan menampak bintang kembar bercahaya sangat terang, berdampingan.

Itulah mata Thiazi. Terus bersinar sampai kini.

KISAH GERD DAN FREY



I

FREY, saudara lelaki Freya, adalah yang paling perkasa di antara kaum Vanir. Ia tampan dan mulia, ahli perang dan cinta. Tetapi ia kekurangan sesuatu dalam hidupnya. Dan ia tak tahu sesuatu itu apa.

Para manusia di Midgard sangat menghormati Frey. Mereka bilang Frey yang menciptakan musim. Mereka bilang Frey membuat tanah subur dan memberi kehidupan pada tanah yang mati. Orang memuja Frey dan mencintainya. Tetapi ini tidak mengisi kekosongan di dalam dirinya.

Frey mencoba menghitung-hitung apa yang dimilikinya.

Ia memiliki pedang yang begitu dahsyat sehingga bisa bertempur sendiri. Tetapi ini tidak memuaskan Frey.

Ia memiliki Gullinbursti, babi jantan berbulu emas ciptaan kurcaci Brokk dan saudaranya Eitri. Gullinbursti

menarik kereta Frey. Ia bisa berlari di udara dan di atas air, lebih cepat daripada kuda mana pun. Ia bisa berlari saat gelap gulita, sebab bulu-bulunya bercahaya terang. Tetapi Gullinbursti tidak memuaskan Frey.

Ia memiliki *Skidbladnir*, kapal yang dibuat untuknya oleh kurcaci tiga bersaudara Ivaldi. Ini bukan kapal terbesar (kalah dengan *Naglfar*, Kapal Kematian, yang dibuat dari kuku jari semua orang yang telah mati), walaupun bisa memuat semua kaum Aesir. Jika layar *Skidbladnir* dinaikkan, semua angin di mana pun akan mendorongnya, dan kapal itu akan selalu tiba di tempat tujuannya. Walaupun kapal ini nomor dua besarnya dan bisa dimuati semua kaum Aesir, Frey bisa melipat *Skidbladnir* sebagai selendang dan menaruhnya di dalam tas. Dan ini kapal terbaik yang pernah ada. Tetapi *Skidbladnir* tidak memuaskan Frey.

Ia memiliki tempat tinggal terbaik yang bukan di Asgard. Tempat itu di Alfheim. Alfheim adalah tempat para *elf* cahaya. Di sana ia selalu disambut hangat dan dianggap penguasa. Tak ada tempat seindah Alfheim, tetapi ia tidak puas akan hal itu.

Pelayan Frey, Skirnir, adalah salah satu *elf* cahaya. Ia pelayan paling baik—bijaksana dan juga tampan.

Frey memerintahkan Skirnir memasang Gullinbursti di keretanya dan mereka berangkat ke Asgard.

Sesampainya di Asgard, mereka berjalan menuju Valhalla, balairung agung tempat orang-orang yang gugur di peperangan. Di Valhalla milik Odin, tinggal Einherjar,

“mereka yang bertempur sendirian”—semua orang yang tewas dengan mulia dalam peperangan sejak zaman awal mula waktu. Jiwa mereka diangkut dari medan perang oleh para Valkyrie, pejuang wanita yang ditugaskan Odin untuk mengumpulkan jiwa-jiwa orang yang mati mulia, gugur di peperangan, untuk diberi anugerah tertinggi.

“Pasti banyak isinya di sana,” pikir Skirnir yang belum pernah ke tempat itu.

“Memang banyak,” kata Frey. “Tetapi akan lebih banyak lagi yang datang. Dan kita akan lebih banyak lagi membutuhkan, untuk memerangi para serigala.”

Saat mendekati padang di sekitar Valhalla, mereka mendengar suara pertempuran—benturan logam dengan logam, dan logam dengan daging.

Mereka melihat para pejuang dari berbagai usia dan asal, bertempur sengit, memakai baju perang lengkap, bertempur sekuat tenaga. Segera juga sebagian orang-orang itu roboh tewas di tanah.

“Cukup!” terdengar suara berseru. “Pertempuran selesai untuk hari ini!”

Mendengar ini, mereka yang masih bisa berdiri membantu orang-orang yang telah tewas, menolong mereka berdiri di tanah lapang itu. Luka-luka mereka pulih bahkan saat Frey dan Skirnir memperhatikan. Mereka sembuh dan kembali naik kuda. Semua yang bertempur hari itu, menang atau kalah, menaiki kuda mereka, pulang ke Valhalla, balairung tempat mereka yang gugur dengan mulia.

Valhalla sungguh sangat luas. Pintunya ada 540, dan tiap pintu memungkinkan 800 prajurit berjalan berdampingan. Tempat duduknya lebih banyak daripada yang sanggup dibayangkan orang.

Di dalam Valhalla para petarung bersorak-sorai dan pesta pun dimulai. Mereka makan daging babi jantan yang diseduh dari bejana raksasa. Ini daging babi jantan bernama Saerimnir—setiap malam semua makan dagingnya, dan paginya hewan raksasa itu hidup kembali, siap disembelih, memberikan nyawa dan dagingnya kepada para pahlawan yang gugur. Tak peduli berapa pun yang ada di situ, selalu ada daging untuk semua.

Kemudian *mead* disajikan untuk minuman mereka.

“Begitu banyak *mead* untuk begitu banyak pejuang,” kata Skirnir. “Dari mana itu semua?”

“*Mead* itu dari kambing bernama Heidrun,” kata Frey. “Dia berdiri di puncak Valhalla dan makan daun pohon bernama Lerad. Itu cabang Yggdrasil, pohon dunia. Dari puting susunya mengalir *mead* terbaik. Selalu cukup untuk berapa pun pejuang yang ada.”

Mereka menyeberangi balairung ke meja tinggi tempat Odin duduk. Di depannya ada semangkuk daging, tetapi tak disentuhnya. Sese kali ia menancapkan pisaunya ke daging itu dan melemparkan potongannya ke bawah, ke salah satu dari dua serigalanya, Geri dan Freki.

Dua burung gagak bertengger di bahu Odin. Odin juga memberikan potongan daging pada kedua burung ini se-

mentara mereka membisikkan berbagai kejadian dari tempat-tempat jauh.

“Dia tidak makan,” bisik Skirnir.

“Tidak perlu,” kata Frey. “Dia hanya minum. Dia hanya perlu anggur. Tak perlu lainnya. Ayo. Kita selesai di sini.”

“Kenapa kita tadi ke sini?” tanya Skirnir saat mereka keluar lewat salah satu dari 540 pintu Valhalla.

“Sebab aku ingin memastikan Odin ada di sini, di Valhalla dengan para pejuang ini, bukan di balairungnya sendiri di Hlidskjalf, tempat peninjauan.”

Mereka sampai di balairung Odin.

“Tunggu di sini,” kata Frey.

Frey masuk sendirian ke balairung, naik ke Hlidskjalf, takhta Odin, dari situ Odin bisa melihat semua yang terjadi di sembilan dunia.

Frey melihat ke seluruh sembilan dunia itu. Ia melihat ke selatan, ke timur, ke barat, tetapi tak menemukan apa pun yang sedang dicarinya.

Kemudian ia melihat ke arah utara. Ia melihat apa yang dianggapnya tidak ada di dalam hidupnya.

Skirnir menunggu di pintu sewaktu majikannya keluar dari balairung. Raut muka Frey menunjukkan sesuatu yang belum pernah dilihat Skirnir. Skirnir merasa takut.

Mereka meninggalkan tempat itu tanpa berbicara sepatah kata pun.

II

FREY mengendalikan keretanya yang ditarik Gullinbursti langsung ke puri ayahnya. Sesampainya di sana, Frey tak berbicara sepatah pun pada semua orang di situ. Juga tidak kepada Njord, dewa apa saja yang berlayar di lautan, atau ibu tirinya, Skadi, sang nyonya dari pegunungan. Ia langsung masuk ke kamarnya dengan wajah segelap malam. Dan ia tidak keluar lagi.

Pada hari ketiga, Njord memanggil Skirnir.

"Frey mengurung diri di kamar selama tiga hari tiga malam," kata Njord. "Dia tidak makan dan tidak minum."

"Memang benar," kata Skirnir.

"Apakah salah kami sehingga dia marah?" tanya Njord. "Anakku yang biasanya lembut dan bertutur sapa bijaksana kini tak bicara sepatah pun dan menatap kami dengan pandangan marah. Apa yang kami perbuat sehingga dia begitu marah?"

"Aku tidak tahu," kata Skirnir.

"Kalau begitu, pergilah dan tanyakan padanya," kata Njord. "Tanyakan apa yang terjadi. Tanyakan mengapa dia begitu marah pada kami sehingga tak mau berbicara."

"Aku tidak berani. Tetapi aku juga tidak berani membantah perintahmu, Tuan. Dia sedang bersikap aneh, suasana hatinya gelap," kata Skirnir. "Aku takut akan reaksinya jika aku menanyainya."

“Tanyakan dan lakukan apa saja yang dimintanya,” kata Njord. “Dia majikanmu!”

Skirnir si *elf* cahaya akhirnya pergi juga menemui Frey yang berdiri memandangi laut. Wajahnya tampak gelap. Skirnir ragu-ragu mendekatinya.

“Frey?” kata Skirnir.

Frey diam saja.

“Frey? Apa yang terjadi? Kau marah. Atau sedang sedih. Sesuatu telah terjadi. Katakan padaku apa yang terjadi padamu.”

“Aku sedang dihukum,” kata Frey, suaranya begitu lemah dan samar. “Aku naik ke takhta suci Maha-Bapa. Aku melihat ke dunia. Karena kesombonganku aku mengira diriku berhak naik ke tempat peninjauan itu, dan kebahagiaanku dicabut selamanya. Aku sudah membayar kesalahanku itu. Dan masih terus membayarnya.”

“Tuanku,” kata Skirnir. “Apa sebenarnya yang kau lihat?”

Frey terdiam. Skirnir berpikir, mungkin majikannya sudah tenggelam dalam kebisuan perasaannya lagi. Tetapi beberapa saat kemudian Frey berkata, “Aku memandang ke utara. Aku melihat sebuah tempat tinggal. Rumah yang sangat indah. Tampak seorang wanita berjalan ke rumah itu. Belum pernah aku melihat wanita seperti itu. Tak ada wanita yang wajahnya seperti dia. Tak ada wanita yang gerakannya seperti dia. Dan ketika dia mengangkat tangan untuk membuka pintu rumahnya, cahaya bagai terpantul dari lengannya, seolah menerangi

udara, mencerahkan laut, dan karena dia ada maka dunia menjadi lebih cemerlang dan lebih indah. Kemudian aku berpaling, dan aku tak bisa lagi melihatnya. Duniaku menjadi gelap, putus asa, kosong.”

“Siapakah dia?” tanya Skirnir.

“Seorang raksasa. Ayahnya Gymir, raksasa bumi. Ibunya Aurboda, raksasa gunung.”

“Dan... apakah makhluk cantik ini punya nama?”

“Namanya Gerd,” kata Frey. Kemudian ia terdiam.

“Ayahmu khawatir tentang dirimu. Kami semua khawatir tentang dirimu. Adakah yang bisa kulakukan untukmu?”

“Kalau kau bisa mendatangnya dan melamarnya untukku, akan kuberikan apa saja yang kauminta. Aku tak bisa hidup tanpa dia. Bawa dia kemari untuk menjadi istriku, apa pun kata ayahnya. Aku akan membayarmu dengan murah hati.”

“Kau meminta sesuatu yang sangat sulit, tuanku,” kata Skirnir.

“Aku akan memberikan apa saja,” kata Frey, begitu bersemangat, tubuhnya bergetar.

Skirnir mengangguk. “Akan kulakukan, tuanku,” katanya. “Frey, bolehkah kulihat pedangmu?”

Frey mengeluarkan pedangnya, menunjukkannya pada Skirnir. “Tak ada pedang lain seperti ini,” katanya. “Pedang ini bisa bertempur sendiri tanpa ada yang memegangnya. Dia akan selalu melindungiimu. Tak ada pedang lain, betapapun kuat, bisa menembus pertahan-

annya. Konon pedang ini bisa menang melawan pedang Surtr, setan api.”

Skirnir mengangkat bahu. “Memang pedang bagus,” katanya. “Jika kau ingin aku membawa Gerd ke sini, aku minta pedang ini sebagai upahku.”

Frey mengangguk setuju. Ia memberikan pedangnya dan seekor kuda tunggang kepada Skirnir.

Skirnir pergi ke utara sampai menemukan rumah Gy-mir. Ia masuk sebagai tamu dan mengatakan siapa dirinya dan siapa yang mengutusnyanya. Ia bercerita kepada si cantik Gerd tentang majikannya, Frey. “Dia dewa paling tampan dari seluruh dewa,” katanya kepada Gerd. “Dia berkuasa atas hujan dan musim dan sinar matahari. Dia memberi penghuni Midgard panen yang baik dan siang dan malam penuh kedamaian. Dia mengatur rezeki dan nilai kemanusiaan manusia. Semua mencintai dan menghormatinya.”

Skirnir terus bercerita tentang ketampanan Frey dan kekuatannya. Ia bercerita tentang kebijaksanaan Frey. Dan akhirnya ia bercerita bahwa Frey jatuh cinta kepada Gerd dan majikannya itu tak mau makan dan minum dan berbicara sampai Gerd setuju menikah dengannya.

Gerd tersenyum dan matanya bersinar bahagia. “Katakan kepadanya,” ia berkata, “jawabanku adalah ‘ya’. Aku akan menemuinya di Pulau Barri untuk pesta pernikahan, sembilan hari dari sekarang. Cepat katakan kepadanya.”

Skirnir segera pulang kembali ke puri Njord.

Sebelum ia sempat turun dari kudanya, Frey telah da-

tang menyambutnya, lebih pucat daripada sewaktu Skirnir meninggalkannya.

“Bagaimana? Bagaimana?” tanya Frey. “Apakah aku akan bergembira atau bersedih?”

“Dia bersedia menjadi istrimu, sembilan hari dari sekarang, di Pulau Barri,” kata Skirnir.

Frey memandang pelayannya tanpa rasa gembira. “Malam-malam tanpa dia hidupku serasa tak berujung,” katanya. “Satu malam terasa sangat panjang. Dua malam lebih panjang lagi. Bagaimana aku tahan menunggu tiga malam? Empat hari serasa sebulan bagiku, dan kau menyuruhku menunggu sembilan hari?”

Skirnir hanya bisa memandang majikannya dengan iba.

Sembilan hari kemudian, di Pulau Barri, Frey dan Gerd bertemu untuk pertama kali. Mereka menikah di tengah ladang gandum yang menguning berombak. Gerd secantik yang diimpikan Frey. Sentuhannya lembut, ciumannya manis yang diharapkannya. Perkawinan mereka sangat diberkati. Ada yang berkata anak mereka, Fjolnir, kemudian menjadi raja pertama Swedia. (Ia kemudian tenggelam di dalam tong *mead* pada suatu malam, saat mencari tempat buang air kecil dalam kegelapan).

Skirnir mengambil pedang yang dijanjikan sebagai hadiahnya, pedang Frey yang bisa bertempur sendiri tanpa ada yang memegang. Ia pulang ke Alfheim dengan membawa pedang itu.

Si cantik Gerd mengisi lubang hampa dalam hidup

Frey dan kekosongan di hatinya. Frey tidak merindukan pedangnya dan tidak mencari penggantinya. Ketika bertempur dengan Beli si raksasa, ia membunuh raksasa itu dengan tanduk rusa jantan. Frey begitu kuat sehingga bisa membunuh raksasa dengan tangan kosong.

Namun seharusnya ia tidak melepaskan pedangnya begitu saja. Ragnarok akan tiba. Ketika langit terbelah dan kekuatan gelap Muspell berderap dengan langkah perang, Frey akan sangat merindukan pedangnya dan berharap masih memilikinya.

THOR DAN HYMIR

PERGI MENGAIL



PARA dewa tiba di puri Aegir yang sangat besar di tepi laut.

“Kami sudah tiba,” kata Thor yang memimpin rombongan. “Cepat, siapkan pesta untuk kami.”

Aegir raksasa laut paling besar, paling berkuasa. Istrinya adalah Ran, yang menjaring dan mengumpulkan nyawa semua orang yang terbenam di laut. Sembilan putri mereka adalah ombak lautan.

Aegir tak ingin memberi makan para dewa. Tetapi ia juga tak ingin bertengkar dengan mereka. Ia menatap Thor dan berkata, “Aku akan membuat pesta, pesta terbesar dan terindah yang pernah kalian alami. Pelayanku, Fimafeng, akan melayani kalian dengan rajin, menyajikan makanan sebanyak yang sanggup ditampung perut kalian, serta minuman sebanyak yang bisa kalian minum. Tapi ada satu syarat: akan kubuatkan pesta itu, asal kalian bisa memberiku ketel yang cukup besar untuk memasak bir putih bagi kalian semua. Kalian begitu banyak dan selera kalian pasti sangat besar.”

Aegir tahu, para dewa tak punya ketel sebesar itu. Tanpa ketel itu berarti ia tak usah membuat pesta tersebut.

Thor merundingkan hal itu dengan para dewa lainnya. Tetapi setiap dewa yang ditanyainya selalu berkata ketel sebesar itu tak pernah ada. Akhirnya Thor bertanya kepada Tyr, dewa peperangan, dewa pertempuran. Tyr menggaruk-garuk janggutnya dengan tangan kiri—yang merupakan tangan satu-satunya.

“Di tepi dunia laut,” kata Tyr kemudian, “tinggal raja raksasa, Hymir. Dia punya ketel yang dalamnya empat setengah kilometer. Itu ketel terbesar yang pernah ada.”

“Kau yakin itu?” tanya Thor.

Tyr mengangguk. “Hymir ayah tiriku. Dia kawin dengan ibuku,” jawabnya. “Ibuku raksasa. Aku pernah melihat ketel itu dengan mataku sendiri. Dan sebagai anak ibuku, aku akan disambut baik di puri Hymir.”

Tyr dan Thor naik kereta Thor yang ditarik dua ekor kambing, Snarler dan Grinder. Dengan cepat mereka melesat ke benteng Hymir yang luar biasa besar. Thor mengikat kedua kambingnya di sebatang pohon dan bersama Tyr masuk ke puri.

Ada raksasa wanita di dapur, sedang merajang bawang sebesar batu karang gunung dan kubis sebesar perahu. Thor tak tahan untuk tidak menatap raksasa wanita tua itu: ia punya sembilan ratus kepala, masing-masing lebih buruk dan lebih menakutkan daripada kepala di sebelahnya. Tak terasa Thor mundur selangkah. Sebaliknya Tyr tidak tampak terganggu dengan penampilan raksasa wa-

nita itu. Ia malah menyapa keras-keras, "Salam, Nenek! Kami datang hendak meminjam ketel Hymir untuk memasak bir."

"Oh, kalian begitu kecil. Tadinya kukira tikus," nenek Tyr berkata. Suaranya bagai suara sembilan ratus orang berteriak berbarengan. "Jangan bicara kepadaku, cucuku. Tanyakan kepada ibumu."

Si nenek berseru ke dalam, "Hei, ada tamu! Anakmu di sini, dengan seorang teman!"

Beberapa saat kemudian seorang raksasa wanita masuk. Inilah istri Hymir, ibu Tyr. Ia memakai kain keemasan, dan bila nenek Tyr sangat menakutkan, maka menantunya, ibu Tyr, sungguh sangat cantik. Raksasa wanita ini datang membawa dua bidal, tudung jari untuk menjahit, ukuran terkecil yang ada. Bidal raksasa terkecil itu sebesar ember menurut ukuran manusia. Ibu Tyr mengisinya dengan bir, lalu diberikan kepada Thor dan Tyr yang memegang bidal masing-masing dengan dua tangan dan meminum isinya penuh semangat.

Bir itu sangat lezat.

Ibu Tyr menanyakan nama Thor. Tetapi sebelum Thor menjawab, Tyr berkata, "Namanya Veor, Ibu. Dia sahabatku. Musuh dari musuh Hymir dan para raksasa lainnya."

Mereka mendengar suara gemuruh di kejauhan, bagaikan guntur yang bergulung-gulung mendekat, atau gunung runtuh, atau ombak besar menghantam pantai. Setiap dentuman gemuruh itu membuat bumi bergetar.

“Suamiku datang,” kata ibu Tyr. “Kudengar langkah lembutnya di kejauhan.”

Suara gemuruh itu semakin dekat, dan rasanya semakin cepat.

“Suamiku sering jadi pemarah jika pulang, murka dan cemberut,” ibu Tyr memberi mereka peringatan. “Lebih baik kalian sembunyi di bawah ketel itu dulu, sampai hatinya cukup ceria...”

Raksasa wanita itu menaruh mereka di bawah ketel di lantai dapur. Di situ gelap.

Bumi berguncang, pintu dibanting tertutup. Thor dan Tyr tahu, itu berarti Hymir telah masuk. Mereka mendengar raksasa wanita itu, ibu Tyr, berkata kepada suaminya mereka kedatangan tamu—anaknyanya dan seorang teman. Ia minta sang suami lebih ramah dan tidak membunuh mereka.

“Kenapa?” tanya si raksasa dengan suara keras bernada geram.

“Yang kecil anak kita, Tyr. Kau ingat dia, bukan? Yang besar bernama Veor. Sambutlah mereka dengan baik.”

“Thor? Thor musuh kita? Thor yang telah membunuh lebih banyak raksasa, bahkan dibandingkan sesama raksasa? Thor yang aku telah bersumpah akan membantainya jika kutemukan? Thor yang...”

“Veor,” sela istrinya, mencoba menenangkannya. “Bukan Thor. Veor. Dia sahabat anak kita, dan dia musuh dari musuhmu. Jadi, baik-baiklah kepadanya.”

"Hatiku sedang suram, jiwaku murka. Aku tak ingin bermanis-manis kepada siapa pun," kata Hymir dengan suara bagaikan guruh. "Di mana mereka sembunyi?"

"Oh, di belakang balok penyangga di sana itu," kata istrinya.

Thor dan Tyr mendengar suara berderak dan berdebum saat balok penyangga dihantam hancur oleh Hymir. Ini diikuti suara jatuhnya ketel-ketel satu per satu, ambruk dari langit-langit dapur dan diremukkan.

"Kau sudah puas menghancurkan barang-barang itu?" tanya ibu Tyr.

"Mungkin," jawab Hymir geram.

"Kalau begitu, lihat di bawah ketel di lantai itu, yang belum kauhancurkan."

Ketel tempat Thor dan Tyr bersembunyi diangkat. Dan mereka menatap wajah yang sangat besar, raut mukanya muram dan cemberut.

Ini, pikir Thor, pastilah Hymir, raja raksasa itu. Jenggotnya bagai hutan lebat tertutup es di tengah musim dingin, alisnya seperti sebaris semak berduri, napasnya berbau busuk seperti timbunan sampah di tengah rawa.

"Halo, Tyr," sapa Hymir tanpa semangat.

"Halo, Ayah," jawab Tyr, tanpa kegembiraan juga.

"Kau akan ikut makan malam nanti," kata Hymir. Ia menepukkan tangan.

Pintu terbuka. Seekor sapi raksasa dituntun masuk.

Kulitnya sehat berkilau, matanya cemerlang, tanduknya tajam. Ia diikuti sapi lain, lebih indah. Terakhir sapi ketiga masuk, jauh lebih bagus daripada kedua sapi pertama.

"Ini sapi-sapi paling bagus di dunia. Jauh lebih besar dan lebih gemuk daripada sapi mana pun di Midgard atau Asgard," kata Hymir. "Aku sangat bangga dengan ternakku. Mereka hartaku yang paling berharga. Selalu indah di mataku. Aku memperlakukan mereka seperti anakku sendiri." Selama beberapa saat cemberut di wajahnya lenyap.

Si nenek dengan sembilan ratus kepala menyembelih sapi-sapi itu, menguliti dan melemparnya ke dalam periuk raksasa. Air di dalam periuk menggelegak di atas api yang mendesis dan menyambar-nyambar. Ia mengaduk masakannya dengan sudip sebesar sebatang pohon. Ia bernyanyi-nyanyi perlahan sambil memasak. Suaranya bagaikan suara seribu orang yang bernyanyi bersama sekeras-kerasnya.

Segera masakannya siap.

"Kalian tamu di sini. Jangan sungkan. Ambil sebanyak kau mau dari periuk," kata Hymir dengan murah hati. Para tamu ini kecil-kecil, berapa banyak sih yang bisa mereka makan? Lagi pula, sapinya begitu besar dan gemuk.

Thor berkata tak akan sungkan. Ia langsung makan dan menghabiskan dua sapi itu sendirian, satu per satu, ludes sampai tinggal tulang-tulang. Kemudian ia besendawa puas.

“Makanmu sangat banyak, Veor,” kata Hymir. “Padahal ini persediaan makan untuk beberapa hari. Rasanya belum pernah kulihat raksasa sekalipun makan dua sapi-ku sekali makan!”

“Aku sedang lapar,” kata Thor. “Dan tak bisa berhenti, begitu lezat. Dengar, bagaimana kalau besok kita mengail? Kudengar kau pengail jagoan.”

Hymir memang bangga dengan kepandaiannya mengail. “Aku pengail hebat,” katanya. “Baiklah, besok kita akan mengail untuk makan malam kita.”

“Aku juga pengail hebat,” kata Thor. Sebenarnya ia belum pernah mengail. Tetapi apa sulitnya sih?

“Besok kita bertemu saat fajar. Kutunggu kau di dermaga,” kata Hymir.

Malam itu, di kamar tidur mereka yang sangat besar, Tyr berkata kepada Thor, “Kuharap kau tahu apa yang akan kaulakukan.”

“Pasti. Tentu aku tahu,” jawab Thor. Sebetulnya ia tak tahu apa-apa. Ia bertindak sesuka hatinya saja. Begitulah sifat Thor.

Dalam cahaya kelabu sebelum fajar, Thor menemui Hymir di dermaga.

“Aku harus memperingatkanmu, Veor, manusia kecil,” kata si raksasa, “kita akan pergi jauh ke lautan es. Aku akan berdayung ke tempat yang sangat dingin dan berada di sana lebih lama daripada yang sanggup ditahan-kan olehmu, manusia kecil. Es akan terbentuk di jenggot

dan rambutmu. Kau akan biru karena dingin. Mungkin juga kau akan mati kedinginan.”

“Tak apa,” kata Thor. “Aku suka hawa dingin. Membuat kita segar. Kita akan memakai umpan apa?”

“Aku sudah membawa umpan,” kata Hymir. “Kau harus mencari sendiri umpanmu. Carilah di padang tempat sapiku merumput. Banyak cacing gemuk di kotoran sapi-sapi itu. Bawa apa saja yang kauinginkan dari sana.”

Thor ingin sekali menghantam kepala Hymir dengan palunya. Tetapi itu akan menggagalkan usahanya meminjam ketel raksasa tanpa harus berkelahi. Maka ia meninggalkan dermaga dan pergi ke padang rumput.

Di padang rumput itu dilihatnya gerombolan sapi bagus-bagus milik Hymir. Di tanah bertebaran gundukan kotoran sapi, cacing-cacing besar menggeliat dan menyusup masuk ke dalam kotoran. Tetapi Thor tak menghiraukan mereka. Ia mendekati sapi paling besar, paling gagah, paling gemuk di antara semua sapi. Ia mengangkat tinju dan menghantam sapi itu keras-keras di antara kedua mata. Sapi itu langsung roboh, tewas.

Thor memenggal kepala sapi itu, memasukkannya ke dalam kantong, dan kembali ke dermaga.

Hymir sudah di perahu, sudah meninggalkan dermaga dan berdayung keluar dari teluk. Thor terjun ke air yang dingin, berenang, menyeret kantongnya, mengejar perahu Hymir. Ia berhasil memegang buritan perahu dengan jari-jari membeku dan mengangkat dirinya naik, basah

kuyup oleh air laut dan lapisan es bergantung di jenggot merahnya.

"Ah, segar sekali," kata Thor kepada Hymir. "Tak ada yang lebih menyegarkan di pagi hari yang dingin selain berenang dengan nyaman."

Hymir diam saja. Thor mengambil pasangan dayung yang ada. Mereka mulai mendayung bersama. Tak lama daratan sudah tak terlihat, mereka sendirian di laut utara. Lautan kelabu. Ombaknya tinggi menggelora, angin dan burung camar menjerit-jerit.

Hymir berhenti mendayung.

"Kita akan mengail di sini," katanya.

"Di sini?" tanya Thor. "Ini belum lagi di laut."

Ia mengambil dayungnya dan sendirian mendayung perahu ke tempat yang lebih dalam.

Perahu itu bagaikan terbang di atas ombak.

"Berhenti!" akhirnya Hymir berseru. "Perairan ini sangat berbahaya. Di sini tinggal Jormungundr, ular penjaga Midgard."

Thor berhenti mendayung.

Hymir mengambil dua ikan besar dari dasar perahu. Dengan pisau umpan yang tajam ia membelek ikan-ikan itu, melemparkan jeroannya ke laut, kemudian menusukkan ikan-ikan itu ke kail di ujung tali kailnya.

Hymir melemparkan kail yang sudah berumpan itu ke laut. Ia menunggu tali kailnya bergerak-gerak. Ditariknya tali kail itu, dan... dua paus raksasa tersangkut di tali

kailnya! Paus raksasa paling besar yang pernah dilihat Thor. Hymir menyeringai.

“Lumayan,” kata Thor.

Diambilnya kepala sapi dari kantong persediaannya. Ketika Hymir melihat kepala sapi kesayangannya, seringai di wajahnya langsung membeku.

“Aku mengambil umpan dari padang rumput seperti yang kauanjurkan,” Thor menjelaskan. Berbagai perasaan campur aduk di wajah Hymir—terkejut, ngeri, marah menjadi satu. Tetapi ia diam saja.

Thor mengambil tali kail Hymir. Dipancangkannya kepala sapi ke mata kail dan dilemparkannya ke laut. Kail dan umpannya langsung tenggelam ke dasar laut.

Ia menunggu.

“Mengail,” ia berkata kepada Hymir, “adalah melatih kesabaran, bukan? Walaupun sedikit membosankan. Entah apa yang kudapat untuk makan malam nanti.”

Saat itulah mendadak lautan serasa meledak. Jormungundr, si ular penjaga Midgard, telah menyambar umpan kepala sapi besar itu. Kailnya menancap dalam di langit-langit mulutnya. Si ular menggelepar di dasar laut, mencoba melepaskan diri.

Tapi Thor terus memegang erat-erat tali kailnya.

“Kita akan terseret ke dalam laut!” teriak Hymir gugup. “Lepaskan tali kailnya!”

Thor menggeleng. Ia mengerahkan tenaga, mempertahankan tali kail. Dewa petir itu mengentakkan kaki ke

dasar perahu untuk bertahan dan mulai menarik tali kail, mengangkat Jormungundr ke atas perahu.

Si ular menyemburkan asap racun hitam kepada Thor dan Hymir. Thor mengelak, racun itu tak mengenainya. Ia terus menarik.

"Itu ular penjaga Midgard, tolol!" teriak Hymir. "Lepaskan talinya. Kita berdua bisa mati nanti!"

Thor tak berkata apa-apa. Ia terus menarik tali kail, matanya menatap mata musuhnya. "Aku akan membunuhmu," bisiknya kepada ular besar itu, di bawah raungan ombak dan lolongan angin serta empasan dan jeritan si ular. "Atau kau akan membunuhku. Ini yang akan terjadi."

Ia mengatakan itu dengan berbisik, tetapi ia yakin ular Midgard itu mendengar dan mengerti. Ular itu menatapnya marah, dan semburan racun berikutnya nyaris mengenai tubuh Thor, begitu dekat sehingga Thor bisa merasakannya di udara laut. Racun itu juga mendarat di bahunya, dan bahu itu serasa panas terbakar.

Tetapi Thor hanya tertawa dan terus menghela tali kail.

Entah di mana, bagi Thor serasa jauh, terdengar Hymir merengek-rengok, menghujat-hujat dan berseru-seru tentang ular raksasa itu. Juga tentang perahunya yang dasarnya mulai rusak berlubang-lubang sehingga air laut masuk. Tentang mereka berdua akan tewas di laut dingin, jauh dari daratan. Thor sama sekali tak peduli.

Ia berjuang melawan ular itu. Mengulur, menarik, membuatnya lelah karena menggelepar dan mencoba menarik tali kailnya.

Kini Thor lebih banyak menarik tali kail ke dalam perahu. Kepala ular penjaga Midgard itu sudah muncul dan hampir masuk ke jarak hantaman palunya. Satu tangan Thor terulur ke bawah, tanpa melihat jemarinya sudah meraba gagang palu. Ia tahu pasti di mana akan menjatuhkan hantaman palu mematikan kepada ular itu.

Sekali tarikan lagi dan... pisau umpan Hymir berkilat di udara, dan tali kail itu putus!

Jormungundr, si ular Midgard, terlontar ke udara, jauh tinggi di atas perahu dan terempas ke laut.

Thor melemparkan palunya, tetapi monster itu telah lenyap di air kelabu dan dingin. Palu Thor kembali. Thor menangkapnya. Kini ia mengalihkan perhatian kepada perahu yang hampir karam. Hymir sedang repot mencoba menguras air yang masuk ke perahu.

Hymir menguras air, Thor mendayung perahu ke pantai. Kedua paus tangkapan Hymir kini tergeletak di haluan dan memberatkan perahu.

"Itu pantainya," kata Hymir terengah-engah. "Tetapi rumahku masih jauh."

"Kita bisa mendarat di sini," kata Thor.

"Tetapi kau harus mau mengangkat perahu ini, dan aku, dan dua paus tangkapanku sepanjang jalan menuju puriku," kata Hymir, kelelahan.

"Mmm. Baiklah," kata Thor.

Thor melompat turun dari perahu. Beberapa saat kemudian, Hymir merasa perahunya naik. Ternyata Thor telah menaruh perahu di punggung, semuanya: perahu, dayung, Hymir, dan kedua paus. Thor membawa mereka sepanjang tepi pantai—sampai ke puri Hymir.

Thor meletakkan perahu dan isinya ke tanah.

“Nah, aku telah membawamu pulang seperti yang kauminta,” kata Thor. “Sekarang aku ingin meminta sesuatu darimu.”

“Apa itu?” tanya Hymir.

“Ketel besarmu. Ketel besar tempat kau membuat bir. Aku ingin meminjamnya.”

Hymir berkata, “Kau nelayan yang sangat kuat, kau mendayung dengan kuat. Tetapi kau ingin meminjam ketel pembuat bir paling baik di dunia. Bir yang dibuat ketel itu paling lezat. Aku hanya mau meminjamkan ketel itu kepada siapa pun yang bisa memecahkan mangkuk tempat minumku.”

“Rasanya tidak terlalu sulit,” kata Thor.

Mereka makan malam dengan daging paus panggang. Ruang luas itu penuh raksasa berkepala banyak. Semua berteriak-teriak, dan bahagia, dan kebanyakan mabuk. Setelah semua makan, Hymir meminum habis bir dari mangkuk pribadinya dan meminta hadirin diam. Ia memberikan mangkuknya kepada Thor.

“Pecahkan,” katanya. “Banting mangkuk ini hingga pecah dan ketel istimewa pemasak bir itu jadi milikmu. Kuhadiahkan padamu. Tetapi jika gagal, kau dibunuh.”

Thor mengangguk.

Para raksasa berhenti bercanda dan bernyanyi. Semua memandang Thor penuh perhatian.

Benteng Hymir dibangun dari batu. Thor menimang-nimang mangkuk minum bir Hymir. Kemudian sekuat tenaga ia melemparkannya ke salah satu pilar batu penyangga langit-langit ruang pertemuan. Terdengar suara benturan memekakkan telinga. Udara pun seketika penuh debu.

Ketika debu sudah turun, Hymir berjalan ke pilar batu yang dilempar Thor tadi. Pilar batu pertama hancur. Mangkuk tadi menembus menghantam pilar batu kedua, yang juga hancur menjadi setumpuk pecahan batu. Di runtuhannya pilar batu ketiga, mangkuk itu tergeletak, tak kurang suatu apa, utuh.

Hymir memegang mangkuknya, mengangkatnya ke atas kepala. Para raksasa bersorak-sorai. Tertawa dan mengejek Thor dengan seluruh kepala mereka, serta mengolok-oloknya dengan gerakan kurang ajar.

Hymir duduk lagi. "Lihat," katanya kepada Thor. "Kupikir kau tak cukup kuat untuk memecahkan mangkuk bir-ku." Ia mengangkat mangkuknya. Istrinya datang mengisi mangkuk itu dengan bir. Hymir langsung meminumnya. "Bir terbaik," katanya. "Istriku, isi lagi mangkuk anakmu dan sahabatnya Veor. Biarkan mereka merasakan lezatnya bir terbaik ini. Biarkan mereka sedih karena tak bisa membawa pulang ketel pemasak bir kita, hingga mereka tak akan bisa merasakan lagi bir seenak

ini. Juga mereka harus sedih karena aku akan membunuh Veor sesuai perjanjian. Mangkukku masih utuh.”

Thor duduk di samping Tyr, merenung dan mengunyah sepotong daging paus panggang. Para raksasa begitu ribut, dan sekarang tak ada yang memperhatikannya.

Ibu Tyr membungkuk untuk mengisi mangkuk Thor dengan bir. “Tahu tidak,” ia berkata kepada Thor, “kepala suamiku sangat keras. Dia bengal dan keras kepala.”

“Kata orang, aku juga seperti itu,” kata Thor.

“Tidak,” kata raksasa wanita itu lembut, seolah berbicara kepada anak-anak. “Kepalanya memang sangat keras. Bahkan cukup keras untuk memecahkan mangkuk yang paling kuat.”

Thor menghabiskan birnya. Memang bir paling enak yang pernah dirasakannya. Ia berdiri dan mendekati Hymir.

“Boleh kucoba lagi?” tanyanya.

Semua raksasa di situ tertawa keras. Tapi Hymir tertawa paling keras.

“Tentu saja boleh,” katanya.

Thor mengambil mangkuk minum itu. Ia berdiri menghadap dinding batu. Ditimang-timangnya mangkuk itu sekali, dua kali, dan tiba-tiba ia berputar cepat, menghantamkan mangkuknya ke dahi Hymir!

Mangkuk itu hancur berantakan. Pecahannya jatuh satu per satu ke pangkuan Hymir.

Seketika ruang besar itu sunyi. Kesunyian yang dipe-

cahkan oleh suara aneh, suara helaan napas pendek naik-turun. Thor menoleh mencari asal suara itu. Dilihatnya bahu Hymir bergerak-gerak. Raksasa besar itu menangis tersedu-sedu!

"Hartaku yang paling berharga bukan lagi milikku," kata Hymir. "Aku biasanya tinggal memerintahkan ketel itu memasak bir, dan ketel itu langsung menciptakan bir paling lezat! Aku tidak akan bisa memerintahnya lagi, 'Buat bir, ketelku!' "

Thor tak berkata apa pun.

Hymir berpaling kepada Tyr dan berkata sedih, "Kalau kau menginginkannya, anak tiriku, ambillah. Ketel itu besar dan berat. Perlu lebih dari dua belas raksasa untuk mengangkatnya. Kaupikir kau kuat mengangkatnya?"

Tyr mendekati ketel. Ia mencoba mengangkatnya. Sekali. Dua kali. Tetapi ketel itu terlalu berat baginya. Ia menoleh kepada Thor. Thor mengangkat bahu. Dipegangnya bibir ketel itu dan dibalikkannya, sehingga kini ia berada di dalam ketel yang tengkurap dan gagang ketel bergemerincing di lantai dekat kakinya.

Ketel itu pun bergerak, dengan Thor di dalamnya. Ketel itu bergerak ke pintu sementara di sekitarnya para raksasa berkepala banyak melongo melihatnya.

Hymir tak lagi menangis. Tyr tengadah padanya dan berkata, "Terima kasih untuk ketel itu." Kemudian, sambil menjaga agar ketel yang bergerak itu ada di antara dirinya dan Hymir, Tyr bergegas ikut ke luar.

Thor dan Tyr keluar dari puri Hymir, membuka tali

ikatan kambing Thor, dan naik ke kereta. Thor masih membawa ketel itu di punggung. Mereka pun berangkat—kedua kambing berusaha lari secepat mungkin. Tetapi sementara Snarler berlari sangat cepat, bahkan dengan membawa ketel raksasa itu, Grinder terpincang-pincang dan sempoyongan. Kaki belakangnya pernah patah karena diambil sumsumnya, dan walaupun Thor telah mengobatinya, ia tidak sekuat dulu lagi.

Grinder mengembik kesakitan sambil berlari.

“Bisakah kita lebih cepat lagi?” tanya Tyr.

“Diusahakan!” kata Thor. Ia mencambuk kambingnya agar lari lebih cepat lagi.

Tyr menoleh ke belakang.

“Mereka datang,” katanya. “Para raksasa itu mengejar!”

Para raksasa memang mengejar. Hymir berada di belakang rombongan raksasa, menyuruh mereka berlari lebih cepat: berbagai jenis raksasa yang ada di bagian dunia itu, sekelompok raksasa berkepala banyak, raksasa-raksasa limbah yang bentuknya mengerikan dan mematikan.

“Lebih cepat lagi!” teriak Tyr.

Saat itulah kambing bernama Grinder tersandung dan jatuh, sehingga seisi kereta terlempar ke luar.

Thor terhuyung berdiri. Dilemparnya ketel itu ke tanah dan ia tertawa.

“Kenapa kau tertawa?” tanya Tyr. “Jumlah mereka beratus-ratus!”

Thor menimang-nimang kapaknya. “Aku tak berha-

sil menangkap dan membunuh ular Midgard,” katanya. “Kali *itu* aku gagal. Tapi seratus raksasa lumayan sebagai pengganti.”

Secara teratur, dan penuh semangat, satu per satu para raksasa limbah itu dibunuhnya sehingga bumi menjadi hitam dan merah oleh darah mereka. Tyr bertarung dengan tangannya yang hanya satu, tetapi ia bertarung gagah berani, cukup banyak merobohkan raksasa hari itu.

Ketika mereka akhirnya berhenti, semua raksasa sudah tewas. Thor berjongkok dekat Grinder, kambing yang kesakitan itu, dan membantunya berdiri. Kambing itu masih terpincang-pincang. Thor memaki-maki Loki, sebab gara-gara ulah Loki kambing itu menjadi cacat. Hy-mir tak ada di antara mayat-mayat raksasa itu, membuat Tyr lega. Ia tak ingin membuat ibunya bersedih.

Thor membawa ketel raksasa itu ke Asgard, tempat para dewa berkumpul. Kemudian mereka membawanya ke Aegir.

“Ini,” kata Thor. “Ketel pemasak bir yang cukup besar untuk kita semua.”

Raksasa laut itu mengeluh dalam hati.

“Yah, memang ini yang kuminta,” katanya. “Baiklah. Kita akan mengadakan pesta musim gugur untuk semua dewa di puriku.”

Ia menepati janjinya. Dan mulai saat itu, setiap tahun, saat panen selesai, para dewa minum bir paling lezat yang pernah atau akan ada, pada musim gugur, di puri raksasa laut.

KEMATIAN

BALDER

by
W. S. RENDAN

I

TAK ada satu makhluk pun yang tidak mencintai matahari. Dia memberi kita kehangatan dan kehidupan. Dia mencairkan salju pahit dan es musim dingin. Dia membuat tanaman tumbuh dan bunga-bunga mekar. Dia memberi kita waktu sore yang panjang saat kegelapan malam tak kunjung tiba. Dia menolong kita pada hari-hari pahit pertengahan musim dingin saat kegelapan hanya menyingkir beberapa jam dan matahari begitu dingin dan jauh, bagai mata pucat sesosok mayat.

Wajah Balder berseri bagai matahari: ia begitu tampan sehingga ia seolah menyinari tempat mana pun yang didunjuginya. Balder putra kedua Odin. Ia sangat dicintai ayahnya dan semua makhluk. Ia dewa paling bijaksana, paling lembut, paling ramah daripada semua kaum Aesir. Kalau ia memutuskan suatu perkara, semua kagum dengan kebijaksanaan dan keadilannya. Rumahnya, puri

bernama Breidablik, adalah tempat penuh kegembiraan, musik, dan pengetahuan.

Istri Balder adalah Nanna. Balder sangat mencintainya dan hanya mencintainya seorang. Anak mereka, Forsete, tumbuh menjadi hakim bijaksana seperti ayahnya. Tak ada yang buruk tentang kehidupan Balder, atau dunianya. Kecuali satu hal.

Balder selalu bermimpi buruk.

Ia bermimpi dunia-dunia akan berakhir. Ia bermimpi matahari dan bulan dimakan serigala. Ia bermimpi tentang kesakitan dan kematian tanpa akhir. Ia bermimpi tentang kegelapan, tentang dirinya terperangkap. Ia bermimpi tentang saudara membantai saudara, dan tak seorang pun bisa memercayai siapa pun. Dalam mimpinya, zaman baru akan tiba, zaman badai berkecamuk dan pembunuhan merajalela. Balder terbangun dari mimpi-mimpi itu, menangis, dan pikirannya kacau tak terperi.

Balder menemui para dewa dan menceritakan mimpi-mimpi buruknya. Tak seorang pun tahu apa yang harus dilakukan. Dan mereka juga sangat khawatir. Semua. Kecuali satu.

Ketika mendengar Balder bercerita tentang mimpi-mimpi buruk itu, Loki tersenyum.

Odin meninggalkan istananya untuk menanyakan penyebab mimpi buruk putranya itu. Ia memakai mantel abu-abunya, topi lebarinya, dan pergi mengembara. Kalau ada yang bertanya, ia berkata namanya Pengembara, anak Petarung. Tak ada yang bisa menjawab pertanyaannya.

Tetapi orang-orang memberitahunya tentang seorang peramal, wanita bijaksana yang mengerti arti semua mimpi. Wanita ini mungkin bisa menolongnya, kata orang-orang itu. Tetapi wanita ini sudah lama meninggal dunia.

Di ujung dunia, di sanalah makam wanita bijaksana itu. Di seberangnya, ke arah timur, adalah kawasan kematian orang-orang yang mati bukan di medan perang, dan dikuasai Hel, putri Loki dari ibu raksasa wanita Angrboda.

Odin berjalan ke arah timur. Ia berhenti ketika sampai di makam itu.

Sang Maha-Bapa adalah yang paling bijaksana di antara para Aesir. Ia telah mengorbankan satu matanya agar bisa lebih bijaksana, punya lebih banyak ilmu pengetahuan.

Ia berdiri dekat makam di ujung dunia itu. Di tempat itu ia mulai membacakan doa-doa yang paling gelap, memanggil kekuatan-kekuatan lama yang telah terlupakan. Ia membakar beberapa benda, ia mengucapkan beberapa hal, ia merayu, ia memohon. Angin badai tiba-tiba muncul menampar wajahnya. Tapi angin itu pun langsung lenyap. Seorang wanita berdiri di depannya, di seberang api, wajahnya bersaput bayang-bayang.

"Perjalanan sukar dan berat, dari tanah kematian," wanita itu berkata. "Aku telah dikubur di sini untuk waktu sangat lama. Hujan dan salju menimpaku. Aku tak mengenalmu, orang-yang-telah-membangkitkan-aku. Siapa namamu?"

“Aku dinamakan Pengembara,” jawab Odin. “Ayahku Petarung. Katakan padaku berita dari Hel.”

Peramal yang telah mati itu menatapnya. “Balder akan datang kepada kami,” katanya. “Kami membuatkan *mead* untuknya. Wabah putus asa akan melanda dunia di atas. Tetapi di dunia bawah kami akan bergembira.”

Odin bertanya, siapa yang akan membunuh Balder. Jawabannya membuatnya sangat terguncang. Ia bertanya siapa yang akan membalaskan dendam Balder. Jawabannya membuatnya bingung. Ia bertanya siapa yang akan berkabung atas kematian Balder, dan wanita itu menatapnya dari seberang makam, seolah baru kali itu melihatnya.

“Kau bukan si Pengembara,” wanita itu berkata. Matanya berkedip dan wajahnya menampilkan suatu ekspresi. “Kau Odin, yang telah mengorbankan diri untuk persembahan kepadamu, dulu sekali.”

“Dan kau bukan peramal,” kata Odin. “Kau Angrboda di masa hidupmu. Kau wanita simpanan Loki, ibu Hel, ibu Jormungundr si ular Midgard, dan Serigala Fenris.”

Raksasa wanita yang telah mati itu tersenyum. “Pulanglah, Odin kecil,” katanya. “Larilah cepat, larilah pulang ke purimu. Tak ada lagi yang bisa menemui aku sampai suamiku, Loki, lepas dari ikatannya dan kembali kepadaku, sampai Ragnarok, kiamat para dewa, menghancurkan semuanya.”

Kemudian tempat itu kosong. Tak ada apa-apa kecuali bayang-bayang.

Odin pulang dengan hati berat. Dengan banyak beban pikiran. Bahkan para dewa tak bisa lolos dari takdir. Kalau hendak menolong Balder, ia harus melakukannya dengan sangat cerdas. Ia harus dibantu seseorang. Namun ada hal lain yang mengganggu pikirannya. Ucapan raksa-sa wanita itu.

Mengapa ia berkata tentang Loki lepas dari ikatannya? Odin berpikir keras. Loki tak terikat apa pun. Kemudian ia berpikir lagi. Belum terikat!

II

ODIN tidak menceritakan pengalamannya kepada siapa pun, kecuali pada Frigg, istrinya, ibu semua dewa. Ia berkata impian Balder akan menjadi kenyataan, dan ada pihak-pihak yang ingin mencelakai putra kesayangan mereka.

Frigg berpikir. Dengan pikiran praktisnya ia berkata, "Aku tak percaya. Aku tak akan percaya. Tak ada apa pun yang membenci matahari dan kehangatannya dan kehidupan yang diberikannya kepada dunia. Sama halnya, tak ada apa pun yang membenci anakku Balder yang tampan."

Ia pun berangkat untuk memastikan keyakinannya benar adanya.

Ia menjelajahi dunia. Pada apa saja yang ditemuinya, ia minta mereka bersumpah tak akan mencelakai Balder

yang tampan. Ia berbicara kepada api, dan api bersumpah tak akan membakar Balder. Air bersumpah tak akan menenggelamkan Balder. Besi bersumpah tak akan melukai Balder. Begitu pula logam lainnya. Batu bersumpah tak akan membuat kulit Balder lecet. Frigg menemui semua pohon, semua hewan, semua burung, semua makhluk yang melata, terbang, merangkak, dan meminta mereka bersumpah tak akan mencelakai Balder. Semua jenis pohon bersumpah—pohon ek dan *ash*, pinus dan *beech*, *birch* dan cemara, semua bersumpah kayu mereka takkan digunakan untuk melukai Balder. Ia menyihir agar semua penyakit dan kelemahan badan tampil dan ia minta mereka bersumpah untuk tidak menyakiti Balder.

Tak ada apa pun yang terlalu kecil bagi Frigg untuk dimintai sumpahnya. Kecuali *mistletoe*, tanaman rambat yang hidup sebagai parasit di pohon-pohon. Bagi Frigg, *mistletoe* itu terlihat kecil, muda, dan tidak penting. Dan ia melewatkannya.

Setelah yakin semua makhluk dan benda di dunia telah bersumpah tidak akan melukai anaknya, Frigg kembali ke Asgard.

“Balder aman,” ia berkata kepada kaum Aesir. “Tak akan ada yang bisa melukainya.”

Semua meragukan hal itu. Termasuk Balder. Frigg memungut batu dan melemparkannya kepada putranya itu. Batu tersebut melenceng menghindari tubuh Balder.

Balder tertawa senang. Ini bagaikan matahari baru muncul dari awan gelap. Para dewa tersenyum. Dan satu

per satu mereka melemparkan senjata kepada Balder. Semua tercengang dan heran. Pedang tak ada yang menyentuhnya. Tombak tak mau menembus tubuhnya.

Semua dewa merasa lega dan bahagia. Hanya dua wajah di Asgard yang tidak berseri-seri karena suka cita.

Loki tidak tersenyum atau tertawa. Diperhatikannya para dewa menghantam Balder dengan kapak, menyabetnya dengan pedang atau menjatuhkan batu besar pada Balder. Atau menghantam Balder dengan gada kayu besar. Dan semua tertawa terbahak-bahak saat pedang dan batu dan kapak menghindari Balder atau menyentuhnya selembut bulu. Loki termenung-menung, kemudian menyelinap ke dalam kegelapan.

Yang satu lagi adalah Hod, saudara Balder yang buta.

“Apa yang terjadi?” tanya Hod, si buta. “Tolong, beritahu aku, apa yang sedang terjadi?”

Tetapi tak ada yang menghiraukan Hod. Ia menderingkan suara ramai dan gembira itu dan ingin sekali menjadi bagian dari kegembiraan tersebut.

“Kau pasti sangat bangga pada anakmu,” seorang wanita berkata lembut kepada Frigg. Frigg tidak mengenali wanita itu, tetapi wajah wanita itu berseri saat melihat Balder. Dan memang Frigg bangga pada anaknya. Lagi pula, semua orang menyukai Balder.

“Tetapi apakah itu tidak menyakitkan anak kesayangmu?” kata wanita itu lagi. “Melemparinya dengan berbagai benda seperti itu. Kalau aku ibunya, aku tentu cemas.”

“Tak ada yang bisa menyakitinya,” kata Frigg. “Tak ada senjata, tak ada penyakit, tak ada batu... tak ada apa pun yang bisa menyakiti Balder. Aku telah membuat semuanya bersumpah agar tidak mencelakai anakku.”

“Bagus sekali,” kata wanita baik hati itu. “Aku bersyukur. Tapi apakah kau yakin tak ada yang terlewat?”

“Tak satu pun,” kata Frigg. “Semua tumbuhan. Satu-satunya yang tidak kuperhatikan adalah *mistletoe*—tumbuhan rambat yang hidup dari pohon-pohon ek di sebelah barat Valhalla. Tetapi tumbuhan itu terlalu muda dan kecil untuk bisa membahayakan Balder. Tak mungkin membuat gada dari *mistletoe*, bukan?”

“Wah, wah, wah,” kata wanita lemah lembut itu. “*Mistletoe*, ya? Yah. Aku pun tak akan memperhatikannya. Terlalu lembek.”

Ada sesuatu yang membuat Frigg merasa wanita itu mirip seseorang. Tetapi sebelum ibu para dewa itu sempat berpikir, dilihatnya Tyr memegang batu di tangannya yang hanya satu, tinggi di atas kepala, dan menghantamkannya keras-keras ke dada Balder. Batu itu hancur bahkan sebelum menyentuh tubuh dewa yang bersinar-sinar itu.

Frigg berpaling untuk berbicara lagi kepada wanita baik hati tadi. Tetapi ternyata wanita itu sudah pergi. Frigg tak lagi memikirkannya. Tidak saat itu.

Loki dalam bentuk aslinya berjalan ke arah barat Valhalla. Ia berhenti di depan pohon ek raksasa. Di sana-sini di pohon itu merambat sulur-sulur *mistletoe*, merayapi

batang pohon besar itu. Daun-daun *mistletoe* yang hijau, serta buah-buah kecilnya yang putih, terlihat semakin tak berarti dibandingkan batang pohon ek yang kokoh dan megah. Tanaman rambat itu memang hidup dari batang pohon yang dirambatinya. Loki memeriksa buahnya yang kecil-kecil, batangnya, daunnya. Ia memikirkan kemungkinan meracuni Balder dengan biji-biji *mistletoe*. Tetapi itu terlalu sederhana dan kasar.

Jika bisa mencelakai Balder, ia juga ingin melukai banyak orang sekaligus.

III

SI Buta Hod berdiri di pinggir, mendengarkan teriakan gembira serta seruan heran di tengah lapangan. Ia mengeluh, berdesah panjang. Tenaga Hod sangat kuat, walaupun ia tak bisa melihat. Ia salah satu dewa paling kuat. Biasanya Balder selalu mengajaknya ikut dalam kegiatan apa pun. Kali ini bahkan Balder melupakan dirinya.

"Kau tampak sedih," suara yang dikenalnya berkata di dekatnya. Suara Loki.

"Sedih sekali, Loki," kata Hod. "Semua orang bergembira. Aku mendengar mereka tertawa-tawa. Dan Balder, saudaraku tercinta, terdengar bahagia juga. Aku ingin menjadi bagian itu semua."

"Ah, itu soal kecil, mudah diselesaikan," kata Loki. Hod tak bisa melihat air muka Loki, tetapi Loki terdengar

begitu ramah, ingin membantunya. Dan semua dewa tahu Loki pandai.

“Ulurkan tanganmu,” kata Loki.

Hod mengulurkan tangan. Loki menaruh sesuatu di tangannya dan mengepalkan jari-jari Hod.

“Ini paser kayu buatanku,” kata Loki. “Aku akan nuntunmu mendekati Balder, dan akan kutunjukkan arahnya. Nanti kau harus melemparkannya sekuat tenaga. Para dewa akan tertawa dan Balder akan tahu bahkan saudaranya yang buta bisa ikut serta pada hari kemenangannya.”

Loki menuntun Hod menerobos orang banyak ke dekat pusat keramaian.

“Di sini, kau berdiri di sini,” kata Loki. “Ini tempat bagus untuk melemparkan paser itu. Kalau kusuruh, lemparkan pasernya kuat-kuat.”

“Hanya paser kecil,” keluh Hod. “Mestinya kulemparkan lembing atau batu.”

“Paser kecil cukuplah,” kata Loki lagi. “Ujungnya sangat tajam. Nah. Sekarang, lemparkan!”

Saat itu orang-orang sedang bersorak ramai. Sebatang penggada dari kayu besi, dengan paku-paku besi, baru saja diayunkan Thor ke wajah Balder. Pada saat terakhir gada kayu itu melesat ke atas, membuat Thor terhuyung-huyung seolah sedang menari. Lucu sekali tampaknya.

“Sekarang!” bisik Loki. “Sekarang, saat mereka sedang tertawa!”

Hod melemparkan paser *mistletoe* seperti disuruh Loki.

Ia berharap ada tawa meledak. Tetapi tidak. Tak ada yang tertawa. Tak ada yang bersorak. Sunyi. Didengarnya suara orang menahan napas. Dan gumam-gumam pelan.

"Mengapa tak ada yang bersorak?" tanya si buta Hod. "Aku telah melempar paser. Memang tidak besar dan berat. Tapi kalian pasti melihatnya. Balder, saudaraku, mengapa kau tidak tertawa?"

Ia kemudian mendengar seseorang menjerit—nyaring dan menyedihkan. Ia tahu suara itu. Suara ibunya. Ibunya meratap, "Balder, anakku, oh Balder anakku!"

Saat itulah Hod tahu pasernya telah mengena dengan jitu.

"Sungguh mengerikan, sungguh menyedihkan! Kau telah membunuh saudaramu!" kata Loki. Tetapi suaranya tidak bernada sedih. Suaranya tidak sedih sama sekali.

IV

BALDER terbujur, mati. Tertembus paser dari *mistletoe*. Para dewa berkumpul, menangis, merobek-robek pakaian mereka. Odin tak mengatakan apa pun, hanya berkata, "Tak boleh ada yang membalas dendam kepada Hod. Belum waktunya. Tidak sekarang. Kita berada di tempat kedamaian suci."

Frigg berkata, "Siapa di antara kalian yang ingin memperoleh berkatku dengan pergi menemui Hel? Mungkin

Hel mau memperbolehkan Balder kembali ke dunia. Tak mungkin hati Hel begitu kejam sehingga ingin menahan Balder di tempatnya..." Tetapi ia tertegun. Hel, betapa pun, adalah anak perempuan Loki. "Kita akan memberinya tebusan agar Balder dikembalikan. Adakah di antara kalian yang mau pergi ke kerajaan Hel? Jika ada, siapa pun yang pergi mungkin juga tidak akan kembali."

Para dewa saling pandang. Kemudian salah satu dari mereka mengangkat tangan. Hermod, si Cekatan, salah satu pelayan Odin, paling cepat dan paling berani di antara para dewa muda.

"Aku akan pergi menemui Hel," ia berkata. "Dan akan kubawa pulang Balder si tampan."

Para dewa menyiapkan Sleipnir, kuda jantan Odin, yang berkaki delapan. Hermon menaikinya dan bersiap memacunya ke bawah, ke bawah, dan ke bawah lagi, untuk menemui Hel di depan tembok tingginya, tempat mereka yang mati datang.

Sementara Hermod berpacu masuk ke kegelapan, para dewa mempersiapkan upacara pemakaman Balder. Mereka menaruh jenazahnya di geladak *Hringhorn*, kapal milik Balder. Mereka ingin membuat kapal itu berlayar dan membakarnya. Tetapi mereka ternyata tak bisa menggerakkannya dari pantai. Mereka mendorong dan menarik, bahkan Thor juga ikut, tetapi kapal itu tetap berdiri kokoh di pantai, tak bergerak. Hanya Balder yang bisa menggerakkan kapalnya ke laut. Dan kini ia telah tiada.

Para dewa kemudian memanggil Hyrrokkin, raksa-

sa perempuan. Ia datang menunggang serigala raksasa, dengan ular sebagai tali kendalinya. Hyrrokkin pergi ke haluan kapal dan mendorong sekuat tenaga. Ia berhasil mendorong kapal itu ke laut. Tetapi dorongannya begitu kuat sehingga balok-balok bulat penyangga kapal bergeser keras dan terbakar. Bumi pun bergetar dan ombak mengempas tinggi mengerikan.

"Seharusnya kubunuh saja dia," kata Thor, masih kesal karena gagal menggerakkan kapal. Tangannya meraba gagang Mjollnir. "Sungguh tak punya sopan!"

"Jangan," cegah dewa-dewa lainnya.

"Aku tak suka ini," geram Thor. "Aku harus membunuh seseorang secepatnya. Untuk mengurangi rasa tangku. Kalian lihat saja nanti."

Jenazah Balder dibawa turun ke pantai, digotong empat dewa. Delapan kaki membawanya melewati para dewa yang berkumpul di situ. Odin berada paling depan di barisan duka cita. Di bahunya bertengger kedua gagaknya. Di belakangnya berbaris para Valkyrie dan Aesir. Di upacara ini hadir juga raksasa-beku dan raksasa gunung. Bahkan para kurcaci, pengrajin dari bawah tanah. Mereka mewakili semua benda yang berduka atas kematian Balder.

Istri Balder, Nanna, melihat jenazah suaminya digotong di hadapannya. Ia menjerit keras, jantungnya berhenti berdetak, dan ia roboh mati di pantai. Orang-orang membawanya ke tumpukan kayu untuk membakar jenazah, diletakkan berdampingan dengan Balder.

Demi rasa hormat, Odin meletakkan gelang bahunya yang bernama Draupnir di tumpukan kayu. Ini gelang bahu yang dibuat kurcaci Brokk dan Eitri, yang tiap sembilan hari meneteskan delapan gelang bahu emas dengan kemurnian dan kecantikan yang sama. Kemudian Odin membisikkan suatu rahasia di telinga jenazah Balder. Apa yang dibisikkannya hanya Odin dan Balder yang tahu.

Kuda Balder, berpakaian lengkap dan diberi hiasan indah, dituntun ke tumpukan kayu pembakaran dan disembelih di situ. Ia akan ikut dibakar agar majikannya bisa menaikinya nanti di dunia sana.

Mereka menyalakan api. Api pun berkobar, mem bakar jenazah Balder, jenazah Nanna, bangkai kudanya, dan beberapa harta bendanya.

Jenazah Balder bersinar terang bagai matahari.

Thor berdiri di depan api, mengangkat palunya tinggi-tinggi dan ber seru, "Aku menguduskan api ini!" sambil melontarkan pandangan marah kepada raksasa wanita Hyrrokkin, yang, menurut pandangannya, masih menunjukkan sikap tidak hormat.

Lit, seorang kurcaci, berjalan ke depan Thor untuk bisa melihat pembakaran jenazah lebih jelas. Thor dengan kesal menendangnya masuk ke dalam api. Setelahnya, Thor merasa lebih baik, dan semua kurcaci lain merasa lebih buruk.

"Aku tak suka ini," kata Thor geram. "Aku sama sekali tak suka. Kuharap Hermod si Cekatan bisa menyele-

saikan urusannya dengan Hel. Makin cepat Balder hidup kembali, makin baik bagi kita semua.”

V

HERMOD si Cekatan berkuda sembilan hari sembilan malam tanpa berhenti. Makin lama ia masuk makin dalam, makin lama makin gelap—dari kegelapan senja ke kegelapan malam, dari kegelapan malam ke kegelapan pekat hitam. Yang terlihat hanya titik keemasan nun jauh di sana.

Makin lama ia makin dekat ke titik itu, dan titik itu pun makin terang.

Titik itu memang emas. Itu atap jembatan di atas Sungai Gjaller yang harus diseberangi orang-orang mati.

Hermod si Cekatan memperlambat kudanya hingga berjalan dan tidak berlari, menyeberangi jembatan yang bergoyang dan bergetar saat ia lewat.

“Siapa namamu?” suara wanita bertanya. “Siapa keluargamu? Apa yang kaulakukan di tanah kematian?”

Hermod tak menjawab.

Ia sampai ke ujung jembatan, dan melihat seorang gadis. Gadis itu pucat dan sangat cantik, dan memandangnya seolah belum pernah melihat makhluk seperti dia. Gadis itu bernama Modgud, dan bertugas menjaga jembatan.

“Kemarin begitu banyak orang mati menyeberangi jembatan ini, cukup banyak untuk mengisi lima kerajaan. Tetapi hanya kau yang membuat jembatan ini bergoyang lebih keras dibandingkan saat mereka lewat, walaupun waktu itu juga ada yang menunggang kuda. Aku masih bisa melihat darah merah di bawah kulitmu. Warnamu bukan warna orang mati—warna mereka abu-abu, dan hijau, dan putih, dan biru. Kulitmu masih punya kehidupan di bawahnya. Siapa kau? Kenapa kau datang ke Hel?”

“Namaku Hermod,” Hermod berkata. “Aku putra Odin. Aku datang ke Hel dengan naik kuda Odin untuk mencari Balder. Kau melihatnya?”

“Tak ada yang bisa melupakan Balder setelah melihatnya,” Modgud berkata. “Balder si tampan menyeberangi jembatan ini sembilan hari yang lalu. Dia langsung pergi ke puri Hel.”

“Terima kasih,” kata Hermod. “Aku juga mau ke sana.”

“Teruslah jalan ke bawah dan ke utara,” kata Modgud. “Selalu ke bawah dan selalu ke utara. Kau akan sampai ke pintu gerbang Hel.”

Hermod melanjutkan perjalanan. Ia menuju utara, mengikuti jalan setapak yang terus menurun, sampai akhirnya ia melihat dinding tembok tinggi dan besar serta pintu gerbang yang lebih tinggi daripada pohon paling tinggi.

Ia turun dari kuda, mempererat tali pelananya. Kemudian ia naik lagi, memacu kuda agar berlari lebih cepat

dan lebih cepat lagi, sampai akhirnya ia memaksa kuda itu melompat—lompatan yang belum pernah dilakukan seekor kuda. Lompatan itu lebih tinggi daripada pintu gerbang, sehingga ia berhasil mendarat di balik tembok, di kediaman Hel, di mana belum pernah ada manusia hidup masuk.

Hermod terus menaiki kudanya sampai ke depan puri, turun dan berjalan masuk ke balairung besar. Ia melihat Balder, saudaranya, duduk di kepala meja, di tempat kehormatan. Balder tampak pucat. Kulitnya sewarna hari kelabu di dunia saat matahari tidak muncul. Ia duduk dan minum *mead* dari Hel, makan makanan yang dihidangkannya. Ketika melihat Hermod, ia menyuruh Hermod duduk di sebelahnya dan ikut makan bersama di meja itu. Di sisi lain Balder duduk Nanna, istrinya, dan di sebelahnya, tampaknya sedang uring-uringan, Lit si kurcaci.

Di dunia Hel, matahari tak pernah terbit, dan siang tak pernah dimulai.

Hermod melihat ke seberang balairung. Tampak seorang wanita dengan kecantikan aneh. Sisi kanan tubuhnya berwarna seperti warna manusia hidup, tetapi sisi kirinya gelap dan rusak, seperti mayat yang sudah seminggu tergantung di pohon di hutan atau beku di salju. Hermod tahu itu pasti Hel, anak perempuan Loki yang disuruh sang Maha Bapa memerintah di tanah kematian.

“Aku datang untuk Balder,” kata Hermod kepada Hel. “Odin sendiri yang memerintahkan. Semua makhluk berduka untuknya. Kau harus mengembalikan Balder.”

Hati Hel tidak tergerak. Salah satu matanya, yang hijau, memandang Hermod. Mata satunya tertutup, mati.

“Aku Hel,” katanya, tanpa perasaan. “Mereka yang mati datang kepadaku dan tak akan kembali ke dunia di atas. Mengapa aku harus mengembalikan Balder?”

“Semua benda di dunia berkabung untuknya. Kematianannya membuat kami bersatu dalam kesedihan—para dewa dan raksasa-beku, kurcaci dan *elf*. Semua hewan berduka, dan semua pohon. Bahkan semua logam. Dan batu-batu bermimpi Balder yang gagah berani akan kembali ke tanah yang disinari matahari.”

Hel tak berkata apa pun. Ia memperhatikan Balder dengan matanya yang tidak serasi. Kemudian ia mendesah, “Dia memang makhluk paling tampan dan, menurutku, makhluk paling baik yang pernah datang ke wilayahku. Tetapi kalau benar apa yang kaukatakan, kalau benar semua makhluk dan benda berduka untuknya, mencintainya, aku akan mengembalikan Balder kepadamu.”

Hermod menjatuhkan diri dan menyembah kaki Hel. “Sungguh mulia hatimu, terima kasih, terima kasih, ratu yang agung.”

Hel menunduk memandangnya. “Berdirilah,” katanya. “Aku belum berkata akan mengembalikan Balder kepadamu. Itulah tugasmu, Hermod. Pergilah, tanyakan kepada semua makhluk. Tanyakan kepada semua dewa dan raksasa, semua batu dan tetumbuhan. Tanyakan kepada semua hal. Jika terbukti semua hal di dunia menangis untuknya dan meminta dia kembali, akan kukemba-

likan Balder ke Aesir dan kepada cahaya terang. Tetapi kalau ada satu saja makhluk yang tidak menangis, atau berkata buruk tentangnya, maka dia akan tinggal bersamaku selamanya.”

Hermod berdiri. Balder menuntunnya ke luar balairung. Ia memberi Hermod gelang bahu milik Odin, Draupnir, untuk dikembalikan kepada Odin sebagai bukti Hermod telah bertemu Hel. Nanna memberikan jubah linen untuk Frigg dan cincin emas untuk Fulla, dayang-dayang Frigg. Lil hanya mencibir dan memberi isyarat tak senonoh.

Hermod naik ke punggung Sleipnir. Kali ini pintu gerbang Hel dibukakan untuknya dan ia mengulangi perjalanannya. Ia menyeberangi jembatan dan akhirnya berhasil melihat dunia luar lagi.

Di Asgard, Hermod mengembalikan gelang bahu Draupnir kepada Odin, sang Maha Bapa, dan menceritakan apa yang dialami dan dilihatnya di wilayah kekuasaan Hel.

Sementara Hermod berada di dunia bawah, Odin telah mengangkat seorang anaknya untuk menggantikan kedudukan Balder. Anak ini, Vali, adalah anak Odin dari dewi bernama Rind. Sebelum berusia satu hari, bayi Vali telah mencari dan membunuh Hod. Jadi, kematian Balder sudah dibalaskan.

Kaum Aesir mengirim utusan ke seluruh dunia. Mereka cepat bagai angin, dan meminta apa saja yang mereka

temui untuk menangis bagi Balder, agar Balder bisa dibebaskan dari dunia Hel. Semua orang menangis—pria, dan wanita, dan anak-anak. Juga semua hewan. Burung-burung di udara menangis untuk Balder. Begitu juga bumi, pepohonan, batu-batu, bahkan semua logam yang ditemui para utusan itu menangis untuk Balder—seperti saat sebatang pedang dingin menangis ketika diambil dari udara dingin beku ke cahaya matahari hangat.

Semua makhluk dan benda menangis untuk Balder.

Para utusan itu pun pulang setelah menjalankan tugas, merasa menang dan gembira. Balder akan segera kembali di antara kaum Aesir!

Mereka beristirahat di gunung, di lempengan datar sebelah gua. Mereka makan bekal dan minum *mead*. Mereka bercanda dan tertawa-tawa.

“Siapa itu?” sebuah suara berseru dari dalam gua. Seorang raksasa wanita tua keluar. Ada sesuatu pada sosok raksasa ini yang rasa-rasanya mereka kenali. Tapi tak ada yang ingat, apa sesuatu itu.

“Aku Thokk,” raksasa itu berkata. Nama itu berarti ‘terima kasih’. “Mengapa kalian ada di sini?”

“Kami baru saja meminta semua hal di dunia untuk menangis bagi Balder yang telah mati. Balder yang tampan. Dia terbunuh oleh saudaranya yang buta. Kami semua sangat kehilangan Balder, seperti kami akan sangat kehilangan matahari di langit kalau matahari itu tidak bersinar lagi. Maka kami semua menangisi Balder.”

Si raksasa wanita menggaruk-garuk hidung, berdeham, dan meludah ke batu.

“Thokk tua tak akan menangis untuk Balder,” katanya tegas. “Hidup atau mati anak Odin itu hanya memberiku kesengsaraan dan kejengkelan. Aku senang dia mati. Bersyukur kehilangan sampah busuk. Biarlah Hel memilikinya.”

Kemudian ia menyeret kakinya masuk ke dalam kegelapan gua dan hilang dari pandangan.

Para utusan kembali ke Asgard, menceritakan apa yang mereka lihat. Mereka mengaku telah gagal menjalankan tugas karena ada satu makhluk yang tak mau menangis untuk Balder dan tidak ingin ia dikembalikan ke dunia—raksasa wanita tua di gua di atas gunung.

Saat itu pula mereka menyadari si Thokk tua mengingatkan mereka kepada siapa—gerak-gerik dan cara bicaranya mengingatkan mereka kepada Loki, putra Laufey.

“Aku sudah menyangka itu pasti Loki yang menyamar,” kata Thor. “Pasti Loki, tentu. Selalu Loki.”

Thor mengeluarkan palunya, Mjollnir. Dikumpulkannya beberapa dewa untuk mencari Loki, untuk membalas dendam. Tetapi si biang kerok cerdik itu tak bisa ditemukan.

Ia bersembunyi, jauh dari Asgard, memeluk dirinya sendiri dan tertawa memikirkan kecerdikannya, dan menunggu sampai semua ribut-ribut itu berakhir dan menyusut lenyap.

HARI HARI TERAKHIR LOKI

www.pustaka-indo.blogspot.com

I

BALDER telah tewas. Para dewa masih berduka. Mereka sedih. Hujan kelabu turun tanpa henti. Tak ada keriaan di tanah para dewa.

Loki, saat kembali dari salah satu perjalanannya ke tanah-tanah jauh, tidak menunjukkan penyesalan.

Tiba waktunya pesta musim gugur di balairung Aegir. Para dewa dan *elf* berkumpul untuk minum bir raksasa laut yang dimasak di ketel yang dibawa Loki dari tanah para raksasa dahulu itu.

Loki hadir di situ. Ia minum terlalu banyak bir Aegir. Ia minum melampaui batas kegembiraan dan tawa ria dan tipu muslihat. Suasana hatinya melampaui itu semua dan berubah murung dan gelap. Ketika Loki mendengar para dewa memuji-muji pelayan Aegir yang bernama Fimafeng karena cekatan, rajin, dan gesit, ia melompat berdiri dan menusuk Fimafeng dengan pisaunya hingga tewas seketika.

Dewa-dewa heboh dan mengusir Loki dari ruang pesta ke kegelapan.

Waktu berlalu. Pesta dilanjutkan, namun tidak semeriah tadi.

Ada suara ribut di pintu. Ketika para dewa dan dewi menoleh untuk melihat apa yang terjadi, tampak Loki telah kembali. Ia berdiri di ambang pintu masuk, menatap mereka dengan senyum mengejek di wajahnya.

"Kau tidak diterima di sini," kata para dewa.

Loki tak peduli. Ia berjalan ke tempat Odin duduk. "Maha Bapa," katanya. "Aku dan kau mencampurkan darah kita dahulu kala. Bukankah begitu?"

Odin mengangguk. "Memang begitu."

Senyum Loki semakin lebar.

"Bukankah kau, Odin yang agung, telah bersumpah hanya akan minum di meja pesta jika Loki, saudara sumpah sedarahmu, minum bersamamu?"

Mata Odin yang tinggal satu dan kelabu menatap mata hijau Loki. Tetapi akhirnya Odin memalingkan muka.

"Biarlah ayah serigala ini berpesta dengan kita," katanya geram. Ia menyuruh anaknya, Vidar, pindah agar Loki bisa duduk di sampingnya.

Loki menyeringai dengki dan senang. Ia minta bir Aegir lagi dan menghabiskannya sekali tenggak.

Malam itu satu per satu para dewa dan dewi diolok-olok Loki. Ia mengatakan para dewa itu penakut, para dewi mudah ditipu dan pezina. Setiap olok-olokannya

selalu dibungkus kejadian yang cukup nyata sehingga sangat menyakitkan. Ia berkata mereka tolol. Ia mengingatkan mereka pada hal-hal yang dikira telah terlupakan. Ia mengejek dan mencemooh dan mengungkit kembali skandal-skandal lama. Dan ia tak mau berhenti berbicara, membuat setiap orang berang dan gemas dan tersiksa, sampai kemudian tibalah Thor di pesta itu.

Cara Thor mengakhiri pembicaraan Loki sangat sederhana: ia mengancam akan menggunakan Mjollnir untuk membungkam mulut kotor Loki dan mengirimnya langsung ke Hel, ke dunia kematian.

Loki terpaksa meninggalkan pesta. Tetapi sebelum terhuyung ke luar, ia berpaling kepada Aegir dan berkata kepada raksasa laut itu, "Bir masakanmu sungguh enak. Tetapi tak akan ada pesta musim gugur lagi. Api akan melahap habis balairung ini. Kulitmu akan terbakar dari punggungmu. Semua yang kaucintai akan direnggutkan darimu. Aku bersumpah itu akan terjadi."

Ia meninggalkan para dewa Asgard, lenyap dalam gelap malam.

II

PAGI harinya Loki sadar dari mabuknya. Ia memikirkan perbuatannya kemarin malam. Ia tidak merasa menyesal atau malu. Menyesal dan malu bukanlah sifat Loki. Te-

tapi ia tahu ia sudah keterlaluan mengganggu para dewa itu.

Loki memiliki rumah di gunung dekat laut. Ia memutuskan tinggal di sana dan menunggu sampai para dewa melupakan perbuatannya. Rumah di puncak gunung itu memiliki empat pintu, satu di tiap sisi, sehingga ia bisa segera melihat jika ada bahaya datang dari arah mana pun.

Siang hari Loki mengubah dirinya menjadi ikan salmon, bersembunyi di kolam di bawah air terjun Franang, air terjun tinggi di sisi gunung. Kolam itu terhubung ke sungai yang kemudian mengalir ke laut.

Loki selalu mempertimbangkan semua rencananya dengan teliti. Selalu siap dengan rencana cadangan. Ia tahu sebagai ikan salmon ia cukup aman. Para dewa tak mungkin bisa menangkap ikan sewaktu berenang.

Tetapi ia mulai meragukan itu. Ia berpikir. *Adakah cara lain menangkap ikan di air dalam di kolam di bawah air terjun?*

Bagaimana dia, sebagai dewa paling cerdas, paling pintar membuat rencana, akan menangkap ikan salmon?

Loki mengambil segulung benang rajut. Ia mulai membuat simpul-simpul dan menjalin benang itu dan membuat jaring ikan. Inilah jaring ikan pertama di dunia. Ya, pikirnya. *Aku bisa memakai jaring ini untuk menangkap ikan salmon!*

Sekarang, ia berpikir, *harus ada rencana untuk melawan rencana itu: bagaimana jika para dewa juga membuat jaring ikan seperti ini?*

Ia memeriksa jaring ikan yang dibuatnya.

Ikan salmon bisa melompat, pikirnya. Mereka bisa berenang melawan arus, bahkan berenang naik di air terjun! Aku bisa melompat keluar dari jaring!

Sesuatu menarik perhatiannya. Ia mengintip. Sekali di pintu yang satu. Kemudian di pintu lainnya. Ia terkejut. Para dewa sedang berjalan mendaki gunung. Dan mereka sudah begitu dekat!

Loki melempar jaringnya ke api. Dengan puas ia melihat jaring itu terbakar habis. Kemudian ia masuk ke air terjun Frannang. Dalam bentuk ikan salmon perak, Loki melesat lepas di air terjun itu dan lenyap di kedalaman kolam di kaki gunung.

Para Aesir telah sampai di rumah Loki. Mereka langsung menjaga masing-masing pintu, untuk menahan Loki kalau-kalau ia masih di dalam.

Kvasir, dewa paling cerdas, masuk lewat pintu pertama. Ia pernah meninggal, darahnya dimasak dan dijadikan *mead*, tetapi ia dihidupkan kembali. Ia bisa memperkirakan dari api yang masih menyala dan cangkir anggur yang setengah terisi di sebelahnya bahwa Loki baru saja ada di tempat itu.

Tapi tak ada tanda-tanda ke mana Loki pergi. Kvasir memperhatikan langit. Kemudian ia memeriksa lantai. Dan perapian.

“Dia sudah pergi, musang kecil cengeng itu,” kata Thor, masuk dari pintu lain. “Dia pasti telah meng-

ubah diri menjadi sesuatu. Kita takkan bisa menemukannya.”

“Jangan tergesa-gesa,” kata Kvasir. “Lihat.”

“Itu hanya abu,” kata Thor.

“Tapi lihat polanya,” kata Kvasir. Ia membungkuk, menyentuh abu di lantai dekat api, mengendus jarinya, menyentuhkannya ke lidah. “Itu abu benang rajut yang dilempar ke api dan terbakar. Benang rajut seperti gulungan di sudut itu.”

Thor memutar mata, kesal. “Abu benang rajut yang terbakar tak akan menunjukkan di mana Loki.”

“Kaupikir begitu? Lihat polanya. Saling silang membentuk jajaran genjang, dan bentuknya sangat sama dan sebangun!”

“Kvasir, kau membuang-buang waktu saja mengagumi bentuk yang dibuat abu ini. Ini tolol. Makin lama kau mencermati bentuk abu itu, makin jauh Loki pergi.”

“Mungkin kau benar, Thor. Tetapi untuk membuat bentuk serapi itu dengan benang rajut, kau memerlukan pengukur. Misalnya potongan kayu di dekat kakimu itu. Kau juga harus mengikat ujung benang ke sesuatu, agar bisa kaurajut—misalnya tongkat yang tegak di lantai sana itu. Kemudian kau harus membuat simpul-simpul, menyusunnya sehingga nanti membentuk... hmm, entah Loki akan menyebutnya apa. Tapi aku akan menamakannya *jaring*.”

“Untuk apa kau mencerocos tak keruan?” kata Thor. “Untuk apa kauperhatikan abu, tongkat kayu, dan po-

tongan kayu padahal kita seharusnya mengejar Loki? Kvasir! Sementara kau mengoceh tak keruan, dia semakin jauh!”

“Kupikir jaring seperti ini sangat bagus untuk menangkap ikan,” kata Kvasir.

“Sudah. Aku tak mau lagi mendengar omong kosongmu,” desah Thor. “Jadi, itu untuk menangkap ikan? Terkutuk kau. Mungkin saja Loki lapar dan ingin menangkap ikan untuk makan. Loki suka menciptakan barang-barang baru seperti itu. Itu memang pekerjaannya. Dia memang pintar. Karena itulah kita memintanya tinggal bersama kita.”

“Kau benar. Tapi coba tanyakan kepada dirimu sendiri. Seandainya kau Loki, untuk apa kau membuat sesuatu untuk menangkap ikan tapi lalu membuang jaring yang kaubuat ke api, ketika kau tahu kami akan datang?”

“Sebab...” Thor mengerutkan kening, berpikir keras, begitu keras sehingga di gunung itu terdengar sayup-sayup suara geledak. “...mm...”

“Tepat sekali,” sela Kvasir. “Sebab kau tak ingin kami menemukan jaring itu saat tiba di sini. Dan satu-satunya alasan kau tak ingin kami menemukannya adalah agar para dewa dari Asgard tidak menggunakan jaring itu untuk menangkapmu.”

Thor mengangguk perlahan. “Begini, ya...,” katanya. Kemudian, “Ya, kukira memang begitu...” dan akhirnya, “Jadi, Loki...”

“...bersembunyi di kolam dalam di kaki air terjun da-

lam bentuk ikan!” Kvasir menyelesaikan kalimat Thor. “Tepat sekali, Thor. Ya, aku tahu kau akan berhasil menyiasati di mana Loki berada!”

Thor mengangguk penuh semangat. Ia tidak begitu yakin bagaimana ia bisa mengambil kesimpulan ini hanya dari abu jaring di lantai. Tetapi ia senang bisa menebak di mana Loki bersembunyi.

“Aku akan pergi ke sana, ke kolam itu, dengan paluku,” kata Thor. “Aku akan... aku akan...”

“Kita akan ke sana dengan membawa jaring,” kata Kvasir, si dewa cerdas.

Kvasir mengambil gulungan benang rajut yang tersisa. Ujungnya ditalikan pada sebatang tongkat. Dililitnya tongkat itu, dianyam masuk dan keluar, masuk dan keluar. Ditunjukkannya caranya kepada dewa-dewa lain. Segera juga mereka semua menganyam dan membuat simpul. Kvasir menghubungkan dan menyatukan masing-masing jaring yang sudah jadi hingga menjadi jaring panjang, sepanjang kolam. Mereka pun menuruni jalan setapak di samping air terjun, ke kolam di kaki gunung.

Ada anak sungai tempat air kolam melimpah. Anak sungai itu menjadi sungai dan menuju laut.

Ketika sampai di dasar air terjun Frannang, para dewa membuka gulungan jaring yang telah mereka buat. Jaring itu besar dan berat, dan cukup panjang untuk menjangkau tepi kolam dari sisi ke sisi. Semua dewa Aesir, kecu-

ali Thor, bergotong-royong memegang salah satu ujung jaring. Ujung lainnya dipegang Thor sendirian.

Para dewa mulai menjalankan jaring. Dimulai dari air terjun, dan menyisir kolam sampai ke ujung. Mereka tak mendapatkan apa pun.

"Ada makhluk hidup di bawah sana," kata Thor. "Tapi dia menyelam lebih dalam, ke dalam lumpur, sehingga jaring hanya lewat di atasnya, tak bisa menangkapnya."

Kvasir menggaruk-garuk dagu, berpikir. "Bukan masalah," katanya kemudian. "Kita lakukan sekali lagi, tapi dengan pemberat di bagian bawah jaring. Jadi, tak ada yang bisa berenang di bawahnya."

Para dewa mengumpulkan batu-batu berat yang ada lubangnya. Setiap batu diikatkan di bagian bawah jaring sebagai pemberat.

Para dewa menyisir kembali kolam itu.

Sementara itu, Loki semula merasa aman ketika para dewa memasuki kolam. Ia tinggal menyelam masuk ke lumpur, menyelinap di antara dua batu ceper, dan menunggu sampai jaring lewat di atasnya.

Tapi kini ia mulai khawatir. Di kedalaman gelap dan dingin ia berpikir-pikir.

Ia tak bisa mengubah diri sampai ia keluar dari air. Itu pun ia akan ketahuan dan para dewa akan mengejanya. Lebih aman jika ia menjadi salmon saja. Tetapi sebagai salmon ia akan tertangkap jaring. Ia harus melakukan hal yang sama sekali di luar dugaan para dewa. Mereka

pasti menduga ia akan lari ke laut terbuka—di laut ia pasti aman, kalau bisa mencapainya, walaupun mungkin ia akan terlihat atau ditangkap saat berenang di sungai.

Para dewa tak mungkin menduga ia akan berenang ke arah ia datang. Ke atas air terjun!

Saat itu para dewa sedang menarik jaring.

Perhatian mereka terpusat pada apa yang mungkin terjadi di dasar kolam, sehingga mereka sangat terkejut ketika seekor ikan berwarna perak, lebih besar daripada ikan salmon mana pun yang pernah mereka lihat, melompat tinggi di atas jaring dengan sekali kibasan ekor dan berenang ke arah hulu. Salmon besar itu mulai berenang naik di air terjun, melompat, menyalahi hukum daya tarik bumi, seolah dilemparkan ke udara.

Kvasir berseru kepada kaum Aesir untuk membentuk dua kelompok. Masing-masing kelompok memegang satu ujung jaring.

“Dia tidak akan bisa tinggal di air terjun terlalu lama, dia terlalu mencolok di sana,” kata Kvasir. “Satu-satunya kesempatan baginya adalah berenang ke laut. Satu-satunya kesempatan lolos baginya adalah pergi ke laut. Jadi, dua kelompok ini membawa jaring, berjalan menyisir kolam. Sementara Thor,” kata Kvasir yang cerdas, “kau berjalan di tengah, di antara kedua kelompok pemegang ujung jaring. Jika Loki mencoba melompat di atas jaring itu lagi, kau harus menyambarnya dari udara, seperti cara beruang menangkap ikan salmon. Tapi jangan dilepaskan lagi. Dia sangat licin.”

“Aku pernah melihat beruang menyambar ikan salmon yang melompat,” kata Thor. “Aku kuat. Aku cepat. Seperti beruang mana pun. Dan aku tak akan melepaskannya.”

Para dewa mulai bergerak ke arah hulu sambil menyeret jaring ke tempat ikan salmon besar itu bersembunyi.

Loki memutar otak. Membuat rencana dan siasat.

Saat jaring datang mendekat, Loki tahu ini saat yang sangat kritis. Ia harus meloncati jaring itu seperti tadi. Kemudian ia akan melesat ke arah laut. Tubuhnya tegang, seperti pegas yang ditekan dan siap dilepas. Dan dia melesat ke udara!

Thor sangat cepat. Ia melihat sekelebat warna perak dalam sinar matahari. Ia menyambar dengan kedua tangannya yang besar, seperti beruang kelaparan menyambar ikan salmon di udara. Ikan salmon memang sangat licin, dan Loki adalah ikan salmon paling licin. Ia menggelepar, mencoba meloloskan diri dari cengkeraman jari-jari Thor. Tetapi Thor mencengkeramnya kuat-kuat, meremas ekornya.

Itu sebabnya sampai sekarang bagian ekor ikan salmon selalu lebih kecil.

Para dewa mengumpulkan jaring, membungkus ikan salmon itu dengan jaring, dan membawanya ke luar kolam. Si ikan salmon mulai sulit bernapas, terengah-engah mencari air. Ia menggeliat-geliat, menggelepar-gelepar, dan tahu-tahu para dewa ternyata menggendong Loki yang terengah-engah.

“Akan kauapakan aku?” tanya Loki. “Ke mana kalian membawaku?”

Thor hanya menggeleng dan menggeram-geram. Tidak menjawab. Loki bertanya kepada dewa-dewa lain, tapi tak ada yang memberitahunya. Dan tak ada yang mau membalas tatapannya.

III

PARA dewa memasuki gua. Sambil memanggul Loki, mereka masuk makin dalam ke bumi. Stalagtit menggantung dari atap gua, kelelawar berseliweran. Mereka terus berjalan, makin lama makin dalam. Segera juga jalanan terlalu sempit untuk menggendong Loki. Loki dibiarkan berjalan, dengan Thor tepat di belakang, tangannya di bahu Loki.

Mereka terus dan terus turun. Perjalanan yang sangat panjang.

Di bagian gua yang paling dalam, ada api untuk ngecap tanda pada hewan. Dan tiga orang menunggu. Loki langsung mengenali wajah mereka, dan jantungnya serasa berhenti berdetak.

“Tidak, jangan lukai mereka,” katanya. “Mereka tidak berbuat salah.”

“Mereka anak dan istrimu, Loki Pencipta Dusta,” kata Thor.

Di situ ada tiga batu besar dan datar. Para Aesir menegakkan batu-batu itu pada sisinya. Thor mengambil palunya. Ia membuat lubang di tengah setiap batu.

"Kumohon, biarkan ayah kami pergi," kata Narfi, putra Loki.

"Dia ayah kami," kata Vali, putra Loki yang seorang lagi. "Kalian telah bersumpah tidak akan membunuhnya. Dia saudara sedarah dan sesumpah Odin, yang tertinggi di antara para dewa."

"Kami tidak akan membunuhnya," kata Kvasir. "Katakan Vali, apa hal terburuk yang bisa dilakukan seorang saudara kepada sesama saudaranya?"

"Pengkhianatan antara sesama saudara," kata Vali tanpa ragu. "Pembunuhan, saudara membunuh saudara sendiri, seperti Hod membunuh Balder. Itu sangat menjijikkan."

Kvasir berkata, "Memang benar Loki saudara sedarah dengan para dewa, dan kami tak boleh membunuhnya. Tetapi kami tidak terikat peraturan sumpah itu dengan kalian, anak-anaknya."

Kvasir mengucapkan mantra pengubah wujud, kata-kata berkekuatan gaib.

Sosok manusia Vali runtuh di hadapannya, dan di tempat Vali berdiri kini tampak seekor serigala. Moncongnya berbusa-busa. Sinar kecerdasan Vali hilang dari mata berwarna kuning itu, digantikan sinar kelaparan, kemarahan, kegilaan. Serigala itu melihat ke arah para dewa, kemudian pada Sigyn yang tadinya adalah ibunya,

dan terakhir ia memandang Narfi. Serigala itu menggeram rendah dan panjang di dalam kerongkongannya. Bulu-bulu kuduknya meremang.

Narfi mundur selangkah, hanya selangkah, karena serigala itu langsung merangsek ke arahnya.

Narfi pemberani. Dia tidak menjerit. Bahkan saat serigala yang tadinya saudaranya merobek-robek tubuhnya, tenggorokannya, merenggutkan isi perutnya ke lantai batu. Serigala yang tadinya Vali itu melolong, keras dan panjang, dengan moncong basah kuyup oleh darah. Kemudian ia melompat tinggi di atas kepala para dewa dan lari ke dalam kegelapan gua—tak pernah terlihat lagi di Asgard, sampai saat segalanya berakhir.

Para dewa memaksa Loki ke tiga batu besar tadi. Mereka menaruh salah satu batu di antara bahunya, satu di bawah pinggang, satu di bawah lutut. Para dewa juga mengambil isi perut Narfi yang berserakan di lantai gua. Semua dimasukkan ke lubang-lubang yang telah mereka buat di batu-batu tadi, untuk mengikat leher dan bahu Loki erat-erat. Mereka juga mengikatkan isi perut itu di pinggang dan pahanya, serta lutut dan kakinya sehingga tak bisa bergerak. Kemudian para dewa mengubah usus anak Loki yang terbunuh itu menjadi belenggu teramat kuat dan keras, lebih kuat dan lebih keras daripada besi.

Sigyn, istri Loki, hanya memperhatikan suaminya diikat dengan usus anak mereka. Ia tak berkata apa pun. Ia hanya menangis lirih, meratapi kepedihan suaminya, kematian dan aib yang menimpa anak-anaknya. Ia me-

megang mangkuk besar, walaupun ia tak tahu untuk apa mangkuk itu. Sebelum membawanya ke tempat ini, para dewa menyuruhnya pergi ke dapur dan membawa mangkuk paling besar yang dimilikinya.

Skadi, raksasa perempuan anak Thiazi yang sudah tewas, istri Njord yang berkaki indah, datang ke gua itu membawa sesuatu yang besar dan menggeliat-geliat di tangannya. Ia membungkuk di atas Loki dan menaruh bawannya, membelit-belit stalagtit yang tergantung dari atap gua, sehingga kepala benda itu berada tepat di atas kepala Loki.

Benda itu ular, matanya dingin, lidahnya meliuk-liuk ke luar, taringnya meneteskan racun. Ular itu mendesis dan setetes racunnya jatuh ke wajah Loki, membuat matanya serasa terbakar.

Loki menjerit dan mengerutkan badan, menggeliat dan memutar kesakitan. Ia mencoba menghindar, menggerakkan kepala dari tetesan racun. Tetapi belenggu yang terbuat dari usus anaknya mengikatnya kuat-kuat.

Satu per satu para dewa meninggalkan tempat itu dengan wajah muram tapi puas. Tinggal Kvasir yang ada di situ. Sigyn melihat kepada suaminya yang terikat dan mayat anaknya yang perutnya dicabik-cabik serigala.

“Apa yang akan kaulakukan padaku?” ia bertanya.

“Tidak ada,” kata Kvasir. “Kau tidak dihukum. Kau boleh melakukan apa pun yang kauinginkan.”

Dan Kvasir pun pergi meninggalkan tempat itu.

Sekali lagi racun ular menetes ke wajah Loki. Loki

menjerit, menggelepar-gelepar dalam belenggunya. Bumi bergetar oleh gerakan Loki.

Sigyn mengambil mangkuknya dan mendekati suaminya. Ia tak berkata apa-apa—apa lagi yang bisa dikatakannya? Tapi ia berdiri di samping kepala Loki dengan wajah bersimbah air mata. Dengan mangkuk ia menadahi setiap tetes racun yang jatuh dari mulut ular ke wajah suaminya.

Peristiwa ini terjadi jauh di masa lampau, waktunya sudah di luar jangkauan pikiran, pada zaman dewa-dewa masih berjalan di muka bumi. Sudah begitu lama berlalu, sehingga gunung-gunung pada masa itu telah menjadi dataran, dan danau yang paling dalam sudah menjadi tanah kering.

Sigyn masih menunggu di sebelah kepala Loki, seperti waktu itu, memandangi wajahnya yang tampan namun kesakitan.

Mangkuk yang dibawanya terisi racun setetes demi setetes, tetapi lama-kelamaan penuh juga. Hanya saat itulah, ketika mangkuknya penuh, Sigyn berpaling dari Loki untuk membuang racun di mangkuk tadi. Dan saat ia pergi, racun dari mulut ular jatuh ke wajah Loki, ke matanya. Loki melonjak kesakitan, tersentak dan menggelepar, mengguncang dan menggeliat, begitu keras sehingga bumi ikut bergoyang.

Jika hal itu terjadi, kita di Midgard menyebutnya gempa bumi.

Kata orang, Loki akan terus terikat di sana, dalam kegelapan di bawah bumi. Sigyn akan selalu menungguinya, membawa mangkuk untuk menadahi racun yang menetes, dan membisikkan bahwa ia mencintai suaminya itu—sampai Ragnarok datang mengakhiri semuanya.

**RAGNAROK:
TAKDIR AKHIR
PARA DEWA**



I

SAMPAI saat ini, apa yang kuceritakan adalah hal-hal masa lalu yang terjadi jauh di masa-masa yang telah silam.

Sekarang akan kuceritakan hari-hari yang akan datang.

Akan kuceritakan bagaimana berakhirnya, dan bagaimana semuanya akan dimulai kembali. Yang akan kuceritakan adalah hari-hari gelap. Hari-hari gelap dan hal-hal tersembunyi berkenaan dengan akhir dunia dan kematian para dewa. Dengarkan baik-baik, dan kau bisa menarik pelajaran darinya.

Beginilah ceritanya kita tahu akhir dunia sudah dekat. Ini jauh dari zaman para dewa, menurut ukuran waktu manusia. Ini akan terjadi saat para dewa tidur, semuanya, kecuali Heimdall yang maha-melihat. Ia akan melihat saat semua itu dimulai, walaupun ia tak kuasa mencegah terjadinya apa yang dilihatnya itu.

Semua ini diawali dengan musim dingin.

Ini bukan musim dingin biasa. Musim dingin ini datang, diikuti musim dingin lagi, lalu musim dingin lagi. Tak ada musim semi, tak ada kehangatan. Orang-orang akan kelaparan, kedinginan, dan marah. Peperangan besar terjadi. Di seluruh muka bumi.

Saudara akan bertempur melawan saudara. Ayah akan membunuh anak. Ibu dan anak perempuannya akan bermusuhan. Saudara perempuan berperang melawan saudara perempuan, dan menyaksikan anak-anak mereka saling bunuh pada giliran berikutnya.

Ini zamannya angin kejam. Zamannya manusia menjadi seperti serigala, saling makan sesamanya, tak beda dengan hewan-hewan liar. Senja pun akan datang, dan tempat-tempat manusia hidup akan hancur, berkobar sebentar, lalu runtuh jadi abu dan kehancuran.

Kemudian, ketika mereka yang tersisa hidup bagai hewan, matahari di langit akan lenyap seolah dimakan serigala. Bulan pun direnggutkan dari kita, dan tak ada lagi yang bisa melihat bintang. Kegelapan mengisi udara, bagaikan abu, bagaikan kabut.

Ini musim dingin paling mengerikan. Musim dingin tanpa akhir, Fimbulwinter.

Salju akan turun dari berbagai penjuru, angin ganas, dan hawa dingin melebihi yang paling dingin yang pernah kaubayangkan. Begitu dingin sehingga paru-parumu nyeri jika bernapas, begitu dingin sehingga air matamu membeku. Tak ada musim semi untuk meringankan pen-

deritaanmu, tak ada musim panas, tak ada musim gugur. Hanya musim dingin, diikuti musim dingin, dan musim dingin lagi.

Setelah itu datanglah gempa bumi dahsyat. Gunung-gunung bergoyang dan hancur. Pepohonan roboh. Semua sisa tempat yang ditinggali manusia dihancurkan.

Gempa bumi itu begitu dahsyat sehingga semua ikatan, semua belenggu, semua rantai dihancurkan.

Semuanya.

Fenrir, si serigala raksasa, akan terbebas dari belenggunya. Mulutnya menganga: rahang atas mencapai langit, rahang bawah menyentuh bumi. Tak ada yang tak bisa dimakannya. Tak ada yang tak akan dirusakanya. Api berkobar dari mata dan lubang hidungnya.

Ke mana pun Serigala Fenrir berjalan, kerusakan berkobar-kobar.

Terjadi banjir juga, sebab lautan naik menyerbu ke darat. Jormungundr, si ular Midgard, begitu besar dan berbahaya, menggeliat murka, makin dekat dan makin dekat ke daratan. Racun dari taringnya tumpah ke air, mencemari semua kehidupan di laut. Ia menyemburkannya ke udara menjadi kabut tipis, membunuh semua burung laut yang mengisapnya lewat napas.

Tak ada lagi kehidupan di laut, di tempat ular Midgard menggeliat. Bangkai busuk ikan-ikan dan paus, anjing laut dan monster laut, semua didamparkan oleh ombak.

Siapa pun yang melihat Serigala Fenrir dan Ular Midgard, dua bersaudara anak-anak Loki, akan menemui ajal.

Itulah awal dari akhir semuanya.

Langit berkabut itu pecah terbelah dengan suara anak-anak menjerit-jerit, dan putra-putra Muspell turun dari langit dipimpin Surtr, raksasa api, mengangkat pedangnya tinggi-tinggi, berkobar begitu terang hingga tak satu pun makhluk hidup sanggup memandangnya. Mereka turun menyeberangi jembatan pelangi, melintasi Bifrost. Pelangi itu hancur berantakan setelah mereka lewat, warna-warninya yang semula cemerlang tinggal menyisakan beberapa nuansa hitam arang dan abu.

Tak akan ada lagi pelangi.

Tebing karang di pantai akan runtuh ke laut.

Loki, yang akan lepas dari belenggunya di dunia bawah, akan menjadi juru mudi di kapal bernama *Nagifar*. *Nagifar* ini kapal paling besar yang pernah ada. Dibangun dari kuku-kuku orang yang sudah mati. *Nagifar* berlayar di laut yang meluap banjir. Awak kapal hanya melihat mayat-mayat terapung dan membusuk di permukaan laut.

Loki menjadi juru mudi. Tetapi kapten kapal adalah Hrymn, pemimpin raksasa-beku. Semua raksasa-beku yang masih hidup menjadi pengikut Hrymn, semua yang bertubuh maha-raksasa dan membenci bangsa manusia. Mereka ini prajurit Hrymn di pertempuran terakhir.

Tentara Loki adalah legiun dari Hel. Mereka orang-orang yang matinya tidak sempurna, yang mati mema-

lukan, dan akan kembali ke dunia untuk berjuang sebagai mayat hidup. Mereka punya satu tujuan, menghancurkan apa saja yang masih memiliki rasa cinta dan mempunyai nyawa di muka bumi.

Semua itu, raksasa dan pasukan mayat dan anak-anak berkobaran api Muspell, berangkat menuju dataran peperangan yang dinamakan Vigrid. Vigrid sangat luas. Lebarnya 450 kilometer. Serigala Fenris pergi ke tempat itu. si Ular Midgard mengatur agar laut membanjir begitu dekat dengan Vigrid. Setelah dekat, ular itu merayap ke pantainya, ke pasirnya—hanya kepala dan sekitar dua kilometer pertama badannya. Sisa badannya masih berada di lautan.

Semua mengatur diri bersiap untuk berperang. Surtr dan para anak Muspell berbaris berkobar-kobar. Para prajurit Hel dan Loki juga ada, datang dari bawah tanah. Para raksasa-beku ada di sana, pasukan Hrymn, mereka membuat lumpur tempat mereka berdiri membeku. Fenrir hadir, begitu pula si ular Midgard. Semua musuh terburuk yang bisa dibayangkan ada di sana pada hari itu.

Heimdall bisa melihat semua itu dari awal, saat segalanya mulai terjadi. Ia memang bisa melihat apa saja, sebab ia penjaga para dewa. Namun baru sekarang ia bertindak.

Heimdall kemudian meniup Gjallerhorn, trompet yang dulu milik Mimir. Ia meniupnya sekeras-kerasnya. Asgard akan terguncang oleh suaranya. Dan baru saat itulah para dewa yang sedang tidur pun terbangun. Mereka menyambar senjata masing-masing dan berkumpul di

bawah Yggdrasil, di sumur Urd, untuk menerima pemberkatan dan petunjuk dari para Norn.*

Odir akan naik kudanya, Sleipnir, ke sumur Mimir dan bertanya kepada kepala Mimir apa yang harus dilakukan olehnya dan para dewa. Kepala Mimir akan membisikkan pengetahuan tentang masa depan kepada Odin, persis seperti yang kuceritakan padamu sekarang ini.

Apa yang dibisikkan Mimir kepada Odin memberikan harapan kepada sang Maha Bapa, walaupun segalanya terlihat gelap.

Pohon *ash* agung Yggdrasil, pohon dunia, akan gemetar bagai daun ditiup angin. Kaum Aesir, dan bersama mereka kaum Einherjar yaitu orang-orang yang tewas di pertempuran, memakai pakaian perang dan berbaris menuju Vigrid, medan perang terakhir.

Odin berkuda paling depan, pakaian perangnya berkilauan, dan ia memakai ketopong dari emas. Thor berkuda di sampingnya, dengan Mjollnir di tangan.

Mereka mencapai padang pertempuran. Dan pertempuran pun dimulai.

Odin langsung menyasar Fenrir, serigala yang telah tumbuh begitu besar tak terbayangkan. Sang Maha Bapa menggenggam Gungnir, lembingnya, erat-erat.

Thor akan melihat bahwa Odin sudah menyasar si serigala besar, dan Thor tersenyum. Ia mencambuk kambingnya untuk berlari lebih cepat ke arah si ular Midgard,

*Norns – lihat Glosari.

dengan Mjolnir di tangannya yang memakai sarung tangan besi.

Frey mendekati Surtr yang berkobar-kobar bagai api unggun raksasa. Pedang api Surtr begitu besar dan selalu membakar, walaupun tidak mengenai sasaran. Frey bertarung dengan dahsyat, tetapi ia akan menjadi Aesir pertama yang gugur. Pedang dan perisainya bukan tandingan pedang api Surtr. Frey akan tewas dengan menyesali tindakannya memberikan pedangnya kepada Skirnir di masa lalu, demi cintanya kepada Gerd. Padahal pedang itu bisa menyelamatkannya.

Hiruk-pikuk pertempuran itu begitu gegap gempita dan dahsyat. Pasukan Einherjar, pasukan Odin yang terdiri atas mereka yang gugur dalam pertempuran, bertarung sengit melawan pasukan Loki yang terdiri atas mereka yang mati tanpa kemuliaan.

Anjing neraka Garm akan meraung-raung. Ia lebih kecil daripada Fenrir, tetapi tetap saja ia paling berbahaya di antara para anjing. Ia juga telah melepaskan diri dari belenggunya di dunia bawah, dan terjun ke peperangan untuk merobek leher para pejuang dunia.

Tyr akan mencoba menghentikannya. Tyr si tangan satu. Mereka akan bertarung, manusia melawan anjing mimpi buruk. Tyr berjuang gagah berani. Tetapi pertempuran itu akan menyebabkan keduanya gugur. Garm tewas dengan gigi-gigi tertanam di leher Tyr.

Thor akan berhasil membunuh si ular Midgard, seperti yang sejak lama diinginkannya.

Thor menghantam hancur otak ular raksasa itu dengan palunya. Ia kemudian melompat mundur saat kepala si ular laut jatuh ke tanah di medan pertempuran.

Thor berhasil melompat sejauh tiga meter dari tempat kepala ular itu jatuh ke tanah. Tetapi ternyata tiga meter tidak cukup jauh. Bahkan saat sekarat ular laut itu menyembrotkan semua sisa racunnya ke arah dewa halilintar itu, semprotan hitam dan tebal.

Thor menggeram kesakitan. Roboh tak bernyawa ke bumi, diracun makhluk yang dibunuhnya.

Odin juga melawan Fenrir dengan gagah berani. Tetapi serigala itu lebih besar dan lebih berbahaya daripada apa pun. Ia lebih besar daripada matahari, lebih besar daripada bulan. Odin berhasil menusukkan tombaknya ke mulut Fenrir, tetapi dengan satu katupan rahang Fenrir membuat tombak itu lenyap. Sekali gigitan lagi, sekali katupan rahang lagi, sekali telan—Odin sang Maha Bapa, dewa paling agung dan paling bijaksana, lenyap juga, takkan pernah terlihat lagi.

Putra Odin, Vidar, si dewa pendiam, dewa yang sangat bisa diandalkan, melihat ayahnya tewas. Ia pun maju saat Fenrir sedang menikmati keberhasilannya membunuh Odin. Vidar menjejalkan kakinya ke rahang bawah serigala itu.

Kedua kaki Vidar tidak sama. Satu memakai sepatu biasa. Satunya lagi memakai sepatu yang diciptakan dari zaman purbakala. Sepatu itu dibuat dari potongan-

potongan kulit bagian depan dan tumit sepatu jika orang-orang membuat sepatu, kulit-kulit yang dipotong dan kemudian dibuang.

(Kalau kau ingin membantu para Aesir di pertempuran akhir ini, kau harus membuang sisa-sisa kulit sepatumu. Semua sisa kulit itu akan menjadi bagian sepatu Vidar.)

Sepatu ini akan menginjak rahang bawah serigala raksasa itu sehingga tak bisa bergerak. Kemudian satu tangan Vidar akan merengkuh rahang atas serigala itu dan menariknya, merobek mulutnya. Dengan cara inilah Fenrir tewas. Vidar telah membalas dendam untuk ayahnya.

Di medan perang bernama Vigrid itu para dewa akan tewas dalam pertempuran melawan raksasa-beku. Dan raksasa-beku akan tewas melawan para dewa. Pasukan mayat hidup dari Hel bertebaran di mana-mana, mati untuk terakhir kali. Dan para Einherjar akan terbaring di samping mereka di tanah yang membeku, semua gugur untuk penghabisan kali, di bawah langit kelabu tanpa kehidupan. Mereka tak akan bangkit lagi. Tak akan bangun dan bertempur lagi.

Di antara pasukan Loki, hanya Loki sendiri yang masih berdiri, tubuh berlumur darah, mata liar, senyum puas di bibirnya yang berparut.

Heimdall, pengawal jembatan para dewa, juga tidak gugur. Ia berdiri tegak di medan perang, memegang pedangnya, Hofud, yang basah oleh darah.

Mereka saling mendekat, menyeberangi bentangan Vigrid, berjalan di antara mayat-mayat, melintasi genangan darah dan kobaran api, untuk berhadap-hadapan.

“Ah, penjaga para dewa yang punggungnya penuh lumpur,” Loki akan berkata, “kau terlambat membangun para dewa, Heimdall. Senang, bukan, melihat mereka mati satu per satu?”

Loki akan memperhatikan wajah Heimdall, mencari kelemahannya, mencari tanda-tanda perasaan hatinya. Tetapi wajah Heimdall tak menunjukkan perasaan apa pun.

“Kau tak ingin berkata apa-apa, Heimdall, yang punya sembilan ibu? Ketika aku terbelenggu di bawah bumi, dengan racun ular menetes di wajahku, dan Sigyn yang malang berdiri di sampingku untuk menangkap tetesan racun itu di mangkuknya, ketika aku terbelenggu dalam kegelapan, terikat usus anakku, yang membuatku tetap waras adalah memikirkan saat ini, mengulang-ulang adegan ini di otakku, membayangkan hari ketika anak-anakku yang tampan dan aku menamatkan waktu para dewa, menamatkan riwayat dunia.”

Heimdall akan tetap diam, tetapi tiba-tiba ia menyerang dengan pedangnya, keras dan kuat menghantam perisai Loki. Dan Loki akan membalas, Loki membalas dengan serangan-serangan keji, dengan kecerdasan bertarung dan rasa gembira.

Saat bertarung, mereka akan teringat suatu masa dahulu kala, ketika dunia masih sangat sederhana. Dahulu-

lu kala mereka pernah bertarung, masing-masing dalam wujud hewan, dalam bentuk anjing laut, memperebutkan kalung Brisings: Loki telah mencurinya dari Freya atas perintah Odin, dan Heimdall berhasil merebutnya kembali.

Loki tak pernah melupakan hinaan.

Mereka akan terus bertarung. Saling tebas dan tusuk dan tetak.

Mereka akan terus bertarung. Dan mereka akan roboh, Heimdall dan Loki, roboh berdampingan, keduanya dengan luka mematikan.

"Selesai sudah," bisik Loki, sekarat di medan pertempuran, "aku menang."

Tetapi Heimdall akan tersenyum, dalam kematian, tersenyum dengan gigi-gigi emas penuh ludah dan darah. "Aku bisa melihat jauh. Lebih jauh daripadamu," Heimdall akan berkata kepada Loki. "Putra Odin, Vidar, telah membunuh anakmu, si Serigala Fenris. Vidar selamat. Begitu juga putra Odin lainnya, Vali. Thor gugur, tetapi dua anaknya, Magni dan Modi, masih hidup. Mereka mengambil Mjollnir dari tangan ayah mereka yang telah dingin. Mereka cukup kuat dan mulia untuk bisa menggunakannya."

"Tidak masalah. Dunia telah terbakar," kata Loki. "Semua makhluk mati. Midgard hancur. Aku menang."

"Aku bisa melihat lebih jauh daripadamu, Loki," Heimdall akan berkata dengan napas terakhirnya. "Aku bisa melihat sampai ke pohon dunia. Api Surtr tak bisa

menyentuh pohon dunia. Dua makhluk bersembunyi aman di sana. Yang perempuan bernama Kehidupan. Yang lelaki Dambaan Kehidupan. Keturunan mereka akan mengisi dunia. Ini bukanlah akhir dunia. Dunia tak akan berakhir. Ini hanyalah akhir dari masa-masa lalu, Loki, dan awal dari zaman yang baru. Kelahiran kembali selalu mengikuti kematian. Kau telah gagal.”

Loki ingin mengatakan sesuatu, sesuatu yang tajam, cerdas, dan melukai. Namun hidupnya telah usai. Kece-merlangan berpikirnya, dan semua kekejiannya, ikut lenyap. Ia tidak mengatakan apa pun. Tidak pernah lagi. Ia akan terbaring diam dan dingin di samping Heimdall. Di medan pertempuran yang beku itu.

Kini Surtr, raksasa api, yang sudah ada sejak segalanya belum ada, melayangkan pandang ke bentangan medan perang yang penuh kematian itu. Ia mengangkat pedangnya yang berkobar ke angkasa. Akan terdengar suara seolah seribu hutan menjadi lautan api. Bahkan udara pun mulai terbakar.

Dunia akan dibakar api Surtr. Laut yang banjir bandang akan menguap. Api terakhir mengamuk dan berkelip menyusut. Lalu padam. Abu hitam berjatuhan dari langit, seperti salju.

Dalam sinar senja, di tempat tubuh Loki dan Heimdall terkapar berdampingan, tak terlihat apa pun kecuali dua tumpukan abu kelabu dan tanah hangus menghitam. Takkan ada yang tersisa dari pasukan yang tadi bertempur, pasukan yang hidup maupun yang mati. Tak terlihat

impian para dewa dan keberanian para pejuang mereka. Yang ada hanya abu.

Segera sesudahnya, laut yang menggelora akan menelan semua abu itu saat membanjir ke daratan. Semua yang pernah hidup akan terlupakan di bawah langit tanpa matahari.

Begitulah bagaimana dunia-dunia akan berakhir. Dalam abu dan banjir. Dalam kegelapan dan kebekuan es. Itulah takdir akhir para dewa.

II

ITULAH akhirnya. Tetapi ada yang akan datang setelah semua berakhir.

Dari air kelabu lautan, bumi hijau akan muncul lagi.

Matahari memang sudah ditelan, tetapi anak perempuan matahari akan bersinar menggantikan ibunya, dan matahari baru ini akan bersinar lebih terang, dengan cahaya muda dan baru.

Si perempuan dan si lelaki, Kehidupan dan Dambaan Kehidupan, akan keluar dari dalam pohon kehidupan yang telah menyatukan dunia-dunia. Kedua manusia itu akan makan dari embun bumi yang hijau. Mereka akan bercinta. Dan dari cinta mereka terbitlah bangsa manusia.

Asgard akan lenyap. Tetapi Idavoll akan berdiri di tempat dulu Asgard berdiri. Megah, layaknya sebuah kelanjutan.

Anak-anak Odin, Vidar dan Vali, akan datang ke Idavoll. Mereka disusul anak-anak Thor, Modi dan Magni. Berdua mereka membawa Mjollnir, sebab dengan tiadanya Thor, terpaksa dua orang harus membawa palu itu. Balder dan Hod kembali dari dunia bawah. Keenam tokoh itu akan duduk dalam cahaya matahari baru dan berbincang antara mereka, membicarakan misteri-misteri masa lalu serta apa yang bisa dilakukan agar kejadiannya berbeda, atau apakah semua itu tak bisa diubah lagi.

Mereka berbicara tentang Fenrir, serigala yang memakan dunia, dan si ular Midgard. Mereka teringat Loki yang termasuk di antara para dewa tetapi juga bukan bagian dari mereka, yang menolong para dewa sekaligus menghancurkan mereka.

Dan Balder akan berkata, "Hei. Hei, apa itu?"

"Apa?" tanya Magni.

"Di sana itu. Gemerlap di antara rumput-rumput panjang. Kaulihat itu? Dan di sana itu. Lihat. Ada lagi."

Magni, putra Thor, adalah yang pertama menemukan sesuatu di antara rumput-rumput panjang. Begitu menemukannya, ia tahu benda apakah itu. Benda itu buah catur emas yang biasa dimainkan para dewa ketika masih hidup. Buah catur emas itu menggambarkan Odin, sang Maha Bapa, di singgasana tingginya: sang raja.

Mereka menemukan lebih banyak lagi. Ada yang

menggambarkan Thor memegang palu. Ada Heimdall dengan trompet di bibir. Ada Frigg, istri Odin, sebagai sang ratu.

Balder memegang salah satu buah catur emas itu.

"Itu mirip denganmu," kata Modi.

"Ini aku," kata Balder. "Pada zaman dahulu. Sebelum aku mati, waktu aku masih menjadi kaum Aesir."

Mereka menemukan buah-buah catur lain di rerumputan. Ada yang indah, ada yang tidak terlalu indah. Di sini, setengah tertimbun tanah hitam, mereka menemukan Loki dan anak-anaknya yang berwajah mengerikan. Ada juga yang menggambarkan raksasa-beku. Ditemukan juga Surtr, wajahnya api menyala-nyala.

Segera juga mereka berhasil mengumpulkan cukup banyak untuk bisa digunakan bermain catur. Mereka mengaturnya untuk dimainkan: di papan catur para dewa Asgard menghadapi lawan-lawan abadi mereka. Cahaya matahari baru berkilau di buah-buah catur emas pada sore yang sempurna itu.

Balder akan tersenyum, seperti matahari yang baru terbit, menjangkau ke bawah, dan ia akan memainkan buah catur pertamanya.

Dan permainan pun dimulai kembali.



GLOSARIUM



Aegir: yang terbesar di antara para raksasa laut. Suami Ran, ayah sembilan anak perempuan yang adalah ombak di lautan.

Aesir: ras atau suku atau cabang para dewa. Mereka tinggal di Asgard.

Alfheim: satu dari sembilan dunia, dihuni elf cahaya.

Angrboda: raksasa perempuan, ibu tiga anak Loki yang wujudnya mengerikan.

Asgard: rumah para dewa. Wilayah tempat tinggal para dewa.

Ask: manusia pertama, terbuat dari pohon *ash*.

Audhumla: sapi pertama, lidahnya membentuk wujud nenek moyang para dewa, dari putingnya mengalir sungai susu.

Aurboda: raksasa gunung wanita, ibu Gerd.

Balder: dikenal sebagai “si tampan”. Putra kedua Odin, disukai semua, kecuali Loki.

Barri, pulau: pulau tempat Frey dan Gerd menikah.

Baugi: raksasa, saudara Suttung.

Beli: raksasa. Frey membunuhnya dengan tanduk rusa.

Bergelmir: cucu Ymir. Bergelmir dan istrinya adalah satu-satunya raksasa yang selamat dari banjir.

Bestla: ibu Odin, Vili, dan Ve, istri Bor. Anak perempuan raksasa bernama Bolthorn. Saudara Mimir.

Bifrost: jembatan pelangi yang menghubungkan Asgard ke Midgard.

Bodn: satu dari dua tong untuk menyimpan *mead* pembuat puisi. Satunya lagi adalah Son.

Bolverkr: salah satu nama Odin sewaktu menyamar.

Bor: dewa. Anak Buri, kawin dengan Bestla. Ayah Odin, Vili, dan Ve.

Bragi: dewa puisi.

Breidablik: rumah Balder, tempat keceriaan dan musik dan ilmu pengetahuan.

Brisings, kalung: kalung berkilauan milik Freya.

Brokk: kurcaci yang ahli membuat barang-barang berharga. Saudara Eitri.

Buri: kakek moyang para dewa, ayah Bor, kakek Odin.

Draupnir: gelang bahu emas Odin, setiap sembilan malam meneteskan delapan gelang emas yang sama indah dan bernilai.

Egil: petani, ayah Thialfi dan Rosvka.

Einherjar: mereka yang mati mulia, mati dalam peperangan dan kini berpesta dan berperang di Valhalla.

Eitri: kurcaci yang menempa harta benda para dewa, termasuk palu Thor. Saudara Brokk.

Elli: perawat tua, yang sesungguhnya perwujudan usia tua.

Embla: wanita pertama, dibuat dari pohon elm.

Farbauti: ayah Loki, raksasa, namanya berarti "Dia yang menghantamkan pukulan berbahaya".

Fenrir atau *Fenris*: serigala, anak Loki dengan Angrboda.

Fimbulwinter: musim dingin ("winter") sebelum Ragnarok, musim dingin yang tak pernah berakhir.

Fjalar: saudara Galar yang membunuh Kvasir.

Fjolnir: putra Frey dan Gerd, raja pertama Swedia.

Franang, air terjun: air terjun tinggi tempat Loki bersembunyi saat menyamar menjadi ikan salmon.

Frey: dewa kaum Vanir, tinggal bersama kaum Aesir. Saudara lelaki Freya.

Freya: dewi kaum Vanir, tinggal bersama kaum Aesir. Saudara perempuan Frey.

Frigg: istri Odin, ratu para dewa, ibu Balder.

Fulla: dewi, pelayan Frigg.

Galar: salah satu elf gelap. Saudara Fjalar dan pembunuh Kvasir.

Garm: anjing berpenampilan mengerikan, yang membunuh dan terbunuh oleh Tyr pada waktu Ragnarok.

Gerd: raksasa wanita yang cantik dan bercahaya, dicintai Frey.

Giling: raksasa, dibunuh oleh Fjalar dan Galar, ayah Suttung dan Baugi.

Gimmungagap: celah lebar antara Muspell (dunia api) dan Niflheim (dunia kabut) pada zaman asal mula penciptaan dunia.

Gjallerhorn: trompet Heimdall, disimpan di sumur Mimir.

Gleipnir: rantai ajaib hasil ciptaan para kurcaci dan digunakan para dewa untuk mengikat Fenrir.

Grimnir: "dia yang bertudung", nama untuk Odin.

Grinder: Tanngnjóstr, atau "pengertak gigi" salah satu kambing penarik kereta Thor.

Gullenbursti: babi jantan emas yang dibuat para kurcaci untuk Frey.

Gungnir: tombak Odin. Tak pernah meleset jika dilemparkan, dan sumpah demi Gungnir tak boleh dilanggar.

Gunnlod: anak Suttung, raksasa wanita, bertugas menjaga mead untuk puisi.

Gymir: raksasa bumi, ayah Gerd.

Heidrun: kambing yang mengeluarkan mead dari putingnya, bukan susu. Ia memberikan susu pada semua yang ada di Valhalla.

Heimdall: penjaga para dewa, bisa melihat sangat jauh.

Hel: anak perempuan Loki dengan Angrboda. Ia menguasai Hel, kawasan mereka yang mati tidak mulia, yang tidak tewas dalam peperangan.

Hermod si Cekatan: putra Odin, ia naik Sleipnir untuk menemui Hel dan memintanya mengembalikan Balder.

Hlidskjalf: takhta Odin, dari sini ia bisa melihat ke sembilan dunia.

Hod: saudara Balder, dewa yang buta.

Hoennir: dewa tua, memberikan akal budi kepada manusia. Salah satu Aesir, dikirim ke Vanir untuk menjadi raja mereka.

Hrym: pemimpin pasukan raksasa-beku di Ragnarok.

Hugi: raksasa muda yang mampu berlari lebih cepat daripada apa pun. Sesungguhnya ia adalah "pikiran".

Huginn: salah satu burung gagak Odin. Namanya berarti "pikiran".

Hvergelmir: sumber air di Niflheim, di bawah Yggdrasil, sumber dari sekian banyak mata air dan sungai.

Hymir: raja para raksasa.

Hyrrokkin: raksasa wanita, bahkan lebih kuat daripada Thor.

Idavoll: padang yang indah, tempat Asgard dibangun, dan tempat para dewa yang selamat dari Ragnarok pulang.

Idunn: dewi kaum Aesir, penjaga dan pembawa buah apel keabadian yang membuat para dewa selalu muda.

Ivaldi: salah satu elf gelap. Anak-anak Ivaldi menciptakan *Skidbladnir*, kapal ajaib Frey, dan *Gungnir*, lembing

Odin, dan rambut emas baru yang cantik untuk Sif, istri Thor.

Jord: ibu Thor, raksasa wanita yang juga dewi bumi.

Jormungundr: ular Midgard, salah satu anak Loki dan musuh Thor.

Jotunheim: Jotun berarti *raksasa*. Jotunheim kawasan para raksasa.

Kvasir: dewa yang diciptakan dari campuran ludah para Aesir dan para Vanir. Ia menjadi dewa kebijaksanaan. Kvasir dibunuh para kurcaci yang membuat darahnya menjadi *mead* untuk puisi. Ia kemudian dihidupkan kembali.

Laufey: ibu Loki. Juga dinamakan Nal, jarum, karena sangat kurus.

Lerad: sebatang pohon, mungkin bagian dari Yggdrasil, yang memberi makan Heidrun, kambing yang susunya adalah *mead* untuk diberikan kepada para pejuang di Valhalla.

Lit: kurcaci bernasib sial.

Loki: saudara sedarah Odin, putra Farbauti dan Laufey. Ia penghuni Asgard yang paling licik dan cerdik. Ia ahli mengubah bentuk dirinya. Bibirnya berparut. Ia punya sepatu yang memungkinkannya berjalan di langit.

Magni: putra Thor, "yang perkasa".

Megingjord: ikat pinggang kekuatan Thor, apabila dipakai, kekuatan Thor berlipat ganda.

Midgard: “halaman tengah”, dunia kita, dunia tempat para manusia.

Midgard, ular: Jormungundr.

Mimir: paman Odin, penjaga sumur pengetahuan di Jotunheim. Raksasa, mungkin masih kaum Aesir. Kepalanya dipotong Vanir, tetapi kepala itu masih memberikan kebijaksanaan dan pengetahuan, serta tetap menjaga sumber air itu.

Mimir, sumur: sumber air di akar-akar pohon dunia. Odin menukarkan salah satu matanya agar boleh minum air dari sumber itu. Ia menciduk airnya dengan menggunakan trompet Heimdall, Gjallerhorn.

Mjollnir: palu ajaib Thor, harta paling tak ternilai baginya. Palu ini dibuat Eitri, dibantu Brokk, saudaranya yang menjalankan alat pemompa udara.

Modgud: “Pejuang Garang”, penjaga jembatan yang menuju tanah orang-orang mati.

Modi: putra Thor, “si pemberani”.

Muninn: salah satu burung gagak Odin, namanya berarti “kenangan”.

Muspell: dunia api yang telah ada sebelum awal penciptaan. Salah satu dari sembilan dunia.

Naglfar: kapal, dibuat dari kuku jari tangan dan kaki yang tak dipotong dari mereka yang telah mati. Para raksasa dan pasukan orang mati dari Hel berangkat berpe-

rang melawan para dewa dan Einherjar di Ragnarok naik kapal ini.

Nal: “jarum” nama lain Laufey, ibu Loki.

Narfi: putra Loki dan Sigyn, saudara Vali.

Nidavellir, juga dinamakan *Svartalfheim*: di mana kurcaci, juga dinamakan *elf-elf* gelap, tinggal di bawah gunung-gunung.

Nidhogg: naga yang memakan bangkai dan mengunyah akar Yggdrasil.

Niflheim: tempat yang dingin, penuh kabut, sudah ada sejak awal segalanya.

Njord: dewa kaum Vanir, ayah Frey dan Freya.

Norns: tiga wanita bersaudara: Urd, Verdandi, dan Skuld. Mereka merawat sumur Urd, atau takdir, dan menyiram akar Yggdrasil, pohon dunia. Mereka, bersama para *norn* lainnya, menentukan apa yang terjadi dalam hidup Anda.

Odin: tertinggi dan tertua di antara para dewa. Ia memakai mantel dan topi dan hanya punya satu mata—ia menukar mata satunya untuk memperoleh pengetahuan. Ia punya banyak nama, termasuk Maha Bapa, Grimnir, dan dewa tiang gantungan.

Odrerir: periuk atau ketel untuk memasak *mead* puisi. Artinya “pemberi suka cita”.

Ran: istri Aegir si raksasa laut, dewi orang-orang yang tenggelam di lautan, ibu sembilan ombak.

Ratatosk: tupai yang tinggal di dahan-dahan Yggdrasil, tugasnya membawa berita dari Nidhogg si pemakan bangkai yang tinggal di akar pohon dunia ke elang yang tinggal di dahan-dahan tinggi.

Rati: bor atau pembuat lubang para dewa.

Roskva: saudara perempuan Thialfi, anak manusia pelayan Thor.

Sif: istri Thor, berambut emas.

Sigyn: istri Loki, ibu Vali dan Narfi. Setelah Loki dibelenggu, ia tetap menunggu di bawah bumi, memegang mangkuk untuk menadahi tetesan racun ular yang jatuh ke wajah Loki.

Skadi: raksasa perempuan, anak raksasa Thiazi. Kawin dengan Njord.

Skidbladnir: kapal "sakti", dibuat untuk Frey oleh para kurcaci anak Ivaldi, bisa dilipat seperti selendang.

Skirnir: elf cahaya, pelayan Frey.

Skrymir: "Si Orang Besar", raksasa yang luar biasa besar, dijumpai Loki, Thor, dan Thialfi dalam perjalanan ke Utgard.

Skuld: salah satu dari ketiga *norn*. Namanya berarti "yang akan terjadi", wilayahnya adalah masa depan.

Sleipnir: kuda Odin, paling cepat dari semua kuda, ber kaki delapan, keturunan Loki dan Svadilfari.

Snarler: Tanngrisnir, artinya "tukang unjuk gigi bermacam". Salah satu kambing penarik kereta Thor.

Son: tong tempat *mead*.

Surtr: raksasa api yang sangat besar, selalu berkobar-kobar serta membawa pedang api. *Surtr* telah ada sebelum para dewa ada. Penjaga *Muspell*, dunia api.

Suttung: raksasa, anak *Giling*. Ia membalas dendam pada pembunuh orangtuanya.

Svadilfari: kuda milik si pembangun dinding tembok *Asgard*. Ayah *Sleipnir*.

Thiazi: raksasa yang menyamar menjadi elang untuk menculik *Idunn*. Ayah *Skadi*.

Thokk: wanita tua, yang namanya berarti “rasa terima kasih”, tetapi ia satu-satunya makhluk yang tidak mau berduka untuk kematian *Balder*.

Thor: putra *Odin* yang berjanggut merah, dewa halilintar *Aesir*. Dewa paling kuat.

Thrud: putri *Thor*, “si kuat”.

Thrym: penguasa para gergasi, yang ingin mengawini *Freya*.

Tyr: dewa perang bertangan satu, putra *Odin*, anak tiri *Hymir*, si raksasa.

Ullr: anak tiri *Thor*, dewa yang berburu dengan busur dan anak panah dan memakai ski.

Urd: “Takdir”, salah satu dari tiga *norn*. Dia menentukan masa lalu kita.

Urd, sumur: sumur di *Asgard* yang dijaga para *norn*.

Utgard: “halaman luar”, kawasan liar para raksasa, dengan puri di tengahnya yang juga bernama Utgard.

Utgardaloki: raja para raksasa di Utgard.

Valhalla: balairung Odin, tempat mereka yang tewas secara mulia dalam pertempuran berkumpul dan berpesta.

Vali: ada dua dewa bernama Vali. Yang satu anak Loki dan Sigyn yang berubah menjadi serigala dan membunuh saudaranya, Narfi. Satunya lagi anak Odin dan Rind, dilahirkan untuk membalas dendam kematian Balder.

Valkyries: “Pemilih mereka yang tewas”. Para pelayan wanita Odin, bertugas mengumpulkan jiwa-jiwa yang mati dengan gagah berani di pertempuran dan membawanya ke Valhalla.

Vanaheim: daerah para Vanir.

Var: dewi perkawinan.

Ve: saudara Odin, putra Bar dan Bestla.

Verdandi: salah satu dari ketiga *norn*. Namanya berarti “menjadi”, dan dia menentukan masa kini kita.

Vidar: putra Odin. Dewa yang pendiam dan dapat dandalkan. Salah satu sepatunya terbuat dari semua potongan kulit yang dibuang orang saat membuat sepatu.

Vigrid: padang tempat pertempuran besar Ragnarok akan diadakan.

Vili: saudara Odin, anak Bar dan Bestla.

Yggdrasil: pohon dunia.

Ymir: makhluk pertama yang ada, raksasa yang lebih besar daripada dunia. Ymir disusui sapi pertama, Audhumla.

16 cerita tentang awal mula penciptaan dunia hingga terjadinya Ragnarok. Thor dan Loki menjadi pemeran utama dalam sebagian besar cerita.

Thor, dewa petir yang perkasa dan berjenggot merah. Thor baik hati, tapi tidak terlalu cerdas. Senjata andalannya adalah palu godam bernama Mjollnir. Thor sayang sekali pada palunya. Palu itu selalu ditaruh di dekatnya apabila Thor tidur. Palu itu pernah hilang dicuri, dan untuk memperolehnya kembali, Thor terpaksa menyamar menjadi perempuan, dengan bantuan Loki.

Loki putra Laufey. Loki sangat tampan, lucu dan pandai bicara, tetapi juga sangat licik. Di mana ada Loki, pasti ada masalah. Dia sahabat sekaligus pengkhianat Thor. Gara-gara Loki, salah satu kambing Thor menjadi pincang. Gara-gara Loki, Sif istri Thor menjadi botak. Dan banyak hal menjengkelkan lain yang dilakukan Loki. Namun tindakannya yang paling jahat adalah membuat Balder tewas. Maka Loki pun ditangkap dan diikat, sampai Ragnarok mengakhiri semuanya.

